

RESILIENSI SISWA MENGHAFAK AL-QURAN JUZ 30

KELAS VI MI ISKANDAR SULAIMAN KOTA BATU

Tesis

Oleh:

Muhammad Farizal Abidin

NIM 200103220009



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

RESILIENSI SISWA MENGHAFAL AL-QURAN JUZ 30

KELAS VI MI ISKANDAR SULAIMAN KOTA BATU

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Muhammad Farizal Abidin

NIM 200103220009



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

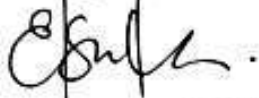
2023

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN DARI PEMBIBING

Tesis dengan judul Resiliensi Siswa Menghafal Al-Qur'an Jus 30 Kelas VI Di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 29-3-2023

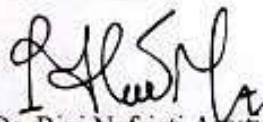
Pembimbing I



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

Malang, 17-5-2023

Pembimbing II



Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd
NIP. 197505312003122001

Malang, 22-5-2023

Mengetahui,

Ketua Program Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Resiliensi Siswa Menghafal Al-Quran juz 30 Kelas VI Di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari jum'at Tanggal 24 Juli 2023.

Dewan penguji,

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP.197604052008011018


(.....)
Ketua Sidang

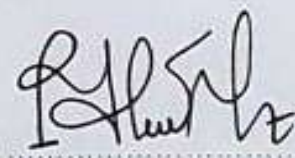
Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 197402282008011003


(.....)
Penguji Utama

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010


(.....)
Pembimbing I

Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd
NIP. 197505312003122001


(.....)
Pembimbing II

Mengesahkan
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidunni, M.Pd, Ak.
NIP. 19690303200031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Muhammad Farizal Abidin

Nim : 200103220009

Program Studi : Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Judul Tesis : Resiliensi Siswa Menghafal Al-Quran juz 30 Kelas VI Di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur plagiat karya penelitian atau karya ilmiah orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian Tesis terbukti terdapat unsur-unsur plagiat dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Kota Batu, 5 April 2023

Hormat saya,



Muhammad Farizal Abidin
NIM 200103220009

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW membimbing umatnya ke jalan yang benar yakni agama Islam melalui petunjuk kitab suci Al-Quran sebagai pedoman. Penulis mempersembahkan karya tulis kepada:

1. Persembahkan ayahanda Munari dan ibunda Umaisyaroh yang selalu mendoakan, mendukung, membimbing, memotivasi tanpa tiada lelahnya, dua sosok yang selalu ada disaat aku dalam kondisi apapun, terimakasih telah hadir sebagai nikmat yang tak ternilai.
2. Dosen yang selalu memberikan ilmu terutama kepada dosen pembimbing yaitu dosen Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd dan Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd yang memberi masukan konsep penelitian dan membimbing proses penulisan tesis saya ucapkan banyak terimakasih semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau.
3. Keluarga besar MI Iskandar Sulaiman Kota Batu, terimakasih telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Kepada Latifatul Mutmainah terimakasih atas semangat dan dukungannya. Semoga kelak menjadi ibu untuk anak-anakku.
5. Seluruh teman-teman yang telah banyak memberikan support yang tak terhingga dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, semoga senantiasa diberi kemudahan serta kelancaran dalam mencapai impian dan kesuksesan kita semua.

MOTTO

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

“Muliakan Anak-Anak Kalian dan Perbaguslah Adab”

HR. Ibnu Majah¹



¹ Sheikh Sa'ad Yusuf Muhmud Abu Aziz. "Mausu'ah Al-Huquq Al-Islamiyah". (Cet. I: Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021) 150.

ABSTRAK

Farizal, Muhammad Abidin. 2023. *Resiliensi Siswa Menghafal Al-Quran juz 30 Kelas VI di MI Iskandar Sulaiman*. Tesis, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan (II) Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd.

Kata Kunci: *resiliensi, menghafal Al-quran*

Kesulitan dalam menghafal Al-quran juz 30 dapat menjadi problem bagi siswa MI Iskandar Sulaiman. Hal ini siswa merasakan kesulitan berupa ayat yang hampir sama, susah untuk diingat, dan menjadi sarat kelulusan agar siswa dapat menyelesaikan tugas menghafal Al-quran juz 30 mereka harus memiliki ketahanan menghadapi kesulitan. Resiliensi dibutuhkan siswa agar mereka dapat menerima dan mengatasi kesulitan. Kemampuan siswa MI Iskandar Sulaiman dalam resiliensi bisa memberikan percaya diri dalam menghadapi kesulitan dengan dukungan orang lain. Siswa yang memiliki resiliensi mereka lebih percaya diri, tidak mudah menyerah, dan mampu menyelesaikan tugasnya melalui caranya sendiri untuk melewati kesulitan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengeksplorasi proses resiliensi menghafal Al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman. (2) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal Al-quran juz 30 kelas VI di MI Iskandar Sulaiman. (3) Menganalisis resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal Al-quran di MI Iskandar Sulaiman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. sumber informasi terdiri dari 2 ustad\ustadzah dan 12 siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan analisa kualitatif berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses resiliensi menghafal Al-quran terdiri dari beberapa tahap. a) sikap mengalah: siswa mengalami kesulitan diawal namun bisa menerima. b) Daya bertahan: siswa berusaha untuk fokus dalam menghafal. c) Pemulihan: siswa memiliki caranya sendiri, strategi, dan ciri khas dalam menghafal Al-quran juz 30. d) Berkembang pesat: siswa lebih percaya diri dan semangat untuk menghafal. (2) Faktor mempengaruhi resiliensi menghafal Al-quran mencakup faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam menghafal Al-quran berupa motivasi dan dukungan orang tua. Faktor penghambat dibagi dua internal maupun eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri siswa berupa malas dan rasa bosan, sedangkan secara eksternal siswa mengalami hambatan dari gangguan teman dan godaan untuk bermain HP. (3) Resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal Al-quran ditinjau dari dua aspek berupa. a) Aspek psikologis anak mengalami kondisi sabar, iklas dan berusaha. b) Aspek akademik mereka mampu menyelesaikan tugas dan siswa memiliki motivasi yang kuat dalam menghafal Al-quran juz 30.

ABSTRACT

Farizal, Muhammad Abidin. 2023. *Resilience of Students Memorizing the Qur'an Juice 30 Class VI at MI Iskandar Sulaiman*. Thesis, Master Program of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors (I) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. and (II) Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd.

Keywords: *resilience, memorization of the Qur'an*

Difficulty in memorizing the Quran juz 30 can be a problem for MI Iskandar Sulaiman students. This students feel difficulties in the form of verses that are almost the same, difficult to remember, and become full of graduation so that students can complete the task of memorizing the Quran juz 30 they must have resilience to face difficulties. Resilience is needed by students so that they can accept and overcome difficulties. The ability of MI Iskandar Sulaiman students in recilies can provide confidence from within facing difficulties with the support of others. Students who have resilience they are more confident, do not give up easily, and are able to complete their tasks through their own way to get through difficulties.

This study aims to (1) Explore the resilience process of memorizing the Quran in grade VI students at MI Iskandar Sulaiman. (2) Analyze the factors that affect students' resilience in memorizing the Quran juz 30 grade VI at MI Iskandar Sulaiman. (3) Analyzing resilience assessment of children's ability to memorize the Quran MI Iskandar Sulaiman.

This research uses a qualitative approach with a type of phenomological research. The source of information consisted of 2 ustad\ustadzah and 12 students. Data collection uses observation, interviews, and documentation. The data in the analysis uses qualitative analysis in the form of data reduction, data display, and conclusions. The validity of the researchers' data using source triangulation.

The results showed (1) The process of resilience in memorizing the Qur'an consists of several stages. a) Yielding attitude: students have difficulty at the beginning but are accepting. b) Endurance: students strive to focus on memorization. c) Restoration: the student has his own way, strategy, and characteristic in memorizing the Qur'an juice 30. d) Growing rapidly: students are more confident and eager to memorize. (2) Factors affecting the resilience of memorizing the Qur'an include supporting and inhibiting factors. Supporting factors in understanding the Qur'an are motivation and parental support. Inhibiting factors are divided into two internal and external. Internal factors arise from within students in the form of laziness and boredom, while externally students experience obstacles from peer interference and temptation to play cellphones. (3) The implications of resilience on children's ability to memorize the Qur'an in terms of two aspects. a) The psychological aspect of the child is patient, sincere and trying. b) Their academic aspect is able to complete the assignment and students have strong motivation in memorizing the Qur'an juice 30.

تجريدي

فريزال ، محمد عابدين. 2023. صمود الطلاب في حفظ القرآن عصير 30 الصف السادس في مي اسكندر سليمان. أطروحة ، برنامج الماجستير في مدرسة ابتداء لإعداد المعلمين ، الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (I) د. عيسى نور واهيوني ، دكتوراه في الطب (II) د. ريني نفسياتي أستوتي ، دكتوراه في الطب

الكلمات المفتاحية: الصمود وتحفيظ القرآن

يمكن أن تكون صعوبة حفظ القرآن الأمرة 30 مشكلة لطلاب MI اسكندر سليمان. يشعر هذا الطلاب بصعوبات في شكل آيات متشابهة تقريبا ، يصعب تذكرها ، وتصبح مليئة بالتردد حتى يتمكن الطلاب من إكمال مهمة حفظ القرآن 30 juz يجب أن يتحلوا بالمرونة لمواجهة الصعوبات. يحتاج الطلاب إلى المرونة حتى يتمكنوا من قبول الصعوبات والتغلب عليها. يمكن لقدرة طلاب MI اسكندر سليمان في الاستقبالات أن توفر الثقة من الداخل الذين يواجهون صعوبات بدعم من الآخرين. الطلاب الذين لديهم مرونة هم أكثر ثقة ، ولا يستسلمون بسهولة ، وقادرون على إكمال مهامهم من خلال طريقتهم الخاصة للتغلب على الصعوبات.

تهدف هذه الدراسة إلى (1) استكشاف عملية المرونة في حفظ القرآن لدى طلاب الصف السادس في معهد ماساتشوستس للتكنولوجيا إسكندر سليمان. (2) تحليل العوامل التي تؤثر على مرونة الطلاب في حفظ القرآن الجزء 30 الصف السادس في معهد ماساتشوستس للتكنولوجيا اسكندر سليمان. (3) تحليل تقييم المرونة لقدرة الأطفال على حفظ القرآن إم أي اسكندر سليمان.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع من البحث الظاهري. يتكون مصدر المعلومات من 2 معلمين و 12 طالبا. يستخدم جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم البيانات في التحليل النوعي في شكل تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. تستخدم صحة بيانات الباحثين تثليث المصدر.

أظهرت النتائج (1) أن عملية المرونة في حفظ القرآن تتكون من عدة مراحل. (أ) موقف الاستسلام: يواجه الطلاب صعوبة في البداية ولكنهم يقبلون. (ب) التحمل: يسعى الطلاب للتركيز على الحفظ. (ج) الترميم: للطلاب طريقتهم واستراتيجيته وخصائصه في حفظ القرآن عصير 30. (د) النمو السريع: الطلاب أكثر ثقة وحرصا على الحفظ. (2) تشمل العوامل المؤثرة على مرونة حفظ القرآن العوامل الداعمة والمثبطة. العوامل الداعمة في فهم القرآن هي الدافع ودعم الوالدين. تنقسم العوامل المثبطة إلى قسمين داخلي وخارجي. تنشأ عوامل داخلية من داخل الطلاب في شكل كسل وملل ، بينما يواجه الطلاب خارجيا عقبات من تدخل الأصدقاء وإغراء اللعب بالهواتف المحمولة. (3) انعكاسات المرونة على قدرة الأطفال على حفظ القرآن من ناحيتين. (أ) الجانب النفسي للطفل صبور وصادق ومحاول. (ب) الجانب الأكاديمي لديهم القدرة على إكمال المهمة والطلاب لديهم دافع قوي في حفظ عصير القرآن 30.

KATA PEGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Resiliensi Siswa Menghafal Al-Quran juz 30 Kelas VI Di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu”. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membimbing umatnya kejalan yang benar yakni agama islam melalui petunjuk kitab suci Al-quran sebagai pedoman. perjalanan selama studi maupun dalam penyelesaian Tesis, penulis banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karna itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

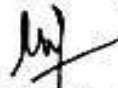
1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag
2. Drektur Pascasarjana UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Wahidmumi, M.Pd. Ak
3. Ketua dan Sekertaris Program Studi Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Dr. Samsul Susilawati, M.Pd dan Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
4. Dosen pembimbing I Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd dan II Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd
5. Dosen dan segenap staf Pascasarjana UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis Tesis.

6. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Munari dan Ibu Umaisyaroh senang telah mendukung dan mendoakan anakmu.
7. Latifatul Mutmainah terimakasih atas semangat dan dukungannya. Semoga kelak menjadi ibu untuk anak-anakku.
8. Teman-teman dan saudara semuanya yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan tesis.
9. Rekan rekan seperjuangan angkatan 2023 Semoga menjadi manusia yang bermanfaat.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada pada penulis. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna lebih sempurnanya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Kota Batu, 5 April 2023

Hormat saya,



Muhammad Farizal Abidin
NIM 200103220009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Perspektif Teoristik Masalah Penelitian	16
1. Reiliensi	16
a. Aspek-Aspek Resiliensi	17
b. Faktor Risiko Dan Proktetif Resilensi	24
c. Tahap-Tahap Resiliensi	27
d. Resiliensi Pada Anak Sekolah	29
2. Al-quran	31
a. Pengertian Menghafal Al-quran	32

b. Metode Menghafal Al-quran.....	35
c. Tahapan-Tahapan Menghafal Al-quran.....	37
d. Faktor-Faktor Menghafal Al-quran	41
3. Gambaran Resiliensi Siswa Menghafal Al-quran	44
B. Resiliensi Diri Dalam Perspektif Al-quran	49
C. Kerangka Berpikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Penelitian	58
C. Latar Penelitian	58
D. Data Dan Sumber Data	59
E. Pengumpulan Data	60
F. Analisis Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Data	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	69
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	69
B. Paparan Data	70
C. Hasil Penelitian	91
BAB V PEMBAHASAN	92
A. Proses Resiliensi Menghafal Al-quran Pada Siswa Kelas VI Di MI Iskandar Sulaiman	92
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Siswa Dalam Menghafal Al-Quran juz 30	97
C. Implemtasi Resiliensi Terhadap Kemampuan Anak Menghafal Al-quran	101
BAB VI PENUTUP	107
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT	

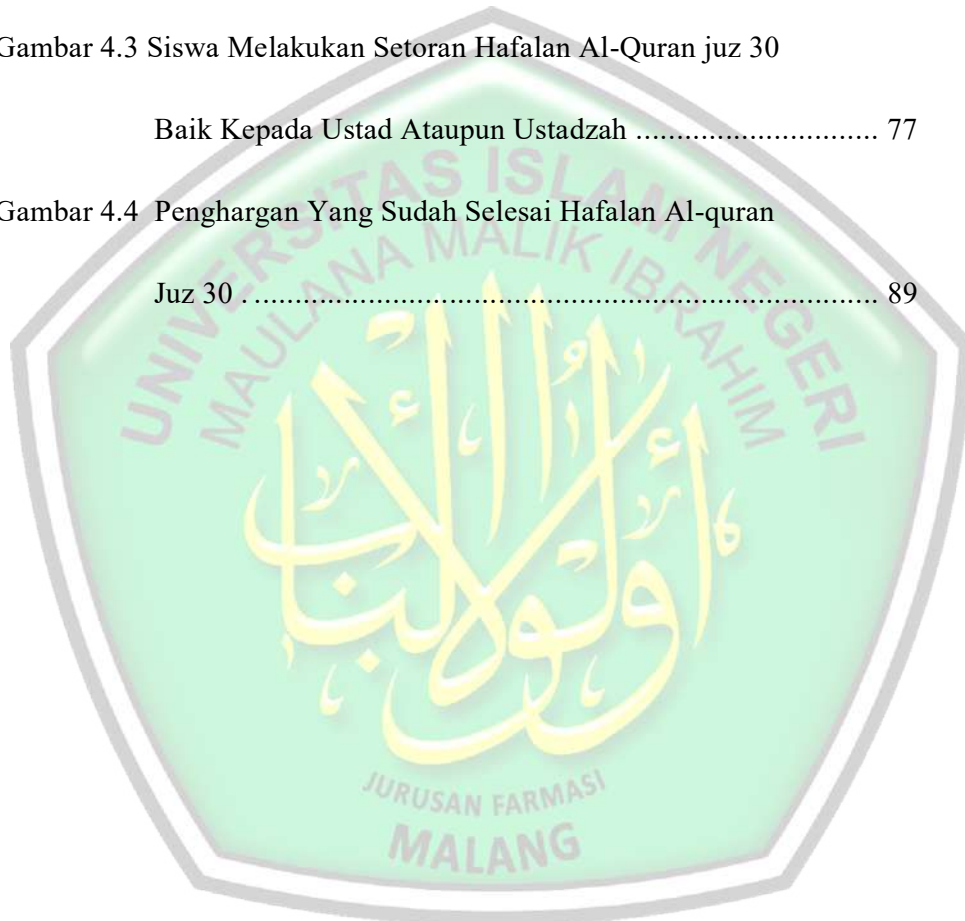
DAFTAR TABLE

Table 1.1 Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian	13
Table 3.1 Pedoman Observasi	61
Table 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Penelitian Untuk Guru Dan Siswa	63
Table 3.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	65
Table 4.1 Tahapan Proses Resiliensi Pada Siswa Dalam Menghafal Al-Quran juz 30	79
Table 4.2 Faktor-Faktor Dalam Menghafal Al-Quran juz 30	84
Table 4.3 Pengaruh Implemtasi Resiliensi Terhadap Kemampuan Anak Menghafal Al-quran	89



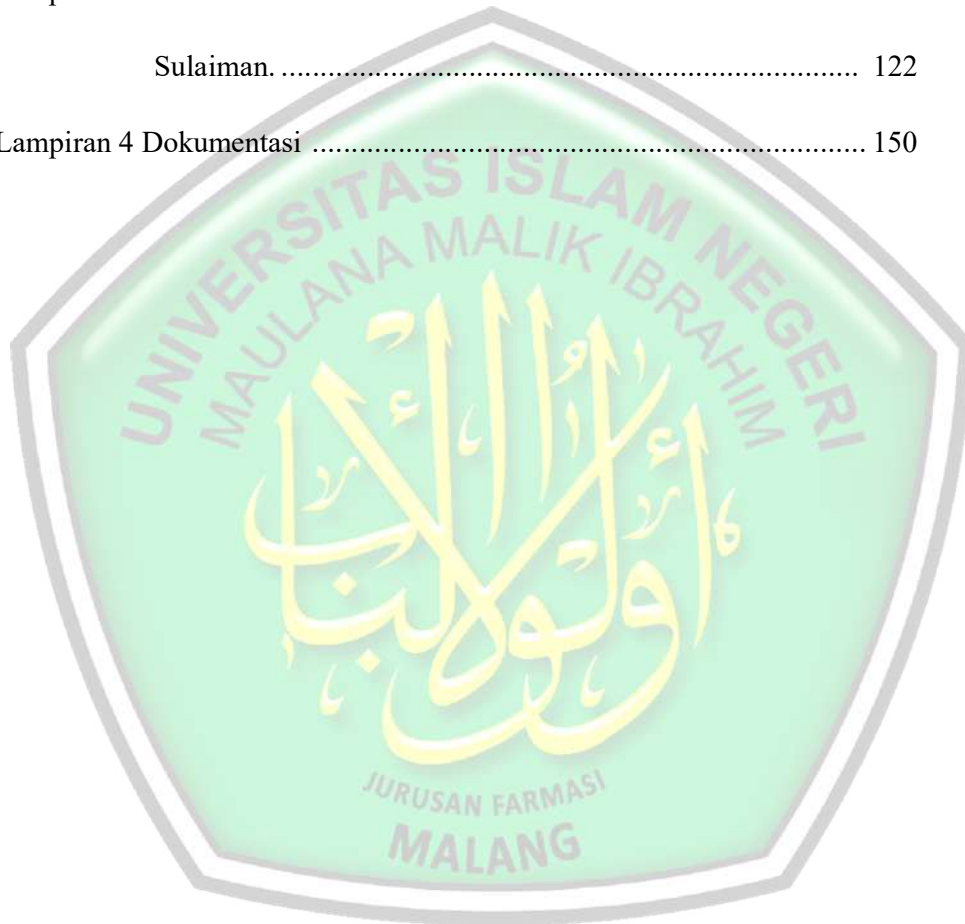
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Aspek-Aspek Resiliensi	24
Gambar 4.1 Pembaca Al-Quran juz 30 Setiap Hari Bersama Guru	72
Gambar 4.2 Jurnal Siswa Hafalan Al-Quran juz 30	75
Gambar 4.3 Siswa Melakukan Setoran Hafalan Al-Quran juz 30 Baik Kepada Ustad Ataupun Ustadzah	77
Gambar 4.4 Penghargaan Yang Sudah Selesai Hafalan Al-quran Juz 30	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian	115
Lampiran 2 Sekolah MI Iskandar Sulaiman	116
Lampiran 3 Wawancara Informan 1 Dan 2 Di Sekolah MI Iskandar Sulaiman.....	122
Lampiran 4 Dokumentasi	150



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengasuhan dan pendidikan anak-anak memainkan peran penting dalam membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang terhormat. Seorang anak, biasanya merupakan sebagai seseorang yang belum mencapai usia dewasa yang sah, sangat bergantung pada orang tua atau guru untuk mendapatkan bimbingan dan bantuan². Sangat penting bagi orang tua, serta masyarakat secara keseluruhan, untuk memberikan dukungan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membantu perkembangan fisik dan mental diri anak memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif kepada komunitas mereka. Pada masa kanak-kanak, individu mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang pesat, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri di masa depan serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka.

Tapi disisi yang lain anak-anak mempunyai naluri untuk bermain dalam segala hal dari perkembangan fisik, interaksi dengan orang secara bermain. Anak-anak secara kognitif perkembangan otak bagus karena anak-anak mudah menyerap informasi-informasi yang positif³. Kemudian perkopetensi anak-anak itu sulit untuk fokus, padahal menghafal membutuhkan fokus. Belum lagi permasalahan anak bukan muncul dari dirinya tetapi dorongan orang tua, tetapi ada yang lebih sakit karena anak dipaksa oleh orang tua untuk menghafal.

² Fitriani, Ifa Latifa. "Islam dan Keadilan Restoratif pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 2.1 (2012). 207-238.

³ Rahayu, Nur Sri, Elan Elan, and Sima Mulyadi. "Analisis penggunaan gadget pada anak usia dini." *Jurnal PAUD Agapedia* 5.2 (2021): 202-210.

Dorongan dari orang tua untuk belajar dan menghafal seringkali muncul dari keinginan mereka untuk melihat anak-anak sukses dan unggul di sekolah. Menghafal al-quran bagi sebagian anak sulit karena belum pernah dilakukan sebelumnya. Menghafal al-quran belum pernah dilakukan anak-anak sebelumnya menurutnya al-quran masih terlihat asing bagidirinya keinginan bermain sangat lah tinggi bagi sebagian anak.

Proses menghafal al-quran sangat erat kaitannya dengan memori kerja otak. Orang tua dan guru berperan penting dalam mendampingi anak dalam menghafal al-quran, karena banyak anak yang tidak memiliki tanggung jawab penuh untuk tugas sekolah dalam menghafal al-quran⁴. Selain itu, mereka mungkin kekurangan strategi mereka sendiri untuk meninjau kembali informasi yang mereka terima, seperti menghafal al-quran yang dihafalkan. Amalan menghafal al-quran sebaiknya dikenalkan kepada anak sejak dini untuk menanamkan kebiasaan memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat yang akan berdampak pada masa depan mereka.

Demikian halnya yang terjadi di kelas VI MI Iskandar Sulaiman Kota Batu. Berdasarkan observasi awal penelitian yang dilakukan yang mana disekolah melakukan hafalan al-quran juz 30 sebagai penunjang anak menjadi pribadi yang baik. Tuntutan dari sekolah untuk menghafal al-quran sebagai sarat kelulusan dan pengambilan ijazah sekolah ketika ingin melanjutkan dijenjang berikutnya.

⁴ Syatina, Haya, Junias Zulfahmi, and Maya Agustina. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2021): 15-26.

Sekolah MI Iskandar Sulaiman menerapkan hafalan al-quran sebagai program unggulan untuk menunjang keberhasilan belajar. Program yang dilakukan oleh kepala sekolah baru berjalan dengan maksimal pada tahun ajaran 2022/2023 pada tahun sebelumnya belum bisa berjalan sempurna karena masih dilanda dengan Covid-19⁵. Saat menghafal al-quran jus 30 berlangsung siswa kesulitan memahami lafat dan harokat pada menghafal al-quran jus 30 ketika sudah tidak ada pembelajaran daring dilakukan karena siswa MI Iskandar Sulaiman bisa di pantau secara penuh.

Berdasarkan proses menghafal al-quran para siswa yang menghafal al-quran di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu yang sedang dalam masa tumbuh banyak menemui kendala dalam menghafal al-quran diantaranya membutuhkan kesabaran dan membutuhkan waktu yang lama. Kemudian kesulitan membaca karena faktor perbedaan kecerdasan dan kemampuan masing-masing menghafal menyebabkan rasa putus asa dalam menghafal. Anak mengalami kemalasan dan kebosanan saat disuruh hafalan al-quran di sekolah anak lebih suka bermain dan jalan-jalan dari pada menghafal. Kurangnya perhatian keluarga juga menjadi faktor penghambat dalam proses anak menghafal al-quran karena orang tua lebih mementingkan pekerjaan daripada membimbing anak untuk menghafal. Pulang sekolah tidak mau menghafal al-quran dan mementingkan bermain dengan teman lingkungan sekitar rumah. Berdasarkan hasil penelitian lapangan banyak menemui kendala dalam menghafal al-quran baik dari dalam individu, keluarga, maupun dari lingkungan tetapi meski banyak masalah dan tekanan siswa masih

⁵ Pranoto, Cahyo. "Penggunaan Media Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Di Sdn Mojorejo 01 Kecamatan Junrejo Batu." *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 1.3 (2022): 654-677.

mampu menyetorkan hafal al-quran dengan baik meskipun kurang lancar dalam menghafal.

Siswa MI Iskandar Sulaiman dalam proses menghafal al-quran, orang tua dan guru sangat berperan dalam membimbing anak untuk mengembangkan strategi yang efektif. Strategi merupakan aktivitas mental yang disengaja yang memfasilitasi peningkatan pemrosesan informasi⁶. Pengulangan dan pengorganisasian informasi biasanya digunakan oleh individu yang lebih tua dan anak-anak untuk meningkatkan daya ingat. Kemampuan anak MI Iskandar Sulaiman dalam menghafal al-quran dapat dipengaruhi oleh motivasi keluarga yang mendukung dalam melaksanakan berulang-ulangan hafalannya di luar sekolah, sehingga kegiatan menghafalnya lebih optimal.

Dari permasalahan di MI Iskandar Sulaiman yang ada pada menghafal al-quran di temukan banyak masalah yang muncul. Pada saat menghafal al-quran banyak siswa yang bertekad untuk menghafal al-quran secara bersungguh sungguh dengan caranya sendiri atau bersama teman-temannya. Dari tekanan menghafal al-quran jus 30 sekolah MI Iskandar Sulaiman yang menjadikan program unggulan sekolah menyebabkan siswa menjadi lebih baik. Untuk melihat kemampuan siswa di MI Iskandar Sulaiman dalam menghafal al-quran juz 30 dari mereka awal menghafal al-quran sampai mereka bisa dan mampu melewati hafalan al-quran dengan baik dan bersungguh-sungguh dapat dilihat dari kemampuan menghafal al-quran. Kemampuan anak untuk menghadapi permasalahan tersebut dan sampe

⁶ Santrock “*Life Span Development*”. Bandung: Rosdakarya. (2012):259.

ahirnya sampek mereka bisa menghafal. Proses anak dalam beradaptasi untuk memecahkan masalah dalam kesulitan disebut dalam psikologi disebut resiliensi.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk pulih dari pengalaman emosional negatif dan kemampuan untuk secara fleksibel beradaptasi dengan tuntutan perubahan pengalaman. Menurut reivich & shatte (dalam buku hendiyani) resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dengan kejadian atau masalah serius yang terjadi dalam kehidupan⁷. Bertahan hidup di bawah tekanan dan bahkan mengatasi kesulitan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Siswa yang resiliensi bisa bertahan dengan baik dan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Dalam tujuan resiliensi menghafal al-quran juz 30 bertujuan untuk mengembangkan ketahanan mental, memperkuat daya tahan tubuh, serta mengatasi tantangan dan kesulitan. Ini berarti tetap tabah dan gigih meskipun ada hambatan, kelelahan, atau kurangnya motivasi⁸. Proses menghafal al-quran membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan iman. Ketahanan memainkan peran penting dalam menghadapi rintangan ini dan membuat perjalanan lebih bermakna dan sukses. Siswa MI Iskandar Sulaiman yang memiliki sumber resiliensi yang membuat mereka lebih tenang meski mendapatkan tekanan dari sekolah.

Seorang siswa yang menghafal al-quran juz 30 yang memiliki resiliensi mereka harus memahami sumber resiliensi yang ada di sekitar dirinya untuk

⁷ Hendiyani, Wiwin. "Resiliensi Psikologi" (Jakarta:Kencana, 2022), 22

⁸ Bella, Mei Mita, and Luluk Widya Ratna. "Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura." *Competence: Journal of Management Studies* 12.2 (2018). 280-303

menanggulangi kesetresan yang ada pada menghafal al-quran. Menurut Grotberg menjelaskan 3 sumber resiliensi pada individu⁹. (1) Menikmati dukungan sosial (*I have*) seperti dari keluarga, lingkungan sekolah yang positif, atau hubungan di luar keluarga, (2) kompetensi personal (*I am*) meliputi emosi, perilaku, dan optimisme. (3) Kompetensi interpersonal (*I can*) mengacu pada kemampuan untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan individu juga berperan penting dalam menjaga kompetensi interpersonal. Orang yang memiliki tingkat resiliensi merupakan mereka yang mengenal individu dan orang lain, memiliki harga diri yang sangat tinggi, belajar dari kesalahan, kesabaran yang tinggi dalam kesulitan, berpikiran terbuka, mengambil risiko, disiplin, kreatif, kuat, jujur, humoris, pemberi kehidupan, dan penuh harapan.

Dengan memahami penyebab permasalahan siswa dalam menghafal al-quran juz 30 peneliti ingin mengungkap kemampuan siswa ketika menghafala dari awal mereka mendapatkan tugas menghafal samapai mereka bisa menghafal dengan baik dan lancar dengan adanya dukungan dari orang lain. Untuk melengkapi penelitian tentang resiliensi yang dikaitkan dengan menghafal al-quran maka penelitian ini dilakukan, dengan menekankan kepada permasalahan penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut penelitian ini ingin mengungkap kemampuan pada siswa yang dituntut untuk menghafal al-quran sebagai sarat kelulusan di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu. Penelitian tertarik untuk

⁹ Hendiyani, wiwin, 44.

melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Siswa Menghafal Al-Quran Juz 30 Kelas VI MI Iskandar Sulaiman Kota Batu”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian difokuskan pada permasalahan-masalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses resiliensi menghafal Al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman?
2. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?
3. Bagaimana menganalisis resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal Al-quran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dalam penelitian ini maka penelitian dapat menuliskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh deskripsi dan eksplanasi tentang mengungkap resiliensi menghafal Al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu.
2. Memperoleh deskripsi dan eksplanasi tentang menganalisa faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30.
3. Memperoleh deskripsi dan eksplanasi tentang menganalisis dampak resiliensi terhadap kemampuan menghafal Al-quran.

D. Manfaat Penelitian

Bersumber pada target penyelidikan di terhadap, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan kegunaan teoretis dan praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menambah wawasan dan teori-teori dalam menganalisis dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi resiliensi siswa kelas VI dalam menghafal al-quran juz 30. Kemudian, dalam kajian ini bisa menjadi rujukan dalam penelitian berikutnya. Melihat hal yang sama secara lebih mendalam.

2. manfaat secara praktis

Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman saat menghafal al-quran dalam resiliensi merupakan faktor ketahanan yang penting dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi selama menghafal Al-quran di lembaga pendidikan dalam menganalisis dan mendeskripsikan hasil yang mempengaruhi resiliensi siswa kelas VI untuk melihat kemampuan dalam menghafal al-quran juz 30, antara lain:

- a. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pihak sekolah untuk memperkaya kajian mengenai ketahanan menghafal Al-quran disekolah dasar. Serta penelitian ini dapat memajukan dan

menggambarkan peroses menghafal Al-quran dalam dorongan untuk semangat anak sekolah dasar dalam menghafal Al-Quran.

b. Bagi guru

Kajian ini dapat menjadikan guru sabagai referensi dalam peningkatan menghafal Al-quran bagi peserta didik, untuk menghadapi permasalahan yang menekan dan untuk berusaha bangkit dari permasalahan

c. Bagi peneliti

Kajian tersebut berkesempatan untuk menganalisis secara langsung hasil resiliensi menghafal Al-quran siswa sebagai metode alternatif, jika dijadikan referensi nantinya. Serta memberikan kontribusi dan informasi kepada lembaga pendidikan terkait ketahanan peserta didik dalam menghafal Al-quran.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Keaslian penelitian yang dilakukan peneliti diawali dengan pencarian penelitian terdahulu berupa tesis, jurnal atau sumber terkait dari penelitian terdahulu di beberapa perguruan tinggi. Orisinalitas penelitian ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan antarara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Ini untuk menghindari mempelajari hal yang sama berulang kali. Dengan cara ini akan diketahui bagaimana perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya.

Dari pada itu, penelitian mendeskripsikan data dengan deskripsi disertai tabel untuk memudahkan identifikasi. Berikut beberapa temuan yang mungkin

relevan dengan penelitian ini, pada penelitian terdahulu yang dilakukan Robith Muhammad Falah Alkholiyy¹⁰ pada tahun 2020 dengan tujuan untuk menjelaskan mengenai hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada menghafal Al-quran di pondok pesantren. Hasil dari penelitian menghafal Al-quran memiliki hubungan sangat tinggi dari keluarga, teman, dan juga orang spesial dalam kehidupan mereka. Persama sama-sama menggunakan resiliensi menghafal Al-quran. Yang membedakan tidak berada dipondok melainkan di sekolahan khususnya ditingkatan sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Umi Sholehah¹¹ pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan resiliensi diri santri putri menghafal Al-quran dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan pengalaman santri menghafal Al-quran sangan beragam mulai dari latar belakang mengikuti program menghafal, kesulitan diri sendiri, respon terdapat kesulitan, dan hikmah yang didapat dari penelitian. Persamaan dari penelitian ini sama-sama reiliensi siswa menghafal Al-quran. Perbedaan dari penelelitian ini dia lebih berpusat pada santri putri dipondok pesanteren tingkatan remaja.

¹⁰ Alkholiyy, Robith Muhammad Falah. *Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Kota Malang*. 2020. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

¹¹ Sholehah, Umi. *Kemampuan resiliensi diri santri putri menghafal al-quran di komplek anisah pondok pesantren krapyak yogyakarta*. 2020. Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Carsini¹² pada tahun 2022 dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam materi menghafal Al-quran surat at-tin dengan menggunakan metode talaqqi dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bawa praktik pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas 5 SDN Babelan Kota 04 Babelan Bekasi materi menghafal surat at-tin dengan menerapkan metode talaqqi meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa pembelajaran dengan menggunakan metode talaqqi. Kesamaan dalam penelitian sama-sama menerapkan disekolah dasar. Perbedaan tidak menggunakan penelitian tindakan kelas dan surat yang dihafal bukan 1 surat tapi 37 surat yang harus dihafal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Raja Muhamad Kadri¹³ pada tahun 2022 dengan tujuan penelitian untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan mengaji siswa di SD Sabbihisma. Menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan lapangan informasi dengan hasil penelitian ada beberapa setrategi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-quran yaitu 1. Memaksimalakan pembelajarl Al-quran dengan mendatangkan duga guru Al-quran. 2. Menggunakan limit card sebagai limit kontrol membaca dang tahfidz Al-quran. 3. Membentuk “klinik” meningkatkan membaca seminggu sekali. 4. Membaca dan

¹² Carsini, Siti. "Peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi menghafal al quran surat attin dengan menggunakan metode talaqqi pada kelas 5 sdn babelan kota 04 babelan bekasi." *Jurnal Ki Hajar Dewantara* 1.1 (2022): 22-41.

¹³ Kadri, Raja Muhammad, and Arwansyah Kirin. "Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal al-quran di sd sabbihisma padang sumatra barat". *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1.2 (2022): 133-142.

mengulang hafalan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. kesamaan penelitian menggaju pada penekan anak usia sekolah dasar dalam kemampuan menghafal Al-quran perbedaan dalam penelitian tidak melihat sejauh mana anak-anak bertahan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam menghafal Al-quran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ani Wijayati dan Wita Setianingsih¹⁴ pada tahun 2021 dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana fufur kepala sekolah di dalam penguatan resiliensi pembelajaran ditinjau dari aspek motifasi. Pendekatan yang dilakukan studi keperustakaan dengan metode kualitatif dengan hasil peran kepala sekolah dalam memotivasi sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan resiliensi siswa dalam belajar. Persamaan dalam penelitian membahas tentang resiliensi disekolah yang membedakan penelitian ini Cuma mengungkap permasalahan anak dalam menghafal Al-quran bukan untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jehane Lutfiah Anwar¹⁵ pada tahun 2022 dengan tujuan penelitian 1). Mengetahui pelaksanaan program tahfidz. 2). Mengetahui faktor pendukung dan penghambat program tahfidz. 3). Mengetahui evaluasi program tahfidz dari sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Impelementasi program tahfidz di SD Islam Al Azhar 11 surabaya satu minggu lima kali. Sistem pelaksanaann tiap kelas didampingi oleh

¹⁴ Widyawati, Ani, and Wita Setianingsih. "Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Resiliensi Belajar Siswa Ditinjau Dari Aspek Motivasi." *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* 6.2 (2021): 121-130.

¹⁵ Anwar, Jehane Lutfiah. *Implementasi program tahfidz bagi siswa di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 11 Surabaya*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

dua pendamping. Target setiap kelas berbeda-beda, adapun untuk target kelulusan juz 30, dan diperolehkan kalu ada yang lebih dari juz 30. Metode yang digunakan siswa yaitu *sima,I* dan *talaqqi*. 2). Faktor pendukung dan penghambat dari SD Islam Al Azhar 11 surabaya, faktor pendukung yaitu faktor usia, orang tua, dan aplikasi, untuk faktor penghambat yakni tingkat kecerdasan, kerjasamaorang tua, kendala sinyal, dan pembelajaran online. 3). Evaluasi pelaksaan program tahfidz menggunakan buku atau fail yang sudah disediakan oleh kordinasi tahfidz dan itu dapat meninjau sejauh mana para peserta didik atau siswa melaksanakan proplem yang ada di SD Islam Al Azhar 11 surabaya, serta evaluasi pra munaqosah yang diterapkan oleh sekolah, jika sudah memenuhi syarat dan lancar, maka pihak sekolah mendaftarkan munaqasah dari pihak jawa timur. Persamaan penelitian sama-sama menerapkan menghafal al-quran juz 30 untuk sekolah dasar dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaa penelitian tidak melihat tekanan yang dihadapi dalam menghafal Al-quran dan tidak difokuskan untuk semua kelas sekolah dasar

Table 1.1 Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penelitian, Tahun, dan Sumber.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas /Kebaruan Penelitian.
1.	Robith Muhammad Falah Alkholiyy,	Resiliensi menghafal Al-quran	Tidak berada dipondok melainkan di sekolahan khususnya ditingkatan	Resiliensi siswa menghafal

	2020, Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim		sekolah dasar.	al-quran juz 30 di kelas VI
2.	Umi Sholehah, 2020, Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Resiliensi menghafal Al- quran	Santri putri dipondok pesanteren tingkatan remaja.	Resiliensi siswa menghafal al-quran juz 30 di kelas VI
3.	Siti Carsini, 2022. Jurnal Ki Hajar Dewantara .	Menerapkan disekolah dasar.	Tidak menggunakan penelitian tindakan kelas dan surat yang dihafal bukan 1 surat tapi 37 surat yang harus dihafal.	Resiliensi siswa menghafal al-quran juz 30 di kelas VI
4.	Raja Muhamad Kadri, 2022, <i>Qist: Journal of Quran and Tafseer Studies</i>	Menggaju pada penekan anak usia sekolah dasar dalam kemampuan menghafal Al- quran	Tidak melihat sejauh mana anak-anak bertahan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam menghafal Al-quran.	Resiliensi siswa menghafal al-quran juz 30 di kelas VI
5.	Ani Wijayati dan wita setianingsih, 2021.	resiliensi disekolah	menggungkap permasalahn anak dalam menghafal Al- quran bukan untuk	Resiliensi siswa menghafal al-quran juz

	Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis		memotivasi siswa dalam belajar.	30 di kelas VI
6.	Jehane Lutfiah Anwar, 2022 . Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.	menerapkan menghafal al-quran juz 30 untuk sekolah dasar dan menggunakan penelitian kualitatif	tidak melihat tekanan yang dihadapi dalam menghafal Al-quran dan tidak difokuskan untuk semua kelas sekolah dasar	Resiliensi siswa menghafal al-quran juz 30 di kelas VI

F. Definisi istilah

1. Resiliensi

Kemampuan siswa ketika menghadapi permasalahan yang bisa mengancam dan mampu beradaptasi dari ancaman tersebut dan mampu pulih dari permasalahan. Dalam penelitian ini resiliensi yang akan dikaji aspek-aspek, faktor resiko dan proktektif, tahapan-tahapan, dan pada anak disekolah.

2. Menghafal Al-quran

Kemampuan yang ingin dikembangkan pada siswa untuk menjaga baik secara lisan maupun tulisan dan sebagai generasi muslim.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoristik Masalah Penelitian

1. Reiliensi

Resiliensi didefinisikan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap tuntutan yang berubah dan pulih dari pengalaman emosional negatif. Menurut Kaplan dkk (sebagaimana dikutip dalam buku Wiwin) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk tetap kompeten dalam menghadapi banyak tekanan hidup¹⁶. menurut Reivich dan Shatte menegaskan bahwa ketahanan sangat penting untuk mengatasi kesulitan dan trauma dengan cara yang sehat dan produktif, seringkali penting untuk mengatasi tekanan hidup sehari-hari¹⁷. Artinya resiliensi melibatkan, mengatasi, dan beradaptasi dengan peristiwa dan masalah penting yang muncul dalam hidup.

Menurut Grotberg mengakui bahwa resiliensi merupakan Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, yang dikenal sebagai ketangguhan menurut Grotberg, juga mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan secara langsung dan menciptakan solusi di saat-saat sulit¹⁸. Resiliensi merupakan proses yang terus berkembang yang membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap situasi yang menantang, berisiko, atau berdampak saat mereka berubah seiring

¹⁶ Hendiyani, wiwin. "resiliensi psikologi" (Jakarta:kencana, cet-3, 2022), 22

¹⁷ Rachmat, Neneng Ririn Meidina. "Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Banjir." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 6.3 (2018): 305-324.

¹⁸ Hendriani, wiwin, 22

waktu dan dunia sekitarnya. sebuah proses multifaset yang bergantung pada interaktivitas dan kompleksitas. Mengelola stres merupakan aspek penting dari resiliensi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, keluarga, dan lingkungan. Tidak semua bidang kehidupan dicakup oleh resiliensi, dan mereka yang menunjukkannya mahir memecahkan masalah secara efektif dan konstruktif. Mempertahankan kesadaran diri dan mengatur perilaku sendiri, serta perilaku orang lain, sangat penting dalam mencapai resiliensi

Resiliensi bukanlah satu ukuran cocok untuk semua solusi untuk stres. Itulah yang dibicarakan oleh Zimmerman dan Arukumar (dalam buku Wiwin) mendefinisikan resiliensi sebagai konsep yang bergantung pada situasi dan memiliki berbagai dimensi yang mempengaruhi pertumbuhan¹⁹. Menurut Masten dan Gewirtz juga menyebutkan bahwa resiliensi melibatkan penyesuaian secara aktif untuk bangkit kembali dari tantangan atau tekanan²⁰. Artinya Peran faktor pribadi dan sosial penting ketika mempertimbangkan kemampuan individu. Faktor-faktor tersebut mencerminkan kekuatan dan ketahanan seseorang untuk mengatasi pengalaman dan tantangan emosional negatif. Proses dinamis ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan situasi stres.

a. spek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam bukunya hendriani) mengemukakan adanya aspek-aspek yang mejadi komponen atau domain

¹⁹ Hendriani, wiwin, 23

²⁰ Fauziya, Lina Iffata, and Novy Helena Catharina Daulima. "Hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi penyintas banjir." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20.3 (2017): 148-157.

utama dari resiliensi²¹. menunjukkan tujuh faktor dalam kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu:

1) Regulasi Emosi (Emotion Regulation)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang di tengah situasi yang sulit atau penuh tekanan disebut sebagai pengaturan emosi. Ketenangan dan fokus adalah dua kecakapan yang dapat membantu individu dalam mengelola emosi mereka sendiri dengan mahir. Dengan memasukkan teknik menenangkan ke dalam rutinitas seseorang, kemampuan seseorang untuk memantau reaksi mental dan fisik mereka terhadap suatu masalah dapat ditingkatkan. Secara bersamaan, keterampilan yang berorientasi untuk mengatasi masalah secara langsung dapat membantu individu lebih mudah menyelesaikan setiap tantangan yang mungkin muncul.

Seseorang yang berkomitmen untuk menemukan solusi dapat memecah dan menilai masalah, yang pada akhirnya mengarah pada penyelesaian yang berhasil. Kemampuan untuk mengendalikan emosi yang meluap-luap, tetap penuh perhatian di lingkungan yang mengganggu, dan mengurangi stres semuanya difasilitasi oleh keahlian ini. Mengatasi kecemasan, kesedihan, atau kemarahan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat adalah keterampilan yang dimiliki oleh mereka yang memiliki pengaturan emosi yang efektif. Mengekspresikan berbagai emosi melalui pencatatan dianggap sehat dan terpuji. Mampu menyampaikan perasaan

²¹ Hendriani, wiwin, 51.

dengan tepat merupakan ciri individu yang tangguh. Tidak perlu bagi seseorang untuk menekan setiap sentimen yang dialami. Emosi negatif seperti rasa bersalah, kecemasan, atau kemarahan memiliki tempatnya dan tidak boleh diabaikan atau ditekan.

2) Kontrol impuls

Kontrol impuls adalah masalah yang banyak orang perjuangkan. Menolak dorongan atau keinginan yang mendesak dapat menjadi tantangan, dan dapat menimbulkan konsekuensi negatif jika tidak dikelola dengan baik. Belajar mengendalikan impuls membutuhkan kesadaran diri, perhatian penuh, dan terapi potensial atau bentuk dukungan lainnya. Namun, dengan dedikasi dan latihan, adalah mungkin untuk mengembangkan kontrol impuls yang lebih baik dan menghindari hasil yang berbahaya. Kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, dan tekanan internal dikenal sebagai kontrol impuls. Untuk mengatasi masalah dengan benar, individu harus menghindari kesalahan dalam pemikiran mereka. Ketika kontrol impuls kurang, individu mungkin menjadi rentan terhadap perubahan suasana hati yang tiba-tiba yang berdampak negatif pada perilaku dan proses berpikir mereka. Mereka mungkin bertindak tidak sabar atau mudah tersinggung atas hal-hal sepele dan merespons secara impulsif atau agresif, sehingga sulit untuk membangun dinamika sosial yang nyaman. Jika ada regulasi emosi yang baik, maka kecenderungan kontrol impuls juga akan baik karena kontrol impuls dan regulasi emosi saling berhubungan.

3) Optimisme

Optimisme merupakan ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa masa depannya akan positif, ini dianggap sebagai optimisme. Menjadi optimis menunjukkan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul di masa depan. Oleh karena itu, individu yang tangguh akan didefinisikan sebagai seorang yang optimis. Dalam hal kesejahteraan fisik dan mental, orang yang optimis tampaknya lebih cemerlang dari orang yang pesimis. Mereka biasanya lebih bahagia dan menikmati produktivitas yang lebih tinggi, dan kesuksesan olahraga mungkin mendukung penampilan mereka. Tampaknya kepercayaan diri untuk mengatasi apa pun yang menghadang mereka adalah sifat optimisme yang menentukan.

4) Analisis Kausal

Analisis kausal mengacu pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab masalah yang mereka hadapi. Individu yang gagal mengidentifikasi penyebab masalah dengan benar akan terus melakukan kesalahan yang sama. Inti dari konteks masalah mereka, individu yang tangguh memastikan mereka mampu menghadapi situasi yang paling menantang. Mereka tahu lebih baik daripada menuding orang lain atas masalah mereka, lebih memilih untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Alih-alih terpaku pada faktor eksternal yang berada di luar kendali mereka, mereka memusatkan perhatian pada apa yang dapat ditangani secara efektif. Dengan pandangan mereka yang

dihadapkan pada kesuksesan, mereka berusaha keras untuk membuat solusi yang akan membantu mereka mengatasi rintangan mereka.

5) . Empati

Kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain yang dikenal dengan empati. Empati memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain pada tingkat yang lebih dalam dan menunjukkan kasih sayang. sifat yang berharga baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Dengan menempatkan diri pada posisi orang lain, seseorang dapat lebih memahami perspektif dan pengalaman mereka. Melatih empati melibatkan mendengarkan orang lain secara aktif dan mempertimbangkan emosi mereka. juga dapat melibatkan menawarkan dukungan dan bantuan pada saat dibutuhkan. Empati menumbuhkan pengertian dan dapat mengarahkan pada hubungan yang lebih kuat dan jalur yang lebih positif di dunia.

Kemampuan memahami kondisi emosional dan psikologis orang lain sangat penting dalam mengembangkan hubungan sosial yang positif. Empati adalah unsur utama dalam persamaan ini, karena mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan emosional dan kondisi mental. Karena kebanyakan orang memiliki kebutuhan bawaan untuk merasa dihargai dan dipahami, hubungan sosial bisa menjadi rumit bagi mereka yang kurang empati. Sebaliknya, mereka yang memiliki empati memiliki keunggulan dalam mengatasi masalah karena mereka

cenderung merusak hubungan sosial yang lebih sehat dengan lingkungannya.

6) Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuannya sendiri untuk berhasil menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan, merupakan elemen penting dalam penentuan motivasi dan usaha. Dipercaya secara luas bahwa individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih cenderung menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan, sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah mungkin menghadapi hambatan dan lebih mudah menyerah. Kemandirian diri juga memengaruhi keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah seseorang, karena hal itu dapat meningkatkan atau menghambat kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya untuk menemukan solusi. Oleh karena itu, mengembangkan dan mempertahankan rasa efikasi diri yang kuat merupakan faktor kunci dalam pertumbuhan pribadi dan profesional. Pencapaian kesuksesan di tengah masalah dilandasi oleh keyakinan akan self-efficacy dalam diri individu.

Resiliensi dan efikasi diri memiliki korelasi yang kuat. Sikap dan tindakan seseorang terhadap isu-isu dibentengi oleh faktor kognitif, di mana efikasi diri merupakan salah satu faktor utamanya. Jika seseorang yakin dengan kemampuannya untuk memecahkan masalah, mereka akan dengan tegas mencari solusi yang tepat dalam menghadapi kesulitan yang tampaknya tidak dapat diatasi. Otomatis, kami akhirnya tiba. Kami

membutuhkan beberapa waktu untuk mencapai tujuan ini, tetapi kami tetap berhasil. Sepanjang jalan, kami melewati beberapa pemandangan menarik dan menemui beberapa kendala yang tak terduga. Namun demikian, kami bertahan dan mendorong. Sekarang kita di sini, kita bisa santai dan menikmati hasil kerja kita. Itu mungkin bukan perjalanan termudah, tapi itu pasti sepadan.

7) Reaching Aut

Resiliensi mencakup seluruh kemampuan seseorang, mungkin bukan perjalanan termudah. Lebih dari mengatasi kesulitan, ketahanan mencakup seluruh kemampuan seseorang, mungkin bukan perjalanan termudah, tapi itu pasti sepadan. Lebih dari mengatasi kesulitan, ketahanan mencakup seluruh kemampuan seseorang kemenangan tidak hanya menguji kemampuan kita untuk mengatasi tetapi juga mengukur kemampuan individu untuk mencapai kepositifan meskipun demikian. Namun, banyak orang yang tidak siap menghadapi kemunduran seperti itu. Kecenderungan untuk menghindari kerusakan dan kekalahan pada tahun-tahun awal dan sering melewatkan belajar bagaimana mengatasi masalah ini secara langsung.



Gambar 2.1 Aspek-Aspek Resiliensi (Reivich dan Shatte, 2002)

Dalam masyarakat, ada orang yang memilih kehidupan standar yang aman daripada mengambil risiko demi kesuksesan. Orang-orang ini memilih hasil rata-rata dengan risiko minimal daripada permintaan tinggi yang membutuhkan kerja keras. Intinya, mereka lebih memilih jalan yang mudah. Kekurangan dalam menjangkau faktor dan dihantui oleh potensi hasil negatif membuat orang bergumul dengan rasa takut, membuat ketahanan tampak di luar genggamannya.

b. Faktor Risiko Dan Prokterktif Dalam Resiliensi

resiliensi mencakup faktor prokterktif dapat pendukung pribadi, sosial, keluarga, dan kelembagaan adalah beberapa faktor pelindung yang

berkontribusi terhadap ketahanan, yang memungkinkan individu bertahan menghadapi tantangan hidup. Ini menunjukkan adaptasi positif terhadap kesulitan dan menyoroti dampak signifikan dari faktor pelindung ini pada kesejahteraan individu. Faktor yang membentuk resiliensi mencakup faktor resiko dan protektif, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Risiko

Menurut Kaplan merupakan faktor risiko dapat muncul di semua tingkatan, mulai dari individu hingga lingkungan, dan muncul dalam berbagai bentuk. Selain kehilangan pekerjaan, kemiskinan, perceraian, kematian, penyakit kronis, dan kemandulan, ada banyak sekali penyebab stres yang dibahas dalam literatur. Namun, resiliensi menuntut pendekatan bernuansa untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini berdasarkan interpretasi unik individu terhadap bahaya, rintangan, atau tekanan mereka. Hanya dengan mempertimbangkan dampak emosional dari situasi ini kita dapat benar-benar memahami potensinya untuk menghambat atau menumbuhkan ketahanan.

Mengidentifikasi faktor risiko adalah tugas yang rumit karena melibatkan analisis berbagai situasi yang dapat berdampak pada individu, keluarga, komunitas, atau lingkungan. Literatur menyebutkan beberapa faktor risiko utama, seperti penyakit kronis, kemandulan, kemiskinan, kehilangan pekerjaan, perceraian, dan kematian. Namun, saat menilai dampak dari faktor-faktor tersebut terhadap resiliensi, penting untuk

mempertimbangkan tingkat bahaya, hambatan, atau tekanan yang dirasakan oleh individu yang bersangkutan.

2) Faktor Protektif

Faktor protektif terhadap kesejahteraan individu merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan. Ini memberikan keamanan dan stabilitas dalam kehidupan seseorang yang dapat membantu mencegah terjadinya hasil negatif. Penelitian telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keluarga yang mendukung, hubungan interpersonal yang positif, dan akses ke sumber daya dapat berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat perlindungan seseorang. Selain itu, memiliki rasa harga diri dan ketahanan yang kuat juga dapat berfungsi sebagai faktor pelindung. Unsur-unsur ini dapat bertindak sebagai penyangga terhadap kesulitan dan membantu individu menavigasi tantangan hidup dengan lebih mudah. Hasil negatif dapat ditunda, ditingkatkan atau dinetralkan oleh apa yang dikenal sebagai faktor pelindung. Faktor-faktor tersebut, menurut definisi yang diberikan oleh Kail dan Lathar (2003), dapat digunakan sebagai alat untuk merancang tindakan pencegahan dan mengatasi hambatan, masalah, dan kesulitan secara efisien. Menurut Garmezy (1991) menjelaskan ada beberapa kategori dari faktor protektif (dalam buku hendriani)²², yaitu:

- a) Ada sejumlah atribut yang dapat ditunjukkan individu, termasuk harga diri yang positif, kecerdasan, dan temperamen yang baik.

²² Hendriani, wiwin, 60.

- b) Kualitas keluarga ditentukan oleh banyak faktor yang mencakup harapan, kehangatan, kekompakan, dan keterlibatan anggotanya.
- c) Pemanfaatan sistem pendukung eksternal di luar keluarga dan keberadaannya.

c. Tahap Resiliensi

Resiliensi adalah Melewati situasi stres melibatkan transformasi seseorang melalui berbagai fase ketahanan. Menurut O'leary dan Ickovics (dalam bukunya Coulson) mengemukakan bahwa ada empat tahapan yang harus dilalui oleh seorang individu untuk mencapai resiliensi²³, antara lain sebagai berikut:

1) Mengalah

Perjuangan untuk menolak daya pikat sesuatu yang tampak begitu menggoda. Sangat mudah untuk merasa bahwa tidak memiliki kendali atas dorongan hati. Namun dengan sedikit disiplin diri dan tekad, dapat melawan keinginan untuk menyerah. Penting untuk diingat bahwa menyerah mungkin terasa menyenangkan saat ini, tetapi dapat memiliki konsekuensi yang bertahan lebih lama. Jadi lain kali dihadapkan pada keputusan yang sulit, luangkan waktu sejenak untuk mempertimbangkan apakah menyerah itu sepadan. Pada keadaan ini, seseorang melepaskan harapan dan menyerah pada kesulitan atau bahaya yang dihadapi setelah terjadinya peristiwa yang menegangkan.

²³ Coulson, R. "Resilience and self-talk in university students". *Thesis University Of Calgary* (2006): hal 4-5.

Kondisi ini menandai titik di mana individu merasa terbebani oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Pada tingkat ini, seseorang dapat mengalami gejala seperti depresi, ketergantungan obat, dan sejenisnya. Dalam kasus yang parah, level ini bahkan dapat mendorong seseorang untuk mengambil nyawanya sendiri.

2) Bertahan

Ketidak mampuan untuk mendapatkan kembali hasil emosional yang positif selama situasi yang sulit menjadi ciri tahap ini. Seseorang mungkin tidak mencapai fungsi normal setelah mengalami stres atau depresi. Pertemuan ini dapat mencegah individu dari kegagalan yang kembali ke fungsi normal.

3) Pemulihan (recovery)

Bahkan saat masih mengalami efek samping dari emosi negatif, seseorang secara alami dapat memperoleh kembali kemampuan psikologis dan emosionalnya dan berhasil mengelola situasi stres. Melalui keadaan resiliensi ini, individu dapat melanjutkan aktivitas sehari-hari dan menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi. Ini adalah keadaan di mana pemulihan datang dengan mudah, tetapi masih ada dampak yang tersisa dari emosi negatif yang dialami.

4) Berkembang pesat (thriving)

Dalam beberapa hal, tahap setelah tahap ini memungkinkan individu melampaui tingkat fungsi sebelumnya. Ini bukan satu-

satunya pencapaian tahap ini, karena ini juga memungkinkan orang tersebut untuk kembali ke keadaan semula. Pengalaman individu dapat memberi orang ketahanan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan yang menantang dan bahkan mengubah pandangan hidup mereka untuk mendorong peningkatan pribadi.

d. Resiliensi Pada Anak Sekolah

Resiliensi dalam pengejaran akademik merupakan proses yang dinamis dan personal, menunjukkan kekuatan dan ketekunan dalam mengatasi pengalaman emosional negatif saat belajar dalam situasi yang menantang. Seperti yang dijelaskan Corsini (dalam buku Wiwin) resiliensi akademik adalah ukuran kemampuan seseorang untuk menangani berbagai tugas skolastik di lingkungan sekolah²⁴. Mereka yang memiliki resiliensi akademik tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan akademik. Di saat-saat sulit, siswa tetap optimis dan berpegang teguh pada kepositifan, sangat yakin bahwa solusi dapat dicapai.

Menurut boatman (dalam buku wiwin) Resiliensi dalam pengejaran akademik merupakan Siswa harus mengembangkan ketahanan akademik dengan memanfaatkan kekuatan internal dan eksternal untuk menavigasi pengalaman negatif yang dapat mengganggu proses belajar mereka²⁵. Mereka perlu beradaptasi dan bertahan melalui

²⁴ Hendriani, wiwin,.... 80.

²⁵ Hendriani, wiwin, 82.

tantangan untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dan sosial dan mencapai hasil yang memuaskan. Mengatasi risiko dengan cara yang adaptif sangat penting bagi siswa untuk berhasil dalam studi akademis mereka.

Menurut Satyawan percaya bahwa resiliensi akademik merupakan kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi cobaan sekolah yang menimbulkan hambatan yang dapat menjadi ancaman pendidikan yang signifikan, bersamaan dengan memproses trauma atau tragedi, dengan menyesuaikan diri melalui reaksi konstruktif yang mengarah pada perbaikan diri, untuk memprediksi masa depan yang akan datang, rintangan secara efektif, dan untuk menanggung kesulitan apapun. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya kembali ke status quo akademik sebelumnya tetapi juga melampauinya sama sekali²⁶.

Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, tetapi yang penting bagi anak-anak merupakan ketahanan yang memungkinkan mereka mengatasi stres dan kesulitan. menurut Novianti resiliensi pada anak merupakan menekankan pentingnya pendidikan, pendampingan, dan pengasuhan dalam membantu anak mengembangkan kompetensi dan kearifan untuk mengatasi masalah dan hambatan, yang pada akhirnya berujung pada kesuksesan dalam segala aspek kehidupan²⁷. Singkatnya, ketangguhan berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan, dan itu

²⁶ Setyawan, Imam. "melihat peran pemaafan pada resiliensi akademik siswa." *Jurnal empati* 10.03 (2021): 187-193.

²⁷ Novianti, Ria. "Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak." *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial* 7.1 (2018): 26-33.

adalah kualitas yang dapat dipupuk melalui bimbingan dan dukungan yang bijaksana. Sebagai orang tua, kita semua memiliki harapan dan keinginan kita sendiri untuk anak-anak kita. Ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi jika tujuan kita adalah untuk membesarkan anak-anak yang tangguh, maka kita harus secara konsisten menerapkan cara-cara yang mempromosikan sifat tersebut. Menurut Novianti dkk, resiliensi adalah kemampuan seorang anak untuk menghadapi kendala dan rintangan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan bereaksi secara positif sesuai dengan tingkat perkembangannya²⁸.

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi pada anak merupakan Menghadapi tekanan sekolah, stres, dan kesulitan menuntut siswa untuk bangkit dan beradaptasi agar berhasil. Mengatasi tantangan dan pengalaman negatif sangat penting untuk memastikan pembelajaran tidak terhalang. Siswa harus belajar mengelola suka duka dengan baik dan melaksanakan setiap tuntutan sekolah dengan percaya diri.

2. Al-quran

Kata "Qur'an" berasal dari istilah bahasa Arab "قرأ", yang diterjemahkan menjadi "bacalah". Namun, para mufassir mengkaitkan berbagai penafsiran dengan istilah Al-quran. Seperti pendapat Ali ash-

²⁸ Novianti, R., Sabrina, S., Umari, T., Maemunaty, T., & Bahar, A. Resiliensi sebagai pendukung kesiapan anak masuk sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6),(2021) 1428-1435.

Shobuni, Al-quran terdiri dari kata-kata ajaib Allah, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril. Itu kemudian ditranskripsikan ke dalam Mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, menjadi bentuk ibadah bagi mereka yang membacanya. Dimulai dengan al-fatihah dan diakhiri dengan an-naas, Al-quran mewujudkan perjalanan spiritual yang komprehensif. Malaikat Jibril al-Amin menganugerahkan kepada Nabi cahaya yaitu Al-quran, sebagai pesan ilahi Allah kepada umat manusia. Teks suci ini berfungsi sebagai mercusuar tanpa akhir dan buku petunjuk untuk semua orang, menerangi jalan menuju kebenaran dan keadilan. Al-Farmawi membuktikan peran Al-quran sebagai syariah abadi yang mengatur semua aspek kehidupan, memberikan panduan penting bagi mereka yang mencarinya.

Diturunkan oleh Allah, Al-quran bertindak sebagai pedoman hidup dan berfungsi sebagai kitab suci umat Islam. Keasliannya ditunjukkan melalui panduannya pada aspek kehidupan manusia, memastikan fungsinya selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Sebagai pedoman hidup, Al-quran senantiasa dipelajari, dipelajari, dan diamalkan di mana saja dan kapan saja. Hal ini mengungkapkan proses pendidikan sepanjang hayat, dimana semua kegiatan belajar sepanjang hayat manusia mewujudkan konsep pendidikan.

a. Pengertian Menghafal Al-quran

Secara etimologi adalah inti dari kata bahasa Indonesia "menghafal", yang juga mencakup menerima, menyimpan, dan

memperbanyak tanggapan. Sedangkan kata ingatan dalam bahasa Arab, “hafizha-yahfazhu-hifzhan” berakar pada tindakan pelestarian. Hal ini terkait dengan definisi Al-quran, istilah bahasa Arab yang berarti "membaca atau menghafal". Hifzh Al-quran melibatkan pengaturan bentuk, termasuk idhafah, mudhaf, dan mudhaf ilaih, di mana hifzh mewakili yang pertama dan Al-quran yang terakhir. Memelihara, menjaga, dan mengingat adalah makna isim masdar Hifzh yang bersumber langsung dari fi'il madzi, tepatnya hafizha. Di Indonesia, seseorang yang telah menghafal seluruh Al-quran disebut sebagai hafizh. Bagi umat Islam, merupakan tradisi untuk menjunjung tinggi keaslian bentuk tulisan dan lisan dari keimanan mereka dengan menghafal Al-quran. Bagi yang bisa melakukannya dengan benar dan ikhlas akan mendapatkan pahala yang besar, dan diharapkan anak-anak dari orang tua muslim bisa menghafal Al-quran.

Agar Al-quran tetap murni dan tidak berubah, menurut Yudhi menyarankan agar hafalan itu penting²⁹. Praktik ini tidak hanya melindungi lafat dari perubahan atau kehilangan, tetapi juga memastikan integritas konten. Menurut Irsyad dan Nurul memandang menghafal seluruh Al-quran, dari al-Fatihah hingga an-nas, sebagai pendekatan holistik dalam mempelajari lafat³⁰.

²⁹ Fachrudin, Yudhi. "Model Pembinaan Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 2.2 (2019): 49-76.

³⁰ Irsyad, M., & Qomariah, N. (2017). Strategi menghafal Al-quran sejak usia dini. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 2, pp. 135-148).

Teknik menghafalnya adalah dengan melafalkan ayat-ayat dari hafalan tanpa bersandar pada mushaf, semata mata untuk mencari keridhaan Allah SWT. Hafalan Al-quran bertumpu pada 3 komponen utama yaitu ketaatan pada ilmu tajuwet, fashahah, dan kelancaran.

1. Menghafal Al-quran dengan lancar adalah keterampilan yang sangat dihargai. Menghafal Al-quran dengan mudah muncul di benak sebagai kenangan yang menyenangkan. Hafalan yang akurat tetap utuh meski terancam kelupaan. Dalam mengkategorikan kemampuan menghafal Al-quran seseorang, penting untuk mencatat kejadian untuk membuat kesalahan sesekali dan kemudian memperbaikinya setelah diingatkan. Fasilitas menghafal seperti itu dapat dianggap mahir dan akurat.
2. Hukum atau kaidah denan ilmu tajuwid, hukum bacaan panjang dan pendek, tempat keluarnya huruf dan sifat atau keadaan saat membaca surat semuanya ikut mendukung keselarasan dalam bacaan.
3. Kecepatan di mana seseorang berhenti atau mulai membaca Quran. Vokal dan konsonan sangat penting untuk dipertahankan.
 - a) Jangan biarkan mereka menghilang
 - b) Pelestarian kata dan ayat sangat penting.
 - c) Pastikan bertahan hidup mereka dengan memelihara mereka.

b. Metode Menghafal Al-quran

Metode yang tepat sangat diperlukan dalam program hafalan Al-Qur' seorang yang memegang peranan penting dan berperan sebagai tolak ukur keberhasilan. Menurut ma'rif ada beberapa metode menghafal Al-quran diantaranya³¹, yaitu:

- 1) Metode *wahdah* metode ini merupakan mengingat satu persatu ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat yang dihafal itu kemudian diulang satu per satu sepuluh kali atau lebih.
- 2) Metode *Kitabah* melibatkan penulisan - itulah arti kata itu. Ketika diterapkan pada hafalan Al-quran, ini menyiratkan bahwa menghafal pada awalnya tidak melakukan teks ke hafalan secara lisan; sebaliknya, mereka menuliskannya terlebih dahulu dan kemudian membacanya beberapa kali hingga mereka dapat melafalkannya dengan lancar dan akhirnya menghafalnya.
- 3) Metode gabungan, yakni perpaduan antara metode wahda dengan kitabah. Dengan menghafal terlebih dahulu kemudian ayat tersebut disalin dalam bentuk tulisan.
- 4) Metode *sima'I* artinya mendengarkan, metode *sima'i* adakh teknik menghafal dengan cara mendengarkan bacaan untuk dihafalkan secara langsung. Metode ini tepat bagi penderita tuna neta, karena biasanya orang yang tuna netra akan memiliki kelebihan dalam mendengarkannya.

³¹ Maarif, Harun, and Abdul Muhid. 851-864.

- 5) Metode *jama* yaitu mengumpulkan, akan tetepi makna dalam hafalan dengan cara bersama-sama . dalam menerapkan dilakukan hafalan ayat-ayat secara kolektif yang dipimpin oleh salah satu menghafal Al-quran dan membacanya dan kawan yang lain menirukanya,
- 6) Metode lotere. Kata lotre bukan lagi kata yang asing di telinga. Tentunya istilah tersebut biasa digunakan oleh para ibu-ibu untuk undian arisan. Pada metode lotre ini, aplikasinya adalah membuat tiket lotre yang berisi nomor juz berdasarkan kuwantitas dan jumlah yang dipilih secara acak. misalnya, Zaid dan kawan-kawan sudah hafal 10 juz, setiap 2 juz akan diambil tiap siswa untuk dibaca, begitu seterusnya hingga mereka membaca maksimal 10 juz.
- 7) Metode juz'i. Yaitu, mengelompokkan ayat-ayat yang akan dibacakan dalam surat kehendak, seperti lima baris, tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu halaman, kemudian membacanya berulang-ulang dan menitipkannya pada guru yang mengajarkan.
- 8) metode tasmi Cara ini hampir sama dengan cara ajama', namun perbedaannya adalah cara tasmi' dibaca oleh ustad kemudian ditirukan oleh siswa dan diberi kebebasan hafalan secara mandiri waktu di akhir studi, akan dilakukan setoran.
- 9) Metode takrir, tujuan dari metode ini adalah untuk menjaga daya ingat yang baik. Jadi tidak mudah untuk melupakannya. misalnya, saat membacakan hafalan yang baru di pagi hari, gunakan pada sore atau malam hari untuk merevisi materi yang sudah dihafal.

10) Metode Muraja'ah. Caranya dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, seperti pada saat waktu shalat dengan membaca kitab suci yang akan dimuraja'ah, mengetiknya, kemudian mencetaknya dan menggantungkannya pada tempatnya. Yang penting mendengarkan kitab suci Al-quran melalui suara qari yang disukainya, lalu merekam suaranya sendiri dan mendengarkannya untuk Muraja.

11) Metode Talaqqi. talaqqi adalah menyetorkan yang baru saja dihafalkannya kepada guru. Mekanisme metode ini adalah bahwa malaikat Jibril berlatih dengan Nabi Muhammad ketika diturunkan kepadanya. Malaikat Jibrillah yang pertama kali membacakan wahyu kepada Rasulullah sebelum beliau, kemudian Rasulullah mengikutinya secara perlahan hingga beliau mengingatnya\hafal.

c. Tahapan-Tahapan Menghafal Al-quran

Menghafal mengalami beberapa tahap di mana informasi dimasukkan, disimpan, dan diambil. Tahapan ini, seperti yang dijelaskan oleh Ma'rif, terdiri dari encoding, storage, dan retrieval. Tahapan adalah poin perkembangan yang memastikan informasi dipertahankan selama proses berlangsung³² sebagai berikut:

1) Encoding (masuknya ingatan dalam pikiran)

Proses pengkodean melibatkan penangkapan dan pengorganisasian informasi yang diperoleh seseorang dari indera mereka atau memperoleh pengetahuan. Seseorang dapat menerima

³² Maarif, Harun, and Abdul Muhid. 851-864.

data melalui pendengaran, dan ini adalah salah satu cara pengkodean terjadi. Jika seseorang dapat melihat dan mendengar secara bersamaan, ini semakin meningkatkan proses pengkodean. Menggunakan mata dan telinga, dia memanfaatkan aspek signifikan mereka. Daya tanggap dicapai dengan fungsi otak yang sehat. Dengan demikian, belahan kanan menyimpan catatan semua aktivitas. Peran rumit mereka menyatu bersama dalam integrasi yang kuat. Mendengarkan bacaan Al-quran sambil terus menerus memasukkan ayat-ayat merupakan kebiasaan yang umum dilakukan di kalangan menghafal. Selain itu, mereka harus cermat mengamati gerak bibir gurunya untuk menilai ketepatan huruf makhorijul.

2) Storage (tempat menyimpan)

Mengontrol dan memosisikan data yang direkam adalah apa yang mendefinisikan Storage. Ini bisa apa saja mulai dari konsep hingga gambar, atau bahkan jaringan mental. Meskipun otak menyimpan informasi yang terekam, bagian tertentu seperti ingatan suara disimpan di korteks pendengaran. Di otak, aktivitas tingkat tinggi dapat dideteksi di hipotalamus, menurut temuan percobaan ilmiah. Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari proses penyusunan memori spasial dan memori eksplisit, dengan memori kata benda dan kata ganti disimpan di lobus temporal. Mengingat peristiwa tertentu, serta melakukan tindakan seperti berbicara dan membaca, adalah memberikan contohnya.

Otak, organ vital dalam tubuh manusia, meliputi bagian-bagian yang berbeda, masing-masing dengan fungsi yang signifikan. Bagian-bagiannya bekerja serempak untuk melaksanakan perintah dengan segera. Pembagian otak utama adalah otak besar atau otak depan, oksipital atau belakang, vacuolar atau atas, dan lobus temporal. Ini selanjutnya dikategorikan ke dalam empat kelompok penting yang terlihat di telinga kiri dan kanan. Keterlibatan melalui tindakan sadar, pikiran, kepribadian, dan maksud atau tujuan difasilitasi oleh lobus frontal. Sensasi mata diproses oleh lobus oksipital, sedangkan pemrosesan bahasa, fungsi pendengaran, dan lokasi spasial diatur oleh lobus temporal dan parietal. Kulit otak adalah rumah bagi lokasi ingatan, yang tidak terbatas pada satu lobus tertentu, melainkan pada lobus yang berkaitan dengan penggunaannya.

Pencatatan semua aktivitas terjadi di sel-sel jaringan saraf otak, yang menengahi dan menyimpan ingatan dalam sebuah tempat penyimpanan. Penyimpanan ini tetap konsisten untuk kenangan, baik itu dari masa lalu atau yang baru. Ini dilakukan secara tulang belakang, yang menunjukkan bahwa area cangkang otak yang lebih besar menghasilkan volume memori yang lebih luas. Wisa adalah ketebalan tengkorak yang biasanya menonjolkan lebar cangkang otak. Tengkorak, juga dikenal sebagai belahan otak terluar, memiliki peran penting dalam berpikir dan aktivitas mental. Ini berisi jaringan

sel yang paling menonjol di lapisan luar belahan otak. Selain itu, cangkang otak mengelola data yang masuk melalui desain sensorik dan pengetahuan serta mengirimkan data ke motor. Ini membenarkan memberi cangkang otak nama panggilan yang unik karena itu adalah bagian penting dari otak. Menghafal, membentuk pengalaman baru, atau belajar dapat membuka koneksi internal dan merangsang otak untuk mengambil kembali data yang tersimpan. Dengan menerima rangsangan, memori dapat diperoleh meskipun tugas tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

3) Retrieval (memanggil)

Reval merupakan istilah untuk proses pengambilan, yang mencakup ingatan informasi yang disandikan dan disimpan. Dalam proses ini terbagi menjadi beberapa kelompok antara lain:

- a) Data yang disimpan dapat dibuat ulang melalui hafalan. Informasi verbal, dengan perintah yang tidak jelas, adalah kata-kata yang ingin kita ingat.
- b) Mengingat fakta memerlukan pengenalan yang lebih menyeluruh karena pengenalan masih belum sepenuhnya dipahami.
- c) Kegiatan yang melampaui tingkat permukaan diperlukan untuk benar-benar mempelajari dan memahami informasi. Proses pembelajaran ulang ini memungkinkan pemahaman dan retensi yang lebih dalam.

- d) Melalui penggunaan unit memori kompak, redintegrasi memiliki kemampuan untuk menyegarkan data yang telah disimpan dalam waktu lama.

Kesejahteraan psikologis yang positif dapat dicapai oleh individu yang menemukan tujuan dan makna hidup, mengalami pertumbuhan diri, memiliki hubungan yang positif, dan menguasai lingkungannya. Mereka yang menghafal Al-quran dan mengatasi hambatan dengan solusi yang efektif akan mampu bersaing dalam mengelola lingkungannya, menuju kondisi psikologis dan kesejahteraan yang optimal.

d. Faktor-Faktor Menghafal Al-quran

Menghafal Al-quran bukanlah jalan-jalan di taman. Seseorang harus menanggung jerih payah kesulitan untuk mengingatnya. Faktor-faktor tertentu harus diperhitungkan³³, karena seperti prestasi lainnya, elemen pendukung dan stimulasi adalah syarat penting.

- 1) adapun faktor yang bisa memudahkan atau mendukung dalam hafalan Al-quran sebagai berikut
 - a) Membaca Al-quran yang benar dan baik harus dimiliki oleh orang yang membaca Al-quran. Membaca Al-quran dianggap benar ketika *mahrod* dalam ilmu tajwid diterapkan dalam bacaan tersebut. Demikian juga, membaca dianggap baik jika berirama dan mengalir.

³³ Hully, Lale Yaqutunnafis, et al. "peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri tpq as-shaulatiyyah dusun tanak mira desa wanasaba lauq lombk timur." *jurnal pengabdian kepada masyarakat cahaya mandalika (abdimandalika) e-issn 2722-824x* 3.1 (2022): 62-67.

- b) Mendengarkan orang lain membaca Al-quran sangat penting karena memiliki efek yang besar pada ingatan dan dengan demikian pada ingatan menghafal.
- c) Ayat-ayat Al-quran dapat terukir dalam ingatan Anda ketika membaca, melihat dan menghafal dari Mushaf Al-quran. Penggunaan buku unik ini secara teratur akan membantu dalam menghafal. Sebaliknya, menghafal dari mushaf Al-quran alternatif dapat mengganggu materi yang dipelajari sebelumnya. akan bervariasi, yang jelas menyebabkan kesulitan dalam menghafal.
- d) Menghafal Al-quran paling efisien pada usia 4 hingga 23 tahun. Pembelajaran anak-anak mengalahkan pembelajaran orang dewasa dalam hal kecepatan dan efektivitas. Memilih untuk menghafal kitab suci semasa kanak-kanak adalah optimal, karena usia muda memungkinkan dosa dan gejolak pikiran berkurang.
- e) Memiliki pikiran dan tubuh yang sehat memang membantu menghafal Al-quran. menghafal yang memiliki penyakit fisik akan sulit untuk mengingat karena mereka mungkin merasa lelah, pusing dan tidak termotivasi.
- f) Untuk bercita-cita menjadi calon menghafal Al-quran, seseorang harus memiliki keterampilan manajemen waktu yang sangat baik. Ketekunan dan mengorbankan istirahat, kegiatan rekreasi - dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Al-quran- juga diperlukan. Saat-saat terbaik untuk menghafal adalah pada saat-saat tenang seperti

sebelum fajar dan setelah fajar karena ada sedikit halangan untuk menghafal teks suci.

- g) Menghafal Al-quran sangat dipengaruhi oleh lokasi yang dipilih untuk proses tersebut. Menghafal harus hati-hati memilih tempat yang nyaman dan aman yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Para ahli merekomendasikan tempat terbaik untuk mengha adalah masjid. Entah itu mata, telinga, atau mulut, masjid adalah surga tempat para menghafal bisa lepas dari segala bentuk kemaksiatan
 - h) Dukungan keluarga dan motivasi juga berpengaruh karena keluarga dan motivasi merupakan peran atau dorongan terpenting para menghafal Al-quran karena dukungan yang kuat pasti tidak ada hambatan yang negatif.
- 2) Ada beberapa yang bisa mengganggu konsen terasi menghafal Al-quran diantaranya:
- a) Tidak menghafal Al-quran dengan baik dan tidak lancar dapat menyebabkan masalah dengan ingatan. Hal ini karena menghafal akan merasakan dua macam beban ketika menghafal, yaitu beban menghafal dan ingatan.
 - b) Tidak bisa mengatur waktu akan menemui kendala dalam menyelesaikan proses menghafal. Hal ini terjadi karena ia merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mengingat dan harus melatih hafal dari waktu ke waktu.

- c) Keberadaan ayat-ayat serupa banyak terdapat di dalam Al-quran dan jika pembaca tidak serius dalam hal ini mereka mungkin mengalami kesulitan mengingat karena mereka dapat berpindah dari satu huruf ke huruf lainnya.
- d) Menghafal jarang menggulang kembali hafal Al-quran. Atau ketika kamu menyimpan ingatanmu, tiba-tiba kamu tidak lancar membaca, padahal kamu pikir kamu sudah menghafalnya dengan baik dan benar-benar mengingatnya.
- e) Tempat dan lingkungan yang tidak kondusif untuk menghafal, seperti tempat kerja, tempat ramai, dan lain-lain, akan mengganggu konsentrasi menghafal dan menyebabkan mereka menemui kendala saat menghafal. Oleh karena itu, tempat yang dapat membantu fokus ingatan harus dipilih oleh para menghafal Al-quran.
- f) Tidak ada bimbingan untuk menghafal Al-quran. Adanya pembimbing akan selalu menyemangati para menghafal Al-quran.
- g) Kurangnya dukungan keluarga dan kurangnya motivasi. Menghafal Al-quran membutuhkan dukungan keluarga dan motivasi agar menghafal selalu semangat dan tidak putus asa dalam menyelesaikan hafal Al-quran.

3. Gambaran Resiliensi Pada Menghafal Al-quran

Kapasitas untuk menahan stres adalah inti dari resiliensi. Dengan menguasai Al-quran, seseorang dapat menunjukkan perilaku terpuji dengan tetap menjaga kemurnian Al-quran melalui menulis, membaca,

melafalkan atau menghafalnya. Ada tujuh gambaran utama yang dapat diamati pada individu yang menunjukkan ketahanan dalam menghafal Al-quran meliputi:

1. Regulasi emosi

Menghafal Al-quran merupakan bagian dari proses pendidikan yang juga bermanfaat untuk regulasi emosi bagi siswa, dengan proses yang panjang dan lam maka menghafal Al-quran telah melatih dirinya sabar dan selalu semangat dalam menyelesaikan hafalan. Regulasi emosi setiap siswa mengalami perkembangan yang berbeda. Apalagi saat seseorang sedang merasa lelah atau bosan, ketidakmampuan untuk mengatasi hambatan bisa muncul dengan sendirinya. Pengaturan diri dan mempertahankan pengetahuan dalam menanggapi suasana hati tertentu juga dapat dipengaruhi oleh disposisi yang cepat lelah dan membosankan. siswa melakukan aktifitas yang menurutnya dapat meredakan perasaan negative tersebut dengan cara bermain dan tidur. Aktiitas tersebut dianggap bisa memberikan ketenangan bagi dirinya. Seseorang yang menghafal Al-quran akan mengendalikan emosi yang ada pada individu yang mengalami tekan.

2. Pengendalian impuls

Pera menghafa Al-quran dalam meningkatkan konterol diri meliputi beberapa hal melatih kesabaran dan ketenagan agar emosi lebih stabil, pemahaman-pemahaman dan pengamalan yang yang ada

dalam Al-quran membantu meningkatkan kontrol diri, melatih ketajam otak agar memberikan respon yang baik sesuai dengan pemahaman, serta untuk menjaga hafalan siswa menghindari dari perbuatan yang sia-sia dan memanfaatkan waktu dengan baik. Melalui hafalan Al-quran, individu memperoleh kemampuan untuk mengatur dorongan hatinya, meredam keinginannya, dan meredam pengaruh berbagai tekanan. Dengan demikian, mereka dapat menghindari menjadi terlalu gelisah atau rentan terhadap perilaku agresif atas hal-hal sepele.

3. Optimisme

Individu yang memiliki pandangan yang positif saat menghadapi suatu masalah atau pun hambatan dalam proses menghafal Al-quran sehingga mereka merasa yakin memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jika individu mengalami hambatan dalam menghafal Al-quran mereka terus berusaha menyelesaikan masalah tersebut sampai selesai. Untuk mencapai target hafalan Al-quran dibutuhkan kemampuan individu yang dihadapkan kesulitan. Dalam menghadapi kesulitan individu mampu selalu optimis karena akan selalu percaya hal kebaikan akan muncul daripada hal yang negative. Menghafal Al-quran kejadian yang baik bersifat menyeluruh sedangkan kejadian yang buruk terjadi karena disebabkan suatu tertentu saja. dan kejadian yang baik berasal dari diri individu itu sendiri. Kejadian yang baik berupa memudahkan

hafalan, keberhasilan mencapai target dan melalui ayat-ayat yang sulit. Hal ini ditunjukkan kepada menghafal Al-quran keyakinan mereka untuk mampu menghadapi permasalahan yang terjadi, mereka mempunyai kemauan serta mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-quran.

4. Analisis kosual

Seseorang yang memiliki analisis kosual dalam menghafal Al-quran memiliki kesalahan dalam menghafal, baik tajwid, kurang lancar, dan sebagainya. Mereka cenderung berusaha dan merubah sikap menghafal dari yang kurang bisa dalam menghafal dan bisa menghafal Al-quran meskipun secara pelan dan tetap berusaha. Menghafal al-quran tidak akan mengulang kesalahan yang sudah terjadi dan mereka akan berusaha dan memotivasi diri untuk mampu menjaga hafalan.

5. Empati

Menunjukkan empati terhadap menghafal Al-quran melibatkan motivasi diri dan mengenali potensi orang lain yang berjuang dengan hafalan. Dukungan dan semangat terus diberikan kepada teman-teman yang berjuang di bidang ini. Kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan emosi dan kekhawatiran orang lain berdasarkan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh juga merupakan ciri dari sifat empatik ini. Di sisi lain, kegagalan menumbuhkan ketahanan dan ketidakmampuan untuk mempengaruhi perubahan dapat menghambat keberhasilan secara

keseluruhan. Karena individu dengan empati memiliki kemampuan untuk membaca isyarat emosional dan psikologis dari orang lain, mereka mampu mengembangkan hubungan sosial yang kuat, memungkinkan mereka untuk mengatasi setiap tantangan yang mungkin mereka hadapi.

6. Efikasi diri

Para menghafal Al-quran dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri yang berdampak pada motivasi dan kemampuan mereka dalam mengatasi hambatan selama proses menghafal. Ketika individu kurang percaya diri dengan kemampuan mereka, mereka cenderung menjadi pesimis, yang dapat mengakibatkan berkurangnya usaha dan kecenderungan untuk fokus pada potensi kegagalan daripada kemampuan mereka. Akibatnya, penting bagi menghafal untuk menumbuhkan rasa self-efficacy yang kuat agar berhasil dalam tugas-tugas mereka.

Dalam tindakan menghafal Al-quran, individu dengan self-efficacy rendah sering percaya bahwa mereka tidak memiliki kapasitas untuk berkomitmen penuh pada tugas yang ada, dan dengan demikian cenderung menghindari kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal mereka. Di sisi lain, individu dengan efikasi diri dan harga diri yang tinggi akan memastikan untuk menyelesaikannya sampai akhir, dan sebagai hasilnya, mungkin lebih berhasil dalam upaya menghafal mereka.

7. Reaching out

Menghafal Al-quran bisa menjadi tugas yang berat, terutama bagi mereka yang merasa kewalahan dengan tugas tersebut. Beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam menghafal, yang menyebabkan rasa tertekan atau frustrasi. Namun, dengan pola pikir positif, tantangan tersebut dapat diatasi. Mereka yang tidak mampu mengatasi tekanan mungkin kesulitan dalam menghafal Al-quran dan mengalami penurunan kemajuan.

Kekuatan mental yang dapat dipanggil dalam menghafal Al-quran yang dibutuhkan dan membawa mereka melawati tanpa berantakan. Percaya bahwa individu yang tangguh lebih mampu menengani kesulitan dan membangun kembali kehidupan mereka setelah mampu menghafal Al-quran.

B. Resiliensi diri Dalam Perspektif Al-quran

Kitab suci Al-quran merupakan buku tebal yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk dimensi sosial, pendidikan, dan ketahanan. Dari perspektif teologis, itu mengatur keseluruhan keberadaan manusia³⁴, menawarkan panduan untuk mengatasi kesulitan Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam kitab al-quran surat al-bagoroh ayat 214 yang berbunyi:

³⁴ Fauzi, Ahmad. "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 24.2 (2015). Hal 155

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ

الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ ۗ أَلَا

إِنْ نَصَرَ اللَّهُ قَرِيبًا

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.

Pada dasarnya penjelasan surat al-baqaroh ayat 214 juga dijelaskan pada surat al-baqaroh ayat 155-156 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ

وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ۖ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."

Dari ayat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah melimpahkan masalah kepada setiap individu di bumi. Untuk menemukan kedamaian dalam diri dan menghindari kekecewaan dan keputusasaan, seseorang harus menyerahkan semua kejadian dan harta duniawi kepada-Nya. Kemenangan atas perjuangan dan bangkit setelah kekalahan akan mendapatkan nikmat Allah individu dan kesenangan yang menyertainya. Menjadi tangguh secara internal adalah kewajiban bagi umat Islam, dan itu menunjukkan keimanan dan kekuatan mereka³⁵. Dalam sebuah hadits, Allah SWT lebih menghargai seorang hamba yang tegar dan teguh dari pada seorang yang rapuh. Ini menandakan bahwa memiliki ketahanan itu terpuji. dapat dijelaskan dalam al-quran surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami janganlah

³⁵ Wahidah, Evita Yuliatul. "Resiliensi perspektif al Quran." *Jurnal Islam Nusantara* 2.1 (2020): 111.

engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Dikemukakan oleh dua ayat bahwa ketangguhan dan ketekunan adalah sifat manusia setelah menghadapi kesulitan karena masalah ini sejalan dengan kemampuan kita dan pada akhirnya dapat ditaklukkan. Iman tidak dianggap kuat sampai ditantang. Menahan kesengsaraan, cobaan, dan godaan adalah cara Allah SWT menguji keimanan dan kesetiaan kita sebagai muridnya. Hasilnya, individu-individu yang tersusun rapi yang sadar dan tak tergoyahkan menunjukkan ciri-ciri ketangguhan, kesabaran, dan ketabahan yang merupakan bawaan pada semua manusia. Kecintaan Allah kepada hamba yang sabar adalah alasan mengapa Islam menganjurkan umatnya untuk menunjukkan kesabaran. Muslim dimohon untuk melakukan doa untuk memperoleh kesuksesan dan mencapai tujuan mereka, bahkan jika itu membutuhkan melampaui keterbatasan mereka sendiri³⁶.

Indikator resiliensi dalam sistem kepercayaan Islam bergantung pada berbagai faktor³⁷, seperti kemampuan membayangkan keamanan diri fisik dan mental, dan kemampuan seseorang untuk sabar bertahan dan menerima pengalaman hidup yang menantang dan menyakitkan. Al-Baqarah: 155-156, firman Allah SWT, menjadi pedoman bagi sikap ini. Adanya pandangan tauhid

³⁶ Wahidah, Evita Yuliatul. Hal 112.

³⁷ Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic intelligence: kecerdasan kenabian, menumbuhkan potensi hakiki insani melalui pengembangan kesehatan ruhani*. Penerbit Al-Manar, 2005. Hal 78

("diri ini milik Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT") menjadi bukti ketahanan seseorang. Pandangan ini membantu menumbuhkan kepositifan, semangat, dan aset lain yang berperan penting dalam menghadapi rintangan dan tantangan dengan percaya diri dan penuh percaya diri³⁸. Bagi mereka yang benar-benar memahami makna kalimat "inna lillahi wa ilaihi raji'un", itu menyimpan kekuatan energi ilahi yang tak tertandingi. Potensi ini memungkinkan individu untuk mengatasi setiap tantangan menakutkan yang mungkin menghalangi jalan mereka, sambil tetap aman. Sederhananya, ketangguhan yang kuat ini adalah karena hadirat Tuhan bersemayam di dalam diri seseorang, mengarahkan dan melindungi setiap langkah yang diambil³⁹.

Sifat sifat shabir adalah al-habs, artinya pengendalian diri atau secara khusus pengendalian diri. Tujuannya adalah untuk mencegah seseorang melakukan tindakan yang dibenci dan menahan diri untuk tidak mengeluh. Menerapkan karakter shabir dapat mengurangi perasaan gelisah, cemas, marah, dan bimbang. Ini juga menganjurkan sikap tenang, tidak hanya sebagai metode untuk menghindari perilaku tidak bermoral, tetapi juga untuk mengikuti arahan dan mengatasi tantangan. Bagaimana yang dijelaskan dalam al-quran surat Ali-Imran ayat 200 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

³⁸ Fauzi, Ahmad. "Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong: Studi Interaksionalisme Simbolik." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17.1 (2017): 105-132.

³⁹ Fauzi, Ahmad. "Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education." *2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking* (2016): 1196-1204.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Menahan penderitaan hidup, menghadapi individu yang bermusuhan, bersabar dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah, mengelola nafsu dan dorongan kita, dan bertahan melalui pekerjaan dan produktivitas, semuanya sangat penting dalam membentuk individu yang abadi dan utuh. Dengan mewujudkan sifat-sifat ini, seseorang dapat terhindar dari berbagai kecemasan dan guncangan mental. Penting untuk diingat bahwa setiap penyakit dan musibah adalah ujian dari Allah SWT, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW kepada para pengikutnya. Melalui cobaan, Allah mengangkat derajat seseorang dan memberikan pengampunan atas kesalahan serta menulis hal-hal yang baik. Para sahabat Rasulullah SAW memperoleh kemampuan bertahan menghadapi tantangan hidup melalui ajarannya.

Dalam kehidupan ini, sangat penting untuk mempertahankan pandangan positif dan bertahan bahkan dalam menghadapi tantangan yang sulit. Kita harus memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa dengan usaha bersama antara diri kita dan Allah SWT, setiap rintangan dan cobaan dapat diatasi. Sangatlah penting untuk melawan keputusasaan dan sebaliknya fokus untuk mengungkap berkat yang datang dalam berbagai bentuk di sepanjang kehidupan kita sehari-hari. Bagaimana yang dijelaskan dalam al-quran surat Yunus ayat 87 yang berbunyi:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا

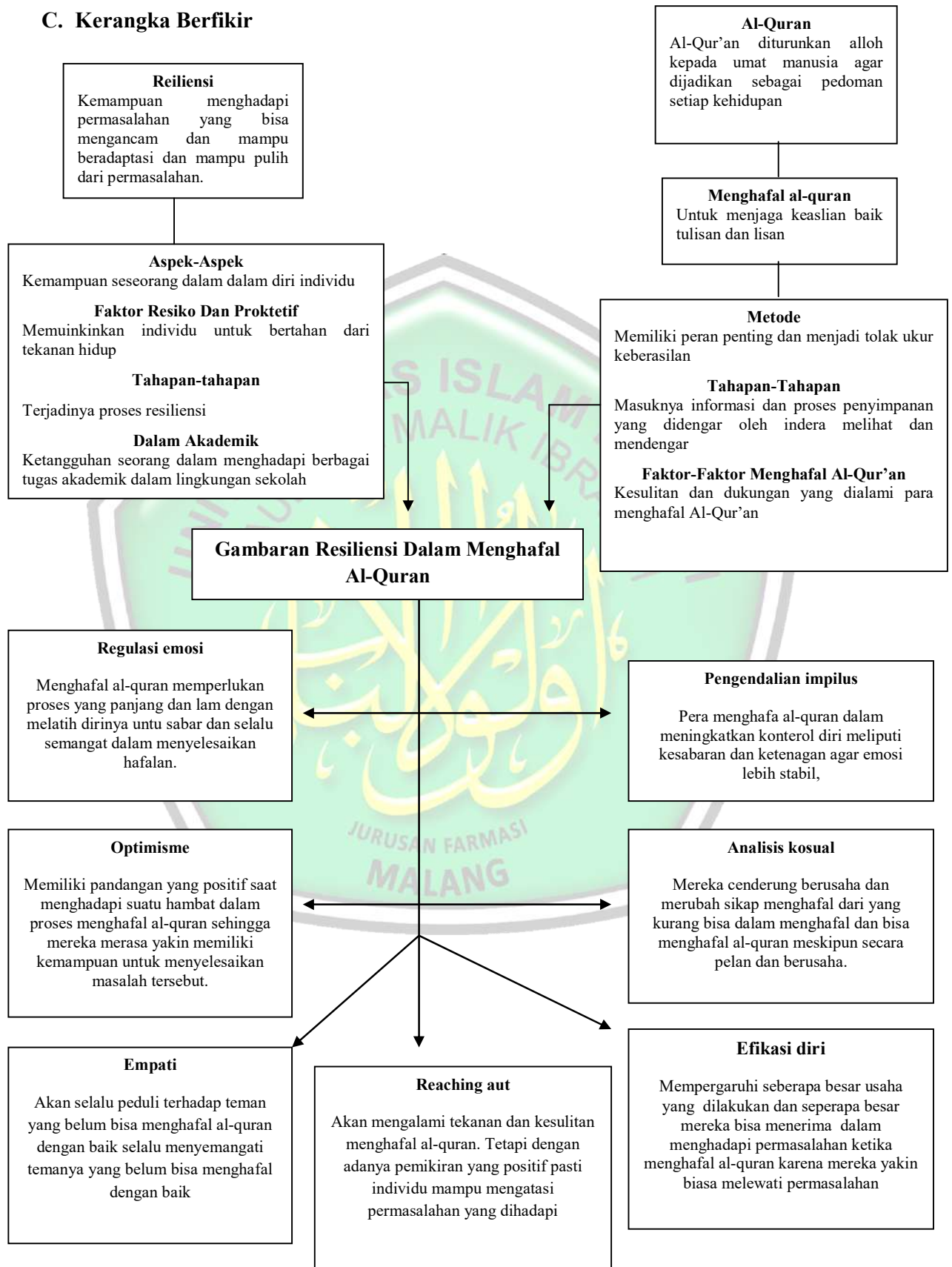
يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Peningkatan diri dalam berbagai aspek kehidupan tidak boleh berhenti seperti yang ditunjukkan oleh ayat-ayat di atas, yang memotivasi pemeliharaan dukungan dan self-efficacy. Penyakit keputusan spiritual dapat menyebabkan manusia melupakan potensi hakikinya, termasuk potensi yang diakui oleh Allah SWT, dan akibatnya dikelompokkan dengan orang-orang yang mengingkari-Nya.⁴⁰

⁴⁰ Wahidah, Evita Yuliatul. Hal 112.

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengungkap fenomena resiliensi pada siswa dalam menghafal al-quran juz 30 siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu. Untuk itu peneliti berupaya mengenal dengan baik siswa dan ustad/ustadzah merupakan sumber informasi dari peristiwa ini. Penelitian ini saya lakukan dengan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin melakukan secara mendalam melalui pencarian data dan informasi kepada subjek penelitian. Sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran dan kejadian yang sebenarnya mengenai resiliensi menghafal al-quran juz 30 siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman kota batu.

Berdasarkan fenomena kejadian yang ada dilapangan dalam permasalahan menghafal Al-quran. Selain itu peneliti juga melihat kemalasan dalam menghafal Al-quran di MI Iskandar Sulaiman. Dalam hala tersebut peneliti menggunakan Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan fenomenologi. Penelitian fenomologi selalu difokuskan untuk mengali, memahami, dan menafsirkan fenomena, peristiwa, dan hubungan dengan orang biasah dalam hal tertentu. Penelitian yang dilakukan mengenai resiliensi menghaf al-quran juz 30 siswa di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu secara alami tanpa rekayasa atau manipulasi data yang diperoleh oleh peneliti. Informasi digali oleh

peneliti dari lapangan mengenai resiliensi menghafal al-quran juz 30 siswa kelas 6 di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu.

B. Kehadiran Penelitian

Kemampuan siswa menghafal Al-quran akan diamati dalam penelitian ini melalui penelitian kualitatif. Instrumen kunci lapangan, penelitian, memainkan peran penting, dan peneliti menjadi satu-satunya pengumpul informasi. Oleh karena itu, kehadiran penelitian sangat diperlukan untuk penelitian ini. Penelitian melakukan pengumpulan data berdasarkan pada pencarian objek penelitian yang ada disekolah. Objek penelitian ini meliputi siswa dan ustad\ustdzah yang mengajar menghafal al-quran juz 30 kelas VI di MI Iskandar Sulaiman, Objek penelitian diantaranya 2 Guru dan siswa kelas VI, serta hasil wawancara kepada ustad\ustadzah dan siswa. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis serta lisan yang dianati. Penelitian ini telah diketahui oleh pihak sekolah MI Iskandar Sulaiman Kota Batu karena sebelumnya telah melakukan pra-awal wawancara di sekolah tersebut.

C. Latar Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu. Peneliti memilih tempat tersebut dilatar belakangi dengan beberapa pertimbangan atas menariknya adanya mengadakan hafalan al-quran juz 30 bagi siswa kelas VI, sudah mengenal baik dengan ustad dan usdazah, belum pernah diadakan penelitian yang serupa, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di MI Iskandar Sulaiman, Jln Pusdik Arhanud, No.02, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, 65324

D. Data dan sumber data penelitian

1. Data

Dalam melakukan penelitian ada beberapa data yang digunakan data primer dan sekunder, adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti langsung dari lapangan oleh seorang peneliti. Pada penelitian ini data primer untuk menggupas atau mengungkap tentang resiliensi siswa menghafal al-quran juz 30 kelas VI MI Iskandar Sulaiaman sebagai syarat kelulusan siswa MI Iskandar Sulaiaman. Data primer didapat dari sumber informasi dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara yang ada dilapangan oleh peneliti. Data primer antara lain hasil observasi lapangan, hasil wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data sumber atau dikumpulkan yang didapat oleh peneliti dari sumber-sumber yang terkait atau yang sudah ada. Data digunakan untuk mendukung informasi data primer yang telah diperoleh dari bahan pustaka, literatul, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya

2. Sumber data

Subjek yang diteliti pada penelitian resiliensi siswa menghafal al-quran juz 30 kelas VI MI Iskandar sulaiman diantaranya sebagai berikut:

a. Ustad/ustadzah membimbing

Ustad/ustadzah membimbing atau mengajarkan berperan sebagai seorang tenaga pendidikan di sekolah formal MI Iskandar Sulaiman yang membimbing atau mengajar menghafal al-quran juz 30 siswa MI Iskandar Sulaiman. Oleh sebab itu, informasi dari Ustad/ustadzah membimbing atau mengajarkan sebagai sumber pendukung yang diperlukan peneliti untuk mengungkap resiliensi siswa menghafal al-quran juz 30 kelas VI MI Iskandar Sulaiman Kota Batu.

b. Siswa kelas VI MI Iskandar Sulaiman

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa manusia sebagai subjek atau informan kunci peneliti. Oleh karena itu sumber informan pada penelitian ini siswa kelas VI MI Iskandar Sulaiman sebagai sumber kunci untuk mengungkap resiliensi siswa menghafal al-quran juz 30 kelas VI MI Iskandar Sulaiman. Oleh sebab itu, program unggul di MI Iskandar Sulaiman dalam menghafal al-quran juz 30 sebagai syarat kelulusan siswa kelas VI MI Iskandar Sulaiman Kota Batu.

E. Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik pengumpulan data yang sistematis. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Pada observasi yang dilakukan penelitian dalam penelitian ini adalah *participant observer*, yakni peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa dan ustad\ustadzah yang mengajar mengenai menghafal al-quran juz 30 di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu, teknik pengumpulan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. observasi yang dilakukan berupa melihat secara langgung kegiatan menghafal di sekolah MI Iskandar Sulaiman Kota Batu, observasi dilakukan sejak diijinkan melakukan penelitian sampai peneliti mendapatkan hasil yang maksimal dan peneliti mengarah pada siswa yang menghafal dan ustad\ustadzah yang mengajar mengenai menghafal Al-quran dengan harapan peneliti akan mendapatkan gambaran langsung mengenai kondisis dilapangan mengetahui terjadinya resiliensi siswa menghafal Al-quran.

Table 3.1 Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator
1	Karakter siswa menghafal al-quran	a. Guru dapat mengetahui kekurangan siswa b. Guru memahami karakter siswa c. Guru dapat mengkondisikan siswa d. Guru dapat melaksanakan menghafal al-quran juz 30 e. Menghafal al-quran dilakukan didalam kelas dan di ikuti seluruh siswa

		menghafal al-quran juz 30
2	Pelaksanaan menghafal al-quran	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa melakukan membaca al-quran juz 30 setiap pagi b. Siswa melakukan simaan dengan teman-teman c. Siswa menyetorkan jurnal kepada guru yang mengajar menghafal al-quran d. Siswa melakukan hafalan al-quran juz 30 kepada ustad/ustadzah e. Siswa mendapatkan dukungan penuh dari ustad/ustadzah f. Siswa dapat menghafal dengan baik g. Siswa lebih percaya diri saat menghafal al-quran juz 30
3	Evalusi menghafal al-quran	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mendapatkan motivasi dari ustad/ustadzah b. Guru memberikan evaluasi kepada siswa yang belum hafalan al-quran juz 30 c. Siswa mendapatkan nilai dari guru

2. Wawancara

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan wawancara terencana sampai terstruktur untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai menghafal al-quran juz 30 siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu. Adapun yang terlibat dalam wawancara ini yaitu siswa kelas VI yang berjumlah 12 orang atau lebih dan ustad/ustadzah

berjumlah 2 orang yang mengajar menghafal al-quran juz 30. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa rekaman dan akan disajikan berupa tulisan, dan wawancara dilakukan sejak di perbolehkan melakukan penelitian sampai data yang dibutuhkan cukup memenuhi syarat penelitian. Pada wawancara ini lebih memfokuskan pada siswa kelas VI dalam menghadapi menghafal al-quran juz 30.

Table 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Penelitian Untuk Guru dan Siswa

No	Rumusan masalah	Pertanyaan	Ket
1.	Bagaimana proses resiliensi menghafal Al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaiman tahap-tahap dalam peroses resiliensi dari awal sampe ahir. 2. bagaiman perasaan siswa ketika menghafal Al-quran. 3. Bagaiman motivasi siswa menurun saat menghafal Al-quran. 4. Apakah siswa menyerah dengan kondisi saat menghafal Al-quran. 5. Apakah siswa tertekan dengan menghafal Al-quran. 6. Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal Al- 	<p>Guru</p> <p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p>

		<p>quran.</p> <p>7. Apa yang siswa lakukan dengan kondisi saat menghafal Al-quran.</p> <p>8. Apakah siwa bisa pulih dari tekanan menghafal –Al-quran.</p> <p>9. Apakah siswa mengalami kesulitan menghafal Al-quran.</p> <p>10. apakah siswa bisa bangkit dalam menghafal Al-quran.</p>	<p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p>
2.	Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?	<p>1. Apakah siswa pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-quran</p> <p>2. Masalah seperti apa yang ada di diri siswa saat menghafal Al-quran</p> <p>3. Masalah apa yang ada disekitar siswa saat menghafal Al-quran.</p> <p>4. Apa yang membuat siswa menjadi semangat menghafal Al-quran.</p>	<p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p>
3.	Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-Al-quran?	<p>1. Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-quran</p> <p>2. Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah siswa mampu menghafal Al-quran seperti apa?</p> <p>3. Bagaimana dampak positif dari proses implikasi resiliensi terhadap</p>	<p>Guru dan Siswa</p> <p>Siswa</p> <p>Guru dan Siswa</p>

		kemampuan anak menghafal al-Al-quran?	
--	--	---------------------------------------	--

3. Dokumentasi

Untuk memastikan validitas, dokumentasi yang tepat sangat penting dalam melengkapi data observasi dan wawancara. Dalam penelitian khusus ini digunakan berbagai dokumen seperti profil sekolah MI Iskandar Sulaiman, catatan hafalan Al-quran, foto kegiatan siswa, foto proses wawancara, dan kegiatan sehari-hari yang mengabadikan upaya siswa dalam menghafal Al-quran. -Qur'an di sekolah. Dokumentasi semacam itu berfungsi sebagai sarana yang andal untuk memperkuat data yang dikumpulkan dan meMIsahkan gagasan dari fakta.

Table 3.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Latar penelitian sekolah MI Iskandar sulaiman kota batu	Guru	Wawancara dan dokumentasi
2	Kegiatan sebelum dimulai menghafal al-quran	ustad/ustadzah dan siswa	Wawancara dan dokumentasi
3	Proses pembelajaran menghafal al-quran kepada ustad/ustadzah	ustad/ustadzah dan siswa	Observasi, wawancara dan dokumentasi

4	Kemampuan siswa dalam menghafal al-quran	siswa	Observasi, wawancara dan dokumentasi
5	Evaluasi atau hasil pembelajaran siswa menghafal al-quran	ustad/ustadzah dan siswa	Wawancara dan dokumentasi
6	Penghargaan siswa yang sudah menyelesaikan hafalan al-quran	siswa	Observasi, wawancara dan dokumentasi

F. Analisis Data

Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, data diperoleh untuk dianalisis. Penelitian ini berfokus pada resiliensi menghafal Al-quran siswa kelas VI MI Iskandar Sulaiman Kota Batu. Gambaran sistematis temuan penelitian di lapangan diuraikan oleh peneliti. Kegiatan yang terlibat selama analisis data juga dicatat.:

1. Reduksi Data

Dengan menyaring melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, pemilihan data menjadi proses yang vital. Dengan kumpulan data yang ringkas dan halus, peneliti dapat menyelesaikan pengumpulan data lebih lanjut dengan mudah dan tepat. Pada tahap ini, analisis melibatkan pemilihan data yang relevan secara hati-hati yang sejalan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, dapat membantu untuk mendapatkan pengetahuan lebih lanjut terhadap pemecahan masalah dalam pengembangan pribadi siswa. Adapun data penelitian

yang diperoleh dari MI Iskandar Sulaiman Kota Batu terkait permasalahan kebangkitan dalam menghadapi masalah pada siswa menghafal Al-quran.

2. Display data

Dalam penelitian ini, menyajikan data dengan cara yang unik sangat penting untuk menampilkan temuan penelitian. Menguji data menjadi tahap selanjutnya setelah direduksi untuk mengorganisirnya secara efektif. Setelah disajikan secara terpisah, seluruh data siap dirangkum dan diintegrasikan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Untuk menyelesaikan tugas ini, teks naratif adalah metode presentasi yang disukai. Selanjutnya tabel yang berkaitan dengan resiliensi siswa menghafal Al-quran kelas VI MI Iskandar Sulaiman Kota Batu akan melengkapi teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Menyajikan kesimpulan menandai langkah terakhir dari proses analisis data. Perumusan masalah tentang resiliensi menghafal Al-quran siswa kelas VI MI Iskandar Sulaiman. Penarikan kesimpulan melalui reduksi, penyajian dan analisis data secara kritis. Pada akhirnya, kesimpulan ditarik dari fakta-fakta yang diperoleh di lapangan, dan ini disampaikan dalam bentuk naratif sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan temuan, peneliti melakukan verifikasi data yang dikumpulkan selama penelitian. Sebagai bagian

dari penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Untuk memastikan validitas, triangulasi sumber digunakan sebagai metode triangulasi pilihan. Pada triangulasi sumber data hasil wawancara, sumber pertama ustad/ustadzah dan sumber yang kedua berasal dari siswa. Hasil wawancara yang dibandingkan dari dua sumber kemudian dicocokkan dari kedua sumber tersebut dan ditarik satu sumber dari siswa, sumber yang kedua dikatakan valid karena didukung dari sumber yang pertama.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Latar belakang pelaksanaan menghafal Al-quran di MI Iskandar sulaiman harapan ini muncul karena adanya program dari ibu kepala sekolah karean dalam pembelajaran tidak ada minat dalam peroses belajar ketika ada pengecekan dari dinas pendidikan yang terkait di wilayah kota batu. Kemudian ibu kepala sekolah ingin melaksanakan program hafid Al-quran pada tahun 2019 tetapi pada saat itu Indonesia masih terkenak dampak virus Covid-19 kemudian pembelajaran diadakan pembelajaran yang dilakukan dirumah tetapi ketika diadakan pembelajaran dirumah ternyata anak dalam menggaji Al-quran bayak kekurangan. Kemudian program dari ibu kepala sekolah yang sebelumnya tertunda kemudian diadakan kembali dengan menggunakan metode membaca tanpa menghafal al-quran juz 30 dan diberikan sebuah penghargaan dalam menghafal al-quran juz 30 yang sudah hafal.

Adapun hal yang melatar belakangi kegiatan menghafal al-quran juz 30 di MI Iskandar sulaiman pertama memanfaatkan waktu dengan melakukan pembiasaan yang positif kareana dengan adanya pembiasaan membaca al-quran juz 30 di awal pelajaran diharapkan siswa bisa menerima pelajaran dengan baik dari hati maupun pikiran. Kemudian yang kedua sekoah telah menjajikan kepada orang tua maupun siswa setiap lulus dari sekolah memiliki kelebihan dan keringanan dalam masuk sekolah selanjutnya dengan jalur thfid al-quran juz 30.

Ketiga diharapkan dengan adanya program pembiasaan membaca dan tafid al-quran juz 30 akan mampu membentuk karakter siswa berdasarkan Al-quran. Namun semua itu terlepas dari tingkat kemampaan siswa yang berbeda-beda dari siswa satu dengan yang lain. Jadi, yang melatar belakangi penelitian adanya menghafal al-quran juz 30 tingkatan sekolah dasar dan menjadi syarat kelulusan di MI Iskandar Sulaiman. Penelitian ini memacu pada kemampuan siswa ketika menghafal al-quran juz 30 menjadi syarat kelulusan di sekolah MI Iskandar Sulaiman.

B. Paparan Data

Dalam paparan penelitian seluruh laporan yang dilakukan peneliti dalam wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa disajikan secara merinci temuan penelitian. Kajian ini berpusat pada proses resiliensi siswa kelas VI MI Iskandar Sulaiman dalam menghafal Al-quran, mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mereka dalam belajar juz 30. Selanjutnya dampak resiliensi ini terhadap kemampuan anak dalam menghafal Al-quran. Penyajian data disini berupa pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan, berikut paparan data yang dapat penelitian sajiakan dibawah ini:

1. Proses Resiliensi Menghafal Al-Quran Pada Siswa Kelas VI Di MI Iskandar Sulaiman.

Proses resiliensi merupakan tahapan-tahapan yang dilalui untuk bisa bertahan dalam kesulitan. Dalam penelitian ini ditemukan 4 langkah Proses resiliensi siswa menghafal al-quran juz 30 diantaranya mengalah, bertahan, pulih, dan berkembang pesat.

a. Sikap Mengalah

Mengalah merupakan kondisi dimana siswa bukan menyerah tetapi menerima tekanan atau kesulitan dalam proses menghafal al-quran juz 30. Dalam penelitian ini juga bisa diartikan proses awal ketika siswa mengalami kesulitan dalam menghafal Al-quran. Kesulitan ketika menghadapi tekanan dalam menghafal Al-quran siswa mengalami kebosan, malas, dan merasa berat. Seperti yang dikatakan oleh siswa yang bernama Nahwa mengatakan bahwa:

“Sulit untuk masuk ke otak”.

Pengalaman siswa yang bernama Nahwa juga dialami oleh temannya yang bernama Nadin mengatakan bahwa:

“takut dan gerogi”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Raka mengatakan bahwa:

“Iya seperti suraatnyakan panjang panjang dan susah sekali menghafalin apalagi kalau ada rokaat yang kurang aku bisa”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Lailatul mengatakan bahwa:

“takut, tegang, gugup dan malu”.

Apa yang telah disampaikan oleh siswa-siswa tadi diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru yang membina hafalan yang bernama ustad Yusuf mengatakan bahwa:

“menekankan kepada siswa biar cinta Al-quran kemudian tahap berikutnya kita terus menekan siswa untuk membaca Al-quran terutama surat pendek yang akan dihafal sesuai dengan target perkelasnya, secara umum menekan kepada siswa ketika di rumah jangan sampai tidak gaji atau membaca Al-quran terus, semua dengan

paksaan karena kalau kita tidak membiasakan seperti itu anak-anak akan malas kemudian jenuh dan merasa bebas dan malah tidak memiliki kemaun untuk menghafal surat bendeq”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mengalah dalam menghafal Al-quran merupakan sebuah kondisi yang menerima tekanan yang muncul diawal yang dihadapi pada siswa ketika menghafal Al-quran. Ketidak kesiapan akan muncul ketika siswa dihadapkan menghafal Al-quran diman siswa tersebut merasa sulit. Menghafal Al-quran untuk siswa sekolah dasar menghafal memang sulit karena keinginan untuk bermain dengan teman sangatlah tinggi. Dalam tahapan menyerah siswa dipaksa utuk menghafalkan al-quran juz 30 sebagai sarat kelulusan di MI Iskandar Sulaiman dengan melakukan pembiasaan setiap pagi hari sebelum dimulai pembelajaran berlangsung.



17 Januari2023

Gambar 4.1 Membaca Al-Quran juz 30 Setiap Hari Bersama Guru.

b. Daya Bertahan

Bertahan merupakan upaya yang dilakukan oleh siswa untuk mampu menjaga dan tidak melupakan hafalan Al-quran meskipun mereka dalam kondisi malas, sulit, bosan, ketakutan, dan kecemasan dalam menghafal Al-quran. Dalam kesulitan siswa menghadapi hafalan Al-quran siswa dituntut untuk menghafal Al-quran sebagai syarat kelulusan di MI Iskandar Sulaiman. Seperti yang dikatakan oleh siswa yang bernama Lutfi mengatakan bahwa:

“menghafal terus menerus dan ada jurnalnya”.

Pengalaman siswa yang bernama Lutfi juga dialami oleh siswa yang bernama Lailatul mengatakan bahwa:

“dibaca terus menerus dan dihafalkan”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Ardan mengatakan bahwa:

“Inssakallah bisa bangkit dengan baik”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Raka mengatakan bahwa:

“fokus dalam menghafal Al-quran”.

Apa yang telah disampaikan oleh siswa-siswa tadi diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru yang membina hafalan yang bernama ustad Yusuf mengatakan bahwa:

“karena jadi program anak-anak terbiasah yang dulu berat tapi jadi program sekarang sudah terbiasah di lakukan pembiasaan setiap harinya kemudian anak terbiasa dengan menghafal surat pendek”.

Hal yang hampir sama telah disampaikan oleh guru yang bernama ustazah Nailil mengatakan bahwa:

“Untuk mereka yang males-males bangkit secara 100 persen mereka yang males itu tetap kepada malesnya cuma ya paling tidak masih ada segi untungnya mereka bisa mendengarkan teman-teman mereka deres dengan begitu dia tanpa sadar dia bisa hafal secara otomatis karena mendengarkan dan menirukan kebiasaan membaca Al-quran”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa dan ustad/ustadzah dapat disimpulkan bahwa siswa pada tahap bertahan anak-anak membutuhkan fokus tetapi dia untuk bertekat untuk bisa dalam menghafal al-quran. Dalam menghafal Al-quran siswa lebih fokus dalam menghafal karena belum pernah dilakukan oleh siswa. Dalam kondisi siswa ketika menghafal mereka merasakan sulit dan belum pernah dilakukan, akan tetapi ada tekanan yang muncul dari sekolah yang bisa membuat siswa hafal dengan sendirinya dapat dipantau dari jurnal menghafal al-quran juz 30. Siswa yang menghafal al-quran juz 30 memiliki jurnal yang harus diisi karena menjadi panduan untuk siswa tersebut dalam menghafal Al-quran juz 30 dijadikan sebuah penanda untuk melihat keberhasilan siswa.

M.I. ISKANDAR SULAIMAN Sekarputih – Pendem – B A T U. JURNAL TAHFIDZ JUZ 30.					
NAMA SISWA : _____					
KELAS : _____					
S U R A T	TANGGAL	HAFAL	TAJWID Makhorijul Huruf	NILAI	NAMA GURU
An Nas					
Al Falaq					
Al Ihlas					
Al Lahab					
An Nasr					
Al Kafirun					
Al Kausar					
Al Ma'un					
Quroisy					
Al Fill					
AlHumazah					
Al Asri					
At Takasur					
Al Qoriah					
Al Adiyat					
Az Zalalah					
Al Bayyinah					
Al Qodar					
Al 'Alaq					
At Tiin					

B = Baik S = Sedang L = Lancar

21 Januari 2023

Gambar 4.2 Jurnal Siswa Hafalan Al-quran juz 30

c. Pemulihan

Pemulihan dalam menghafal Al-quran merupakan kemampuan siswa untuk fokus dalam menghafal Al-quran untuk melewati hafalannya dengan caranya sendiri dalam menghadapi kesulitan menghafal Al-quran. Setidaknya siswa bisa berusaha untuk merubah kondisi yang sulit menjadi mudah dan merasa senang dalam menghafal Al-quran juz 30. Seperti yang dikatakan oleh siswa yang bernama Lutfi mengatakan bahwa:

“Bermain dulu kemudian menghafal Al-quran”.

Pengalaman siswa yang bernama Lutfi juga dialami oleh siswa yang bernama Jangka mengatakan bahwa:

“sedikit lah pak karena kepingin dolan tapi menghafal Al-quran”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Nadin mengatakan bahwa:

“memegang benda yang ada disekitar biar tidak takut kayak bawa penghapus”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Sakinah mengatakan bahwa:

“dengan penuh semangat dan sabar”.

Apa yang telah disampaikan oleh siswa-siswa tadi diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru yang membina hafalan yang bernama ustad Yusuf mengatakan bahwa:

“siswa yang memiliki keinginan kuat agar dia hafal itu terus menghafalkan sekuat tenaga saya melihat beberapa anak memang ketika dia tidak hafal dia terus membaca 1kali 2kali dan seterusnya sampai dia hafal tentu dituntun dengan pembimbing namanya anak-anak kita harus menghargai usaha yang yang dilakukan oleh siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa ada banyak cara atau setrateginya sendiri maupun cara yang dikasih oleh guru untuk menghilangkan tekanan dalam menghafal Al-quran siswa di MI Iskandar Sulaiman yang membuat siswa lebih tenang dalam menghafal Al-quran. a) Dalam kondisi menghafal siswa biasanya melakukan bermain sama, b) memegang benda disekitar, c) sabar dan penuh semangat. Dalam kondisi tersebut siswa merasakan lebih tenang ketika menyetorkan hafal Al-quran tanpa ada kecemasan yang timbulkan pada diri siswa. Setelah melakukan bermain dengan teman-teman siswa bisa melakukan hafal

dengan baik bisa dilihat dari nilai hafalan Al-quran juz 30 siswa ketika menghafal Al-quran, meskipun masih banyak kekurangan dalam menghafal tetapi sudah bagus untuk tingkatan sekolah dasar.



21 Januari 2023



24 Januari 2023

Gambar 4.3 Siswa Melakukan Setoran Hafalan Al-quran juz 30 Baik Kepada Ustad Ataupun Ustadzah.

d. Berkembang Pesat.

Berkembang pesat dalam menghafal Al-quran merupakan siswa bisa mampu menghafal dengan caranya atau ciri khas siswa untuk bisa menghafal dengan baik. Memang menghafal menurut siswa mengalami kesulitan tetapi dengan adanya pembiasaan-pembiasaan setiap hari yang dialami siswa dalam membaca Al-quran siswa bisa melewati hafalan Al-quran juz 30 dengan mudah. Seperti yang dikatakan oleh siswa yang bernama Nahwa mengatakan bahwa:

“bisa seperti awalnya belum lancar kemudian lancar menghafal”.

Pengalaman siswa yang bernama Nahwa juga dialami oleh siswa yang bernama Nabila mengatakan bahwa:

“awalnya susah kemudian menjadi bisa”.

Hampir senada yang disampaikan oleh seorang siswa yang bernama Nadin mengatakan bahwa:

“bisa, seperti lebih menghafalkan lagi”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Jangka mengatakan bahwa:

“membaca Al-quran dari awal surat sampai ahir surat”.

Apa yang telah disampaikan oleh siswa-siswa tadi diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru yang membina hafalan yang bernama ustad Yusuf mengatakan bahwa:

“bisa caranya dengan membiasakan siswa dengan terbiasah awalnya tertekan dengan terbiasah akhirnya tidak ter tekan dan bahkan sudah terbiasah dengan surat-surat panjang pun karena terbiasah dijadikan pembiasaan sebelum dimulai pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan yang kemudian dihadapi dengan percaya diri untuk bisa melewati menghafal Al-quran juz 30 dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan siswa bisa melewati hafalan. Dalam menghafal Al-quran juz 30 tidak semua siswa hafal secara lancar tetapi masih sedikit dibantu oleh ustad/ustadzah untuk menghafal Al-quran dengan baik. Pertama kali menghafal Al-quran juz 30 bagi siswa memang sulit dan membosankan tetapi dengan adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari siswa tersebut akhirnya terbiasa dengan hafalan Al-quran juz 30. Siswa yang sudah mengalami resiliensi dalam menghafal Al-quran juz 30 mereka bisa melewati hafalan dengan baik tanpa ada suatu kendala yang dihadapi. Perubahan pada siswa bisa dilihat dari mereka menghafal dalam kelancaran menghafalnya.

Table 4.1 Tahapan Proses Resiliensi Pada Siswa Dalam Menghafal Al-quran juz 30.

No	Tahapan-Tahapan	Indikator
1.	Mengalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak merasakan kesulitan b. Anak merasakan bosan c. Anak merasakan gugup d. Anak merasakan malu e. Anak merasakan gerogi
2.	Bertahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak merasakan tekanan b. Anak mengalami menghafal terus-menerus c. Anak merasakan fokus dalam menghafal

		d. Anak merasakan kesulitan
3.	Pemulihan	a. Anak menemukan cara sendiri b. Anak menemukan ciri khas sendiri c. Anak menemukan strategi dalam menghafal
4.	Berkembang pesat	a. Anak merasakan percayadiri b. Anak merasakan senang c. Anak merasakan lebih semangat untuk menghafal

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Siswa Dalam Menghafal Al-Quran Juz 30.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu berupa penghambat ataupun pendukung keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan yang dilakukan. Mengenai hal ini siswa dan guru mempunyai terkait faktor-faktor yang mepergaruhi kemampuan menghafal Al-quran siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang membuat siswa lebih percaya diri untuk menghafal Al-quran juz 30. Faktor pendukung bisa meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi pada siswa dalam menghafal Al-quran juz 30. Seperti yang dikatakan oleh siswa yang bernama Nadin mengatakan bahwa:

“biar dapat nilai 100 dari ibuk Mif kalau sudah hafal juz 30 dapet nilai 100 dari pelajaranya ibuk Mif”.

Pengalaman siswa yang bernama Nadin juga dialami oleh siswa yang bernama Lailatul mengatakan bahwa:

“membuat prestasi kalau wisuda itulo, biasa dibuat prestasi yang hafal Al-quran”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Raihan mengatakan bahwa:

“untuk bisa lulus masuk MTS dan dikasih ke mudahan dalam nilai ibuk Mip”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Lintar mengatakan bahwa:

“dukungan orang tua”.

Apa yang telah disampaikan oleh siswa-siswa tadi diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru yang membina hafalan yang bernama ustad Yusuf mengatakan bahwa:

“karena Al-quran yang dihafal ini yang memiliki gudang pemanfaatan baik itu mohon maaf urusan dunia baik kari pendidikan dan sebagainya prestasi itu karena sangat menjadi tujuan beberapa siswa itu sebenarnya tidak baik dalam seperti ini tapi itu anak-anak dan mereka termotivasi dengan demikian maka tentu kita beri semangat terus untuk menghafal surat pendek tetapi kita beri tau dan kita semangat kemudian kita luruskan dimana tujuan yang baik dan niat yang betul dalam menghafal Al-quran”.

Hal yang hampir sama telah disampaikan oleh guru yang bernama ustadzah Nailil mengatakan bahwa:

“seneng membaca bareng-bareng kemudian ada pujian subbehan Allah suaranya hebat da nada pujian-pujian kemudian adanya dukungan keluarga dalam hafalnya”.

Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara dengan beberapa guru dan siswa dalam menghafal Al-quran di MI Iskandar Sulaiaman faktor-faktor pendukung siswa dalam upaya meningkatkan kualitas menghafal Al-quran adanya motivasi yang diberikan oleh guru, pelaksanaan, dan dukungan orang tua. Motivasi yang diberikan guru untuk siswa dalam menghafal Al-quran. Pelaksanaan menghafal Al-quran didukung oleh guru dan teman-teman. Dukungan orang tua terhadap anaknya yang memberikan semangat dan akan memberikan sesuatu yang menurunya anak senang dengan hadiah yang diberikan.

b. Faktor Penghambat.

Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang menurunkan siswa dalam resiliensi menghafal Al-quran juz -30 VI di MI Iskandar Sulaiman, melihat kemampuan menghafal Al-quran juz -30 yang baik tidak akan bisa berjalan dengan maksimal jika belum mampu mempertimbangkan faktor yang menjadi penghambat dalam menghafal Al-quran juz -30. Faktor-faktor yang menghambat baik secara internal maupun eksternal dalam menghafal Al-quran juz 30 MI Iskandar Sulaiaman kota batu. Seperti yang dikatakan oleh siswa Raka mengatakan bahwa:

“kurang hafal harokatnya kadang males kadang engak males”.

Pengalaman siswa yang bernama Raka juga dialami oleh siswa Lintar mengatakan bahwa:

“kadang agak bosan dan males”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Nahwa dan Rahma mengatakan bahwa:

“jitni yang sering gangu saya dan anak-anak gak mau diam”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Lutfi mengatakan bahwa:

“sering main hp”.

Apa yang telah disampaikan oleh siswa-siswa tadi diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru yang membina hafalan yang bernama usdat Yusuf mengatakan bahwa:

“masalahnya karena dia setandainya itu dibawah rata-rata dalam kemampuan membaca Al-quran saya juga pernah melihat anak lagi hafalan juga dia diganggu sama temenya”.

Hal yang hampir sama telah disampaikan oleh guru yang bernama ustadzah Nailil mengatakan bahwa:

“kadang-kadang itu dia sudah malas, anaknya suka marah mungkin juga kalau dirumah anak itu juga senang main HP jadi untuk waktu menghafal dirumah itu tidak ada”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang penghambat yang ada pada diri siswa baik internal maupun eksternal dalam menghafal Al-quran di MI Iskandar Sulaiman yaitu pada diri siswa, lingkungan bermain, dan media elektronik yang dimaksud HP. Yang mana dari pihak siswa yaitu di sebabkan karean bosan dan malas dari dalam diri siswa MI Iskandar Sulaiman. Malas dalam menghafa Al-quran disebabkan karena siswa tidak ada kemauan dan niat untuk menghafal Al-quran. Kemudian permasalahan yang ada pada diri

siswa berupa bosan karena dilakukan terus menerus tanpa henti dalam menghafal Al-quran. Terahir teman bermain di lingkungan yang mengajak memilih bermain dari pada menuntut ilmu. Bermain HP juga bisa menjadi penyebab karena anak lebih suka bermain *game* dari pada untuk dimanfaatkan untuk mendengarkan suara orang membaca Al-quran.

Table 4.2 Faktor-Faktor Dalam Menghafal Al-quran juz 30

No	Tahapan-Tahapan	Indikator
1.	Pendukung	1. Diri sendiri <ol style="list-style-type: none"> a. Anak mendapatkan motivasi b. Anak lebih percaya diri c. Anak lebih semangat 2. Lingkungan <ol style="list-style-type: none"> a. Anak pelaksanaan menghafal dilakukan bersama teman b. Kesabaran dan dukungan para guru-guru c. Adanya teman yang saling membantu menghafal d. Mendapatkan nilai tambahan e. Mendapatkan prestasi atau apresiasi 3. Dukungan penuh orang tua <ol style="list-style-type: none"> a. Anak mendapatkan hadiah b. Anak diberikan motivasi dari orang tua c. Anak selalu di bimbing menghafal Al-quran
2.	Penghambat	1. Dari diri siswa <ol style="list-style-type: none"> a. Kurangnya motivasi rendah (malas dan bosan) 2. Dari lingkungan

		<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mendapatkan ganguandari dari teman. b. Anak lebih suka main HP
--	--	---

3. Implemtasi Resiliensi Terhadap Kemampuan Anak Menghafal Al-Quran.

Dampak resiliensi dalam penelitian ini ditinjau dari dua aspek berupa dampak resiliensi terhadap kondisi psikologis dan akademik siswa dalam menghaal Al-quran. Dalam resiliensi tersebut bisa melihat kemampuana anak dalam menerima tekanan yang dihadapi sampai siswa berhasil, dua aspek tersebut, sebagai berikut:

- a. Dampak resiliensi terhadap kondisi psikologis siswa ketika proses menghafal Al-quran

Kondisi psikologis dimana siswa bisa menerima kondisi saat mereka menghafal meski memiliki tekanan yang muncul pada diri siswa. Dalam kondisi ini siswa bisa menerima keadan yang timbul pada diri siswa ketika menghadapi kesulitan dan mampu menerima sebaik mungkin. Seperti yang dikatakan oleh siswa yang bernama Nadin mengatakan bahwa:

“saya lakukan dengan ikhlas”.

Pengalaman siswa yang bernama Nadin juga dialami oleh siswa yang bernama Nahwa mengatakan bahwa:

“sabar dan berusaha menghafal Al-quran”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Ardan mengatakan bahwa:

“inssakAllah bisa pak dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa dalam psikologis anak dalam kemampuan menghafal Al-quran siswa mengalami kondisi berusaha untuk menghafal berulang-ulang, susah dalam lafad dan harokat, sabar untu menghadapi hafalan, tidak ada rasa berat dalam menghafal dan ikhlas menghadapi. Kondisi siswa ketika menghafal Al-quran leebih percaya diri meskipun tidak langsung mereka hafal dengan cepat tetapi melalui dengan perlahan-lahan dan banyak bersabar. siswa mampu menghafal Al-quran dengan baik karena ada keinginan dan tujuan yang kuwat pada dirinya. Keinginan yang kuwat membuat siswa bangkit dalam menghafal al- quran meskipun memiliki permasalahan. kemampuan siswa dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam menghafal Al-quran juz 30.

b. Dampak akademik siswa dalam menghafal Al-quran.

Dampak akademik dalam menghaal Al-quran merupakan kemampuan siswa dalam proses menghafal Al-quran yang menghadapi kesulitan yang bisa mengancam siswa dalam menghafal bisa berusaha kembali dari kesulitan dalam menghafal Al-quran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh guru yang membina hafalan yang bernama ustad Yusuf mengatakan bahwa:

“intinya itu anak-anak bisa menghafalkan karena apa masih usia seperti itu kita sangat optimis bahwa potensi kemampuan anak itu masih bisa berkembang sehingga ketika di itu rapuh ketika dia lelah menghafal kemudian dia itu males-malesan kita terus memotivasi anak-anak agar tetap bisa menghafal tentu dengan beberapa tahap salah satunya adalah pembiasaan kepada anak-anak dengan membaca surat-surat tertentu ataupun tarjet-tarjet yang telah ingin di capai”.

Hal yang hampir sama telah disampaikan oleh guru yang bernama ustadzah nailil mengatakan bahwa:

“sebetulnya mampu dan tidak karena pembiasaan karena pembiasaan dia mampu-mampu saja tapi kurang sempurna permasalahannya kan kenapa dia bisa hafal karena mendengar secara langsung teman-temannya cuman kurang sempurna”.

Siswa yang bisa menghafal dengan lancar dan baik siswa mampu melewati permasalahan dan kesulitan dalam hafalan Al-quran siswa bisa melewati tekanan resiliensi pada dirinya. Siswa yang bisa melewati permasalahan untuk mencapai tujuan siswa tersebut bisa menghafal dengan baik dan membuat bangga pada dirinya. Seperti yang dikatakan oleh siswa yang bernama Raka mengatakan bahwa:

“senang, gembira, dan semangat untuk menghafal lagi”.

Pengalaman siswa yang bernama Raka juga dialami oleh siswa yang bernama Sakinah mengatakan bahwa:

“membaca lebih lancar lagi dan rajin menghafal”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Nahwa mengatakan bahwa:

“bisa dapat pengalaman dan dapat pahala”.

Hampir senada yang disampaikan oleh siswa yang bernama Nabila mengatakan bahwa:

“menjadi lebih semangat, puas, dan tak males-malesan”.

Apa yang telah disampaikan oleh siswa-siswa tadi diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru yang membina hafalan yang bernama ustad Yusuf mengatakan bahwa:

“pasti dia itu lebih percaya diri bahwa dia itu memiliki prestasi diantaranya kemampuan menghafal surat pendek terutama iya percaya diri bahwa diya sudah bisa dan mampu dalam menghafal Al-quran, kemudian kemampuan otak terus dilatih dengan cara menghafal berdampak pada emmm kecerdasan anak berdampak pada kecerdasan anak dalam sampai berapa berapa memori dia itu kekuat memori otaknya dalam menghafal Al-quran”.

Hal yang hampir sama telah disampaikan oleh guru yang bernama ustadzah Nailil mengatakan bahwa:

“dampak positifnya sangat banyak mereka senang deres seperti itu bareng-bareng kemudian pada pengaruh kejiwaan otomatis ayat-ayat Al-quran dibaca dan diperdengarkan kemudian kita insakAllah lebih banyak punya apa aset untuk ketika kita satu saat seperti nanti bulan maret ada lomba jadi kita siap”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam dampak akademik dalam menghafal Al-quran siswa yang sudah menyelesaikan hafalan Al-quran juz 30 siswa merasakan senang baginya dan kepuasan tersendiri baginya tanpa ada pengulangan kembali. Dalam perasaan siswa sudah mencapai tujuan yang diberikan oleh guru dalam menghafal Al-quran tanpa ada beban baginya dalam menghafal Al-quran juz 30. Siswa MI Iskandar Sulaiman yang sudah menyelesaikan hafal Al-quran juz 30 akan

diberikan sebuah penghargaan pada ahir tahun pembelajaran, penghargaan diberikan untuk membuat semangat siswa dan untuk menarik siswa lain untuk rajin menghafal Al-quran dalam juz 30 dengan baik dan lancar.



3 Februari 2023

Gambar 4.4 Penghargaan Yang Sudah Selesai Hafalan Al-quran juz 30.

Table 4.3 Pengaruh Implementasi Resiliensi Terhadap Kemampuan Anak Menghafal Al-quran.

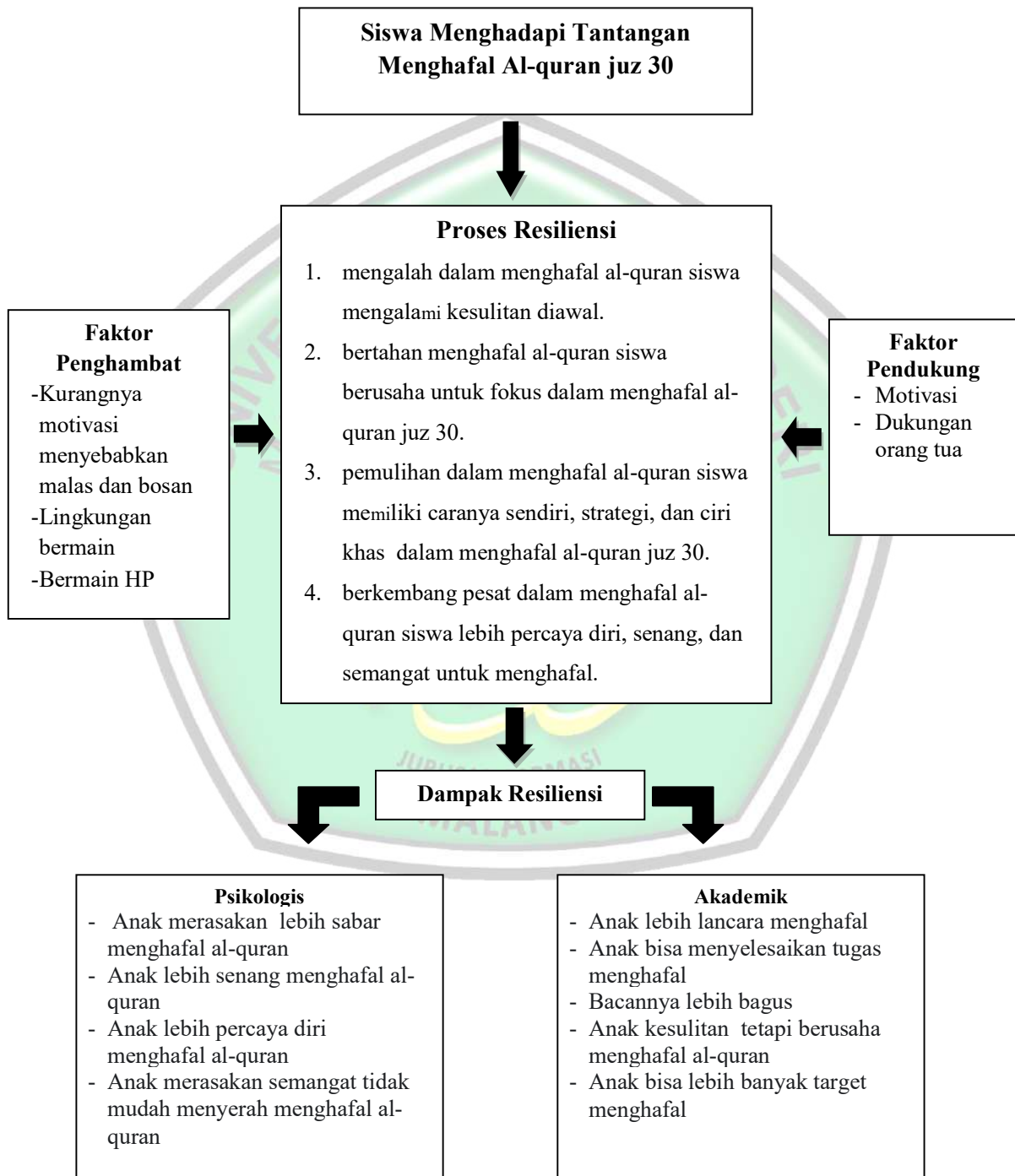
No	Tahapan-Tahapan	Indikator
1.	Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak merasakan lebih sabar menghafal Al-quran b. Anak lebih senang menghafal Al-quran c. Anak lebih percaya diri menghafal Al-quran d. Anak merasakan semangat tidak mudah menyerah menghafal Al-quran

2.	Akademik	<ul style="list-style-type: none">a. Anak lebih lancar menghafalb. Anak bisa menyelesaikan tugas menghafalc. Bacannya lebih bagusd. Anak kesulitan tetapi berusaha menghafal Al-qurane. Anak bisa lebih banyak target menghafal
----	----------	---



C. Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data diatas, maka didapat gambaran temuan penelitian yang ada dilapangan berupa:



BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Resiliensi Menghafal Al-Quran Pada Siswa Kelas Vi Di Mi Iskandar Sulaiman.

Pada penelitian ini proses resiliensi merupakan proses yang dialami siswa ketika menghadapi sebuah tekanan dan mampu melewati permasalahan tersebut dengan baik tanpa mengulangi kesalahan sebelumnya. Dalam proses resiliensi bisa merubah siswa yang awalnya merasakan kesulitan dan sampai siswa tersebut mengalami perkembangan pada dirinya tanpa ketakutan yang dipikirkan siswa dan merasakan kesenangan yang timbul di diri siswa. Dalam proses resiliensi pada siswa menghafal Al-quran memiliki beberapa tahapan dalam menghadapi permasalahan menghafal Al-quran yang ada diantaranya mengalah, bertahan, pulih, dan berkembang pesat. Dalam tahap tersebut peneliti akan menjelaskan tentang tahapan-tahapan resiliensi pada siswa dalam menghafal Al-quran sebagai berikut:

1. Sikap Mengalah

Pada tahap mengalah di mana kondisi siswa menerima kesulitan dan tekanan yang berada pada dirinya yang di awal yang membuat siswa merasakan berat sebelum dilalui dengan ikhlas dan bersabar. Mengalah dalam menghafal Al-quran sebuah kondisi yang menerima tekanan yang muncul di awal yang dihadapi pada siswa ketika menghafal Al-quran. Ketidak kesiapan akan muncul ketika siswa dihadapkan menghafal al-

quran diman siswa tersebut merasa sulit. Menghafal Al-quran bukanlah hal yang mudah, butuh waktu lama untuk menguasai satu huruf saja. Sayangnya, tidak jarang surat-surat yang dihafal lolos begitu saja. Ketika ini terjadi, aspirasi untuk menghafal Al-quran menyusut menjadi mimpi belaka. Tingkat ini bisa merubah suatu kondisi yang ditemukan atau dialami siswa dalam mengalami kemalangan atau kesulitan mereka terlalu berat baginya⁴¹.

2. Daya Bertahan

Bertahan merupakan kemampuan yang dimiliki siswa ketika untuk menjaga dan lebih memfokuskan keinginan siswa tersebut. Mengalah dalam menghafal Al-quran upaya yang dilakukan oleh siswa untuk mampu menjaga dan tidak melupakan hafalan Al-quran meskipun mereka dalam kondisi malas, sulit, bosan, ketakutan, dan kecemasan dalam menghafal Al-quran. pada tahap ini anak-anak membutuhkan fokus tetapi dia untuk bertekad untuk bisa dalam menghafal al-quran. Dalam menghafal Al-quran siswa lebih fokus dalam menghafal karena belum pernah dilakukan oleh siswa. Bertahan dalam menghafal Al-quran membutuhkan kemauan yang kuat dari siswa, komitmen siswa yang kuat dan membutuhkan waktu yang lama. Niat dan komitmen yang tulus dari siswa tanpa ada rasa keterpaksaan namun penuh dengan kesadaran yang tinggi, dan niat untuk menghafal Al-quran karena Allah SWT. Dengan begitu insyaAllah kita akan memiliki ketekunan yang tinggi dan tidak putus asa dalam

⁴¹ Coulson, R. "Resilience and self-talk in university students". Thesis University Of Calgary (2006)

membaca Al-quran sampai tamat. Memang menghafal Al-quran pada awalnya sulit dan membosankan, tetapi lama-kelamaan akan terbiasa dan menjadi lebih mudah. Seperti halnya pisau yang selalu diasah semakin lama semakin tajam demikian juga dengan otak manusia. Efek pengaruh dari pengalaman yang stress atau menekan dapat mencegah siswa gagal untuk kembali berfungsi normal⁴².

3. Pemulihan

Pemulihan merupakan kemampuan siswa untuk bangkit dari kondisi tekanan yang menekan pada diri siswa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pemulihan dalam menghafal Al-quran merupakan kemampuan siswa untuk fokus dalam menghafal Al-quran untuk melewati hafalanya dengan caranya sendiri dalam menghadapi kesulitan menghafal Al-quran. Dalam pemulihan menghafal Al-quran sekolah dasar anak sering kali mendapatkan tekanan untuk terus menghafal sampai mereka bisa melewati hafalan dengan baik. Pada dasarnya pemulihan pada menghafal sekolah dasar sangat sedikit terganggu karena perbedaan kemampuan dalam menghafal Al-quran, tetapi dengan keyakinan yang muncul pada diri siswa mereka bisa melewati hafalan dengan baik meski ada kesalahan dalam menghafal. Setidaknya siswa bisa berusaha untuk merubah kondisi yang sulit menjadi mudah dan merasa senang dalam menghafal Al-quran. ada banyak cara atau setrategi denang siswa dalam caranya sendiri untuk menghilangkan

⁴² Coulson, R. "*Resilience and self-talk in university students*..... (2006)

tekanan dalam menghafal Al-quran siswa yang membuat siswa lebih tenang dalam menghafal Al-quran. Dengan cara ini, individu dapat melanjutkan aktivitas mereka untuk menjalani tentang kehidupan sehari-hari mereka, mereka juga memiliki kemampuan tunjukkan diri mereka sebagai individu yang resiliensi⁴³.

4. Berkembang Pesat

Berkembang pesat merupakan perubahan yang dimiliki seseorang tanpa mengulangi kesalahan sebelumnya. siswa yang mengalami berkembang dia akan fokus dengan tujuan, untuk menjadikan sebuah pedoman dirinya dalam mengalami kesulitan. dalam menghafal Al-quran siswa bisa mampu menghafal dengan caranya atau ciri khas siswa untuk bisa menghafal dengan baik. Meskipun memiliki kesulitan yang ada seperti panjang suratnya dan lafat yang hampir sama, Tetapi mereka bisa untuk bertahan dengan baik dengan ada tujuan yang dicapai. Keberhasilan menghafal Al-quran tidak akan lepas dengan perjuangan siswa untuk menghafal dengan baik tanpa mengulangi kembali kesalahan yang ada pada siswa pada saat menghaf Al-quran. Keinginan menghafal merupakan kunci dimana mereka bisa bangkit untuk menjadikan lebih baik dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa. Memang menghafal menurut siswa mengalami kesulitan tetapi dengan adanya pembiasaan-pembiasaan setiap hari yang dialami siswa dalam membaca Al-quran siswa bisa melewati hafalan Al-quran. Pengalaman yang dialami siswa menjadikan

⁴³ Coulson, R. "*Resilience and self-talk in university students*..... (2006)

mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan bahkan menatap untuk membuat siswa mampu menjadi lebih baik⁴⁴.

Pada penelitian dalam resiliensi pada anak memiliki beberapa tahapan yang dimana penelitan ini melihat dari kemampuan anak. Penelitan resiliensi pada anak juga pernah dilakan oleh Faradibba Maiwa R. N. R dkk⁴⁵ dimana penelitian ini membahas tentang resiliensi diri pada anak pasca kehilangan seorang ayah akibat pandemic Covid-19, pada penelitian ini membahas tujuh tahapan komponen memiliki keterikatan terhadap resiliensi anak yaitu emotion regulation, pengendalian impuls, optmisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching aut, juga hampir sama penelitian yang dilakukan oleh Aritya Widianti, dkk⁴⁶, pada penelitian ini membahas tiga tahapan yaitu *I am, I have, dan I cam* yang bisa melihat diri lebih positif, menyadari adanya dukungan dari berbagai pihak dan memanfaatkan kesalahan yang telah dilakukan, selain itu mereka mereka memperlihatkan adanya sikap terbuka, rasa percaya, dan mau mendengarkan satu sama yang lain selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian ini secara umum senada dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Faradibba Maiwa R. N. R dkk dan Aritya Widianti, dkk. Namun ada perbedaan dengan hasil penelitian tidak ada tahap ini (emotion regulation, pengendalian impuls, optmisme, analisis kausal, empati, efikasi diri) dan (*I am, I have, dan I cam*). Tetapi dalam penelitian ini ada tahap mengalah, bertahan,

⁴⁴ Coulson, R. "Resilience and self-talk in university students..... (2006)

⁴⁵ Ramadhan, Faradibba M. R. N. dkk "resiliensi diri pada anak pasca kehilangan seorang ayah akibat covid-19 (studi kasus di kelurahan cempaka putih kecamatan ciputat timur kota tangerang selatan)." *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services* 3.1 (2022): 61-68.

⁴⁶ Widianti, Aritya, et al. "resiliensi pada anak berhadapan hukum sebagai generasi penerus bangsa." *UNBI Mengabdi* 1.1 (2020): 23-28.

pemulihan, dan berkembang pesat, tetapi istilah yang digunakan adalah istilah yang hampir sama.

Dengan demikian hasil penelitian ini telah memberikan kontribusi secara empiris ataupun teoritis terhadap kajian tentang resiliensi pada anak-anak sekolah dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam proses resiliensi pada anak masih tergolong baru dan hampir belum ditemukan. Penelitian ini membahas 4 kajian yang mana kajian ini saling terkait. Tahap kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada pembahasan proses resiliensi pada anak dapat dilihat ketika anak mengalami hambatan yang begitu sulit baginya dan bisa dilalui dengan caranya sendiri dan mencapai keberhasilan yang tinggi tanpa ada keraguan pada anak. Anak bisa melewati kesulitan karena anak berpikir lebih positif tanpa ada perasaan yang negative. Anak lebih optimis ketimbang anak yang tidak bisa melewati hambatan dengan baik tanpa ada tujuan dan caranya sendiri untuk melewati tekanan yang terjadi.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Siswa Dalam Menghafal Al-Quran Juz 30 Kelas VI Di MI Iskandar Sulaiman.

Dari orang ke orang, ingatan manusia sangat bervariasi dan saling berhubungan dengan kemampuan menghafal. Beberapa kelemahan mempengaruhi hafalan, menyebabkan lupa terjadi dengan cara yang berbeda. Semua ini menunjuk pada hubungan erat antara menghafal dan potensi ingatan orang. Masalah yang dihadapi manusia dapat dipecahkan dengan mengingat apa yang dipelajarinya. Faktor-faktor yang menghambat atau memfasilitasi

pencapaian tujuan aktivitas sering ikut berperan. Memperoleh informasi dari pengalaman membantu manusia dalam pemecahan masalah.

1. Faktor pendukung merupakan faktor yang membuat siswa lebih percaya diri untuk menghafal al-quran juz 30 di MI Iskandar Sulaiman. Faktor pendukung bisa meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi pada siswa dalam menghafal al-quran. Budaya memotivasi anak ini harus diimbangi dengan memberikan kesenangan bagi anak dalam menghafal al-quran akan meningkat. Lingkungan Lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajar semakin meningkat. percaya diri dalam menghafal al-quran. Orang tua memberikan dorongan kepada anaknya dalam menghafal al-quran dengan memberikan hadiah. Oleh karena itu dengan adanya pemberian hadiah untuk menambah motivasi dan pentemangat bagi siswa untuk menghafal al-quran.
2. Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang menurunkan siswa dalam resiliensi menghafal al-quran juz -30, melihat kemampuan menghafal al-quran juz -30 yang baik tidak akan bisa berjalan dengan maksimal jika belum mampu mempertimbangkan faktor yang menjadi penghambat dalam menghafal al-quran juz -30. Faktor internal pada diri siswa ketika timbul membuat siswa kurang percaya diri, Penyebab siswa malas dalam menghafal al-quran kegiatan siswa yang banyak diluar sekolah mengikuti les dan mengaji ketika sudah pulang sekolah, selanjutnya merasakan bosan karena menghafal dilakukan terus-menerus

hampir setiap hari. Faktor eksternal merupakan penyebab munculnya permasalahan yang ada disekira atau lingkungan. Teman yang buruk juga bisa menjadi penyebab kegagalan dan menjadi negative dalam kegiatan menghafal al-quran dan sebaliknya, kemudian HP memiliki fungsi yang sangat besar namun HP juga memiliki sisi negative yang bisa membuat siswa lupa untuk menghafal al-quran.

Sudah diketahui bersama faktor pendukung membuat anak menjadi lebih semangat dalam menghafal Al-quran. Faktor pendukung dalam resiliensi bagi anak bisa menjadi dorongan yang membuat anak lebih baik dan yaman dengan adanya dukungan, dukungan bisa dari diri sendiri maupun orang lain. dukungan dalam resiliensi sangatlah penting untuk menjadikan anak lebih percaya diri dan lebih baik. Tekanan yang berda disekolah membuat anak merasakan tertekan, sulit dan susah. Dukungan resiliensi pada anak sangatlah dibutuhkan dalam sekolah atau diluar sekolah untuk membuat anak menjadikan lebih baik lebih percaya diri ketika menghadapi tekanan atau masalah. Anak mengalami masalah butuh dukunhgan karena dengan adanya dukungan meskipun dengan berupa pemberian semangat terhadap individu merasa didukung bisa mampu membawa perubahan kepada arah yang lebih baik, sehinga tercapailah keinginan tujuan yang diinginkan⁴⁷. Kesulitan yang ada disekolah atau diluar sekolah membuat berat bagi siswa sekolah dasar sering tidak bisa melewati permasalahan yang ada. Dukungan yang ada disekitar pada anak yang mengalami

⁴⁷ Diniaty, Amirah. "Dukungan Orangtua terhadap minat Belajar Siswa." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3.1 (2017): 90-100.

resiliensi membuat anak lebih percaya diri, tidak putus asa, dan lebih berpikiran positif selalu optimis dalam dirinya.

Kemudian, pada faktor penghambat dalam resiliensi membuat anak tidak percaya diri dengan kondisi atau keadaan yang banyak mengeluh yang membuat anak tidak menyadarinya. Pada faktor ini membuat anak lebih tidak percaya bahwa mereka tidak akan mampu melewati tekanan yang ada di sekitar dan didepan mereka sendiri. Tekanan pada anak bisa terlihat jelas ketika anak masuk sekolah dasar pertama kali dimana fase awal mereka dihadapkan dengan kondisi berat dan banyak sekali tekanan yang timbul. Anak yang tidak bisa kembali dalam tekanan maka anak tidak memiliki pendirian yang kuat. Pada faktor penghambat dalam resiliensi membuat anak tidak akan percaya pada dirinya sendiri. Anak yang mengalami kesulitan dan tidak merubahnya maka anak tersebut masih merasakan kesulitan dan tidak memiliki motivasi baginya tidak akan hilang dengan sendirinya tanpa ada perubahan yang terjadi ketika anak mengalami tekanan.

Hasil penelitian tentang faktor resiliensi kepada anak dapat berpengaruh diri individu dan dalam tumbuh kembang anak. Dimana faktor ini bisa membuat anak lebih semangat atau tidak tergantung pada diri anak. Anak yang memiliki keinginan yang tinggi membuat anak lebih percaya diri dalam merubah dirinya untuk menjadi lebih baik, juga bisa sebaliknya. Pada faktor ini membuat anak lebih semangat dengan pendiriannya dan lebih berfikir positif. Anak yang mengalami kesulitan yang menurutnya berat dengan melalui kepastian dan sabar maka anak mudah untuk melewati rintangan atau tekanan yang ada. Dalam hal ini

anak membutuhkan pendampingan orang tua atau orang yang membuat anak yaman karean bisa membuat anak menjadi percaya diri dan mampu melewati permasalahan yang ada didepan mereka tanpa bantuan orang lain, pada anak yang tidak memiliki pendirian atau tidak memiliki semangat untuk merubahnya diakan selalu tertekan dan merasakan berat baginya. Faktor resiliensi pada anak yang memiliki pendirian yang kuat bisa merubah diri anak untuk menjadi lebih baik, percay diri, dan kuat dari pada anak yang tidak bisa melewati resiliensi pada dirinya.

C. Implemtasi Resiliensi Terhadap Kemampuan Anak Menghafal Al-Quran Di MI Iskandar Sulaiman.

Dampak resiliensi dalam menghafal Al-quran pada anak bisa dilihat dari ketahan atau perubahan perilaku yang dimiliki juga tekanan yang berda disekolah membuat siswa memiliki tekanan yang diterima. Pada tahap ini membuat siswa merasa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan. Resiliesnsi dalam tahap ini ditinjau dari dua aspek berupa dampak resiliensi terhadap kondisi psikologis dan akademik siswa dalam menghaal Al-quran. Dalam resiliensi tersebut bisa melihat kemampuan anak dalam menerima tekanan yang dihadapi sampai siswa berhasil, dua aspek tersebut, sebagai berikut:

1. Dampak resiliensi terhadap psikologis dalam menghafal al-qura membuat siswa lebih percaya diri untuk menghadapi permasalahan yang disekitar tanpa ada kesulitan. Anak yang mengalami dampak psikologis pada menghafal anak bisa menahan diri untuk sabar tidak mudah putus asa.

Pada kondisi ini siswa lebih bisa menahan dirinya untuk bisa menahan dari sifat kemalasannya pada diri siswa yang membuat siswa mengalami sifat sensitif. Ketahanan yang timbul pada diri siswa bisa membuat siswa lebih percaya diri tanpa ada ketakutan yang diterima ketika menghadapi masalah. Percaya diri bisa membuat membuat siswa lebih baik pada dirinyatampa ada keraguan yang ditimbulkan pada siswa. Siswa yang bisa melewati permasalahan yang dialami siswa mereka merupakan siswa yang tangguh dan kuat menahan coban yang dialami.

2. Dampak resiliensi terhadap akademik menghafal Al-quran siswa yang mengalami kesulitan yang ada dalam menghafal Al-quran yang berada disekolah membuat siswa mengalami tekanan karean menghafal belumpernah dilakukan oleh siswa. Pada dasarnya ketika siswa dimintak untuk menghafal pada lingkungan sekolah yang menjadikan siswa merasa berat karean siswa mengalami banyak rintangan yang berada disekolah. Tekanan yang dialami siswa membuat siswa tidak ada rasa tenang ketika siswa dihadapkan dengan tekanan yang berada disekolah setiap hari atau setiap 1 minggu 3 atau 5 pertemuan menbuat siswa tidak tenang dengan kondisi disekolah. Ketika tekanan disekolah bisa dilewati dengan bersungguh-sungguh dan bersabar membuat siswa merasakan tenang pada dirinya tanpa ada lagi kesulitan yang menunggu didepanya siswa.

Resiliensi pada psikologis anak sangat dibutuhkan untuk menunjang kondisi dalam menghadapi tekanan. Pada dasarnya dalam kondisi siswa dalam menghadapi tekanan mereka akan mengalami kondisi stres yang tinggi. Untuk

menghindri tingkat ke stres siswa membutuhkan kebangkitan untuk mengurangi tekanan stres yang diterima tanpa ada keraguan dibenak siswa. Sebagai cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan tekanan, mengatasi perubahan yang terjadi, dan situasi yang mengancam baik secara kognitif maupun perilaku⁴⁸. Siswa yang bisa merubah kondisinya membuat siswa merasakan yaman dan lebih tenang, percaya diri dan menganggap kesulitan bisa dilalui dengan mencoba dan perlahan-lahan. Siswa yang resiliensi dalam psikologis siswa merasakan lebih tenang dalam menghadapi kesulitan, lebih percaya diri tanpa ada keraguan dan mudah untuk bangkit dalam menghadapi tanpa ada gangguan dari orang lain. dalam kondisis ini siswa bisa mengontrol dirinya untuk lebih tenang dalam menghadapi permasalahannya yang diterima.

Kemudian pada Berurusan dengan situasi yang menantang dan emosi negatif dapat menjadi hal yang sulit bagi siswa, tetapi ketahanan akademiklah yang membedakan mereka yang lebih kuat. Ini adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan yang dapat membuat semua perbedaan dalam keberhasilan siswa. Entah itu merasakan tekanan di sekolah atau mengalami kecemasan secara umum, mereka yang menunjukkan ketahanan akademik mampu mengatasi tantangan tersebut dan terus belajar. Pada intinya, ketahanan akademik merupakan proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan kemampuan seseorang secara keseluruhan untuk terus berjalan. Adanya tekanan di sekolah membuat siswa untuk kuat dalam menghadapi tekanan akademik dijadikan perjuangan dalam menghadapi kesulitan. kesulitan dalam akademik

⁴⁸ Hendiyani, wiwin. "resiliensi psikologi" (Jakarta:kencana, 2022), 18.

dijadikan sebagai tantangan dalam keberhasilan dan ketika mengalami kegagalan sebagai kekuatan untuk bangkit dalam menghadapi tekanan akademik. Siswa yang memiliki kesulitan didalam akademik mereka akan mencari solusi untuk bisa menyelesaikan kesulitan di akademi dengan caranya sendiri untuk menghilangkan ketakutan. Kesulitan yang dihadapi membuat siswa lebih bisa mengontrol dirinya ketika menghadapi sebuah permasalahan yang ada disekitar. Menurut Corsini (dalam buku wiwin) bahwa resiliensi akademik merupakan istilah yang merepresentasikan ketangguhan seorang dalam menghadapi berbagai tugas akademik dalam lingkungan sekolah⁴⁹. Seorang siswa yang mengalami resiliensi akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Akan merasa optimis dan berpikir positif meskipun dalam kondisi kesulitan. Siswa pasti akan percaya ada solusi atas kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum tentang resiliensi akademik yang telah dilakukan oleh Ariswati dan Nugraha⁵⁰ menjelaskan bahwa siswa mengalami perubahan yang signifikan dari masa sekolah dasar menuju menengah pertama yang mana mengalami perubahan yang bisa membuat siswa stres dalam menghadapi tekanan akademik yang semakin tinggi, tetapi dengan adanya kepercayaan dari diri siswa membuat siswa bangkit untuk menghadapi tekanan akademik dan selalu optimis. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh

⁴⁹ Hendriani, wiwin,.... 80.

⁵⁰ Triningtyas, Diana Ariswanti, and Bagus Nugraha Adin Saputra. "New Normal: Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Utp Surakarta*. Vol. 1. No. 01. (2021) 112-116

Fitri dkk⁵¹ mengatakan bahwa dalam permasalahan dari segi perbandingan jenis kelamin tidak memiliki permasalahan yang tinggi dalam tingkat prestasi siswa dalam sekolah dasar dan mampu bersaing dengan baik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari⁵² mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi anak dalam pembelajaran daring sangat mengganggu dalam fokus belajar siswa karena anak lebih suka main *game* baik yang online atau offline dari pada belajar.

Hasil penelitian ini secara umum hampir senada dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ariswati dan Nugraha, Fitri dkk, dan Kumalasari. Namun berbeda dengan hasil permasalahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya permasalahan dalam penelitian saat ini pada menghafal al-quran yang membuat anak merasa kesulitan dan sebagai syarat kelulusan di sekolah. Siswa yang mendapatkan tekanan dalam sekolah siswa merasa mendapatkan beban yang harus dilalui. Tekanan dalam sekolah pada anak bisa membuat anak lebih positif dan optimis dalam proses belajar yang mengalami tekanan yang berada di sekolah. Siswa yang menerima resiliensi akademik mereka bisa menerima kondisi yang bisa mengancam pada dirinya, siswa akan menjadi stres dalam menghadapi kesulitan yang berada di sekolah karena mengalami banyak tekanan atau tuntutan dari sekolah yang harus dilalui siswa.

⁵¹ Dewi, Fitri, Eddy Noviana, and Syahrilfuddin Syahrilfuddin. "Analisis Tingkat Resiliensi Akademik Berbasis Gender Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.2 (2023): 1472-1480.

⁵² Kumalasari, Dewi, and Sari Zakiah Akmal. "Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9.2 (2020): 353-368.

Dengan demikian hasil penelitian ini telah memberikan kontribusi secara empiris ataupun teoritis terhadap kajian tentang resiliensi pada anak-anak sekolah dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Implementasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal Al-quran bisa menerima tekanan di sekolah yang belum pernah dilakukan dimana kondisi mereka mendapatkan kesulitan. Tekanan yang ada pada anak bisa dilalui dengan baik apa pila anak memiliki keinginan yang tinggi meskipun menerima tekanan yang bisa membuat anak merasakan stres yang tinggi bisa mengakibatkan anak mengalami kesulitan. Anak yang memiliki tekanan baik di rumah atau dimana dia berada, bisa melewati kesulitan-kesulitan dengan caranya sendiri untuk menghadapinya. Anak bisa melewati kesulitan dengan bantuan berupa motivasi atau yang membuat mereka senang. Anak yang bisa melewati tekanan baik akademik atau non akademik akan merasakan kesenangan dan lebih positif untuk menghadapi permasalahan yang diterima dimana mereka berada.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan di bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dalam proses resiliensi menghafal Al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang dimana bisa merupah siswa menjadi yang lebih baik. a) sikap mengalah dalam menghafal Al-quran siswa mengalami kesulitan diawal. b) daya bertahan menghafal Al-quran siswa berusaha untuk fokus dalam menghafal Al-quran juz 30. c) pemulihan dalam menghafal Al-quran siswa memiliki caranya sendiri, strategi, dan ciri khas dalam menghafal Al-quran juz 30. d) berkembang pesat dalam menghafal Al-quran siswa lebih percaya diri, senang, dan semangat untuk menghafal.
2. Faktor memengaruhi resiliensi menghafal Al-quran kelas VI di MI Iskandar Sulaiman kota mencakup faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam menghafal Al-quran berupa motivasi yang diberikan oleh guru dan dukungan orang tua. Faktor penghambat dalam resiliensi menghafal Al-quran juz 30 MI Iskandar Sulaiman yang muncul pada diri siswa baik internal maupun eksternal dalam menghafal Al-quran di MI Iskandar Sulaiman berupa malas dalam menghafa Al-quran disebabkan karena siswa tidak ada keinginan dan niat untuk

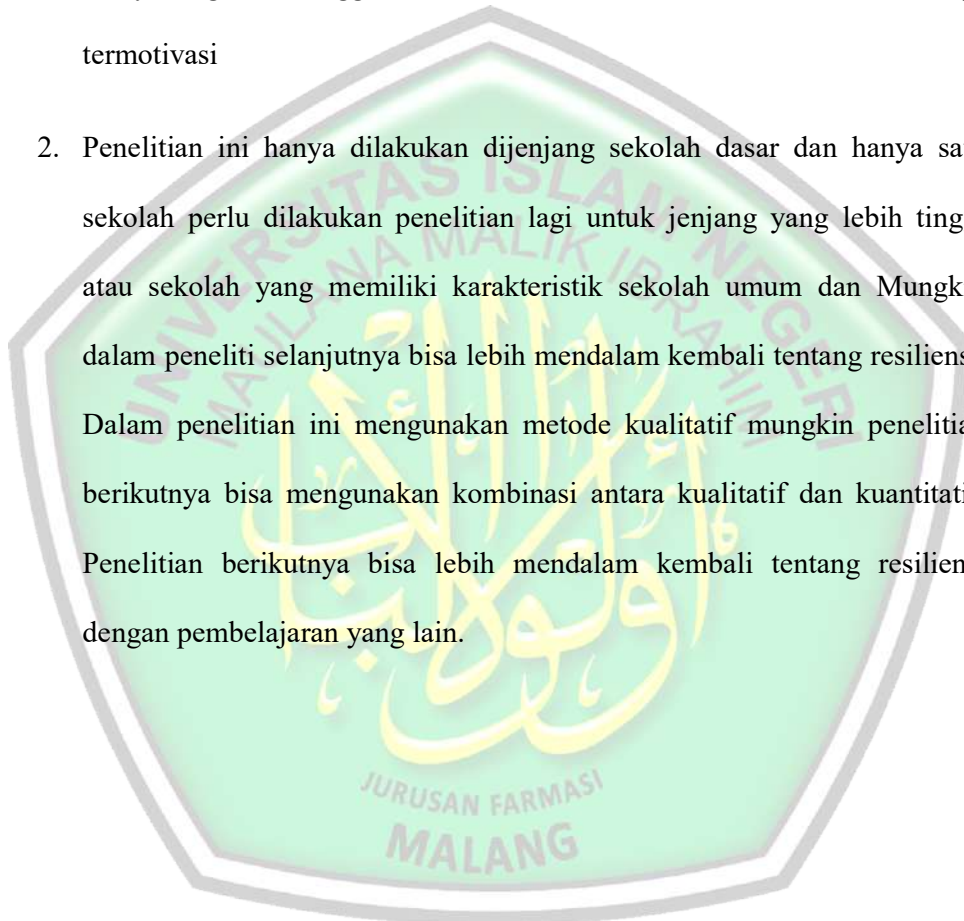
menghafal Al-quran, kemudian permasalahan yang ada pada diri siswa berupa bosan dilakukan setiap hari tanpa henti, terahir teman bermain di lingkungan yang mengajak memilih bermain dari pada menuntut ilmu, Bermain HP juga bisa menjadi penyebab karena anak lebih suka bermain *game* dari pada untuk dimanfaatkan untuk mendengarkan suara orang membaca Al-quran.

3. Dalam implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal Al-quran di MI Iskandar Sulaiman ditinjau dari dua aspek berupa. a) dampak resiliensi terhadap kondisi psikologis dan akademik siswa dalam menghaal Al-quran. siswa dalam psikologis anak dalam kemampuan menghafal Al-quran siswa mengalami kondisi sabar, iklas dan berusaha. Kondisi siswa ketika menghafal Al-quran lebih percaya diri meskipun tidak langsung mereka hafal dengan cepat tetapi melalui dengan bertahap dan banyak bersabar. b) dampak akademik siswa dalam menghafal Al-quran. Kesulitan yang berada disekolah tidak menurunkan semangat dalam kemapuan menghafal Al-quran siswa yang sudah menyelesaikan hafalan Al-quran juz 30 siswa merasakan senang dan bahagia bagi dirinya tanpa ada pengulangan kembali.

B. Saran

Saran penelitian mudah-mudahan bisa membantu bagi guru dan penelitian berikutnya:

1. Saran bagi guru dalam menghafal Al-quran juz 30 di MI Iskandar Sulaiman Kota Batu. Bisa untuk lebih meningkatkan kembali dalam potensi anak dan Kemampuan guru perlu ditingkatkan untuk membantu anak-anak dalam menghafal Al-quran dengan menggunakan metode yang menyenangkan sehingga tidak membuat anak-anak merasa takut dan tetapi termotivasi
2. Penelitian ini hanya dilakukan dijenjang sekolah dasar dan hanya satu sekolah perlu dilakukan penelitian lagi untuk jenjang yang lebih tinggi atau sekolah yang memiliki karakteristik sekolah umum dan Mungkin dalam peneliti selanjutnya bisa lebih mendalam kembali tentang resiliensi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif mungkin penelitian berikutnya bisa menggunakan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian berikutnya bisa lebih mendalam kembali tentang resiliensi dengan pembelajaran yang lain.



DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Alkoholily, Robith Muhammad Falah. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Menghafal Al-quran Di Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Kota Malang*. 2020. Phd Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anwar, Jehane Lutfiah. *Implementasi program tahfidz bagi siswa di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 11 Surabaya*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022
- Hendiyani, Wiwin. *Resiliensi Psikologi*. Edisi 1, Cet 3, Jakarta:Kencana, 2022.
- Taufiq, M. Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit Dari Kesulitan Dan Tumbuh Dalam Tantangan*. Jakarta: Buku Kompas, 2021, 04.
- Muri, A. Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, Cet Ke-5, 2019.
- Santrock "Life Span Development". Bandung: Rosdakarya. (2012).
- Sholehah, Umi. *Kemampuan Resiliensi Diri Santri Putri Menghafal Al-quran Di Komplek Anisah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. 2020. Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Zamani, Zaki, And Muhammad Syukron Maksum. *Menghafal Al-quran Itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Jurnal

- Bella, Mei Mita, and Luluk Widya Ratna. "Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura." *Competence: Journal of Management Studies* 12.2 (2018).
- Carsini, Siti. "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Menghafal Al Quran Surat Attin Dengan Menggunakan Metode Talaqqi Pada Kelas 5 Sdn Babelan Kota 04 Babelan Bekasi." *Jurnal Ki Hajar Dewantara* 1.1 (2022).
- Dewi, Fitri, Eddy Noviana, and Syahrilfuddin Syahrilfuddin. "Analisis Tingkat Resiliensi Akademik Berbasis Gender Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.2 (2023)
- Diniaty, Amirah. "Dukungan Orangtua Terhadap minat Belajar Siswa." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3.1. (2017)
- Fachrudin, Yudhi. "Model Pembinaan Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 2.2 (2019).
- Fauziya, Lina Iffata, And Novy Helena Catharina Daulima. "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Penyintas Banjir." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20.3 (2017).
- Irsyad, M., & Qomariah, N. Strategi Menghafal Al-quran Sejak Usia Dini. In *Annual Conference On Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* Vol. 2, Pp. 135-148. (2017).

- Kadri, Raja Muhammad, And Arwansyah Kirin. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menghafal Al-quran Di Sd Sabbihisma Padang Sumatra Barat". *Qist: Journal Of Quran And Tafseer Studies* 1.2 (2022).
- Kumalasari, Dewi, and Sari Zakiah Akmal. "Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9.2 (2020)
- Marza, Suci Eryzka. "Regulasi Diri Remaja Menghafal Al-quran Di Pondok Pesantren Al-quran Jami'atul Qurro'Sumatera Selatan." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 6.1 (2017).
- Pranoto, Cahyo. "Penggunaan Media Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Di Sdn Mojorejo 01 Kecamatan Junrejo Batu." *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 1.3 (2022).
- Rachmat, Neneng Ririn Meidina. "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Banjir." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 6.3 (2018).
- Rahayu, Nur Sri, Elan Elan, and Sima Mulyadi. "Analisis penggunaan gadget pada anak usia dini." *Jurnal PAUD Agapedia* 5.2 (2021).
- Ramadhan, Faradibba M. R. N. Dkk. "Resiliensi Diri Pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah Akibat Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang

Selatan)". *Khidmat Sosial: Journal Of Social Work And Social Services* 3.1. (2022).

Septiana, Nila Zaimatus. "Hubungan antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa sekolah dasar di masa pandemi covid-19." *SITTAH: Journal of Primary Education* 2.1 (2021)

Setyawan, Imam. "Melihat Peran Pemaafan Pada Resiliensi Akademik Siswa." *Jurnal Empati* 10.03 (2021).

Syatina, Haya, Junias Zulfahmi, and Maya Agustina. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2021).

Triningtyas, Diana Ariswanti, and Bagus Nugraha Adin Saputra. "New Normal: Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Utp Surakarta*. Vol. 1. No. 01. (2021).

Widianti, Aritya, Et Al. "Resiliensi Pada Anak Berhadapan Hukum Sebagai Generasi Penerus Bangsa". *UNBI Mengabdikan* 1.1.(2020)

Widyawati, Ani, and Wita Setianingsih. "Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Resiliensi Belajar Siswa Ditinjau Dari Aspek Motivasi." *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* 6.2 (2021).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



B. Lampiran Sekolah MI Iskandar Sulaiman

1. Sejarah MI Iskandar Sulaiman Kota Batu

Berdirinya madrasah di sekarputih juga tidak dipisahkan dari sejarah berdirinya Jam'yyah Nahdlatul Ulama 31 Januari 1926 Masehi atau 16 Rajab 1344 Hijriyah. Berselang 7 tahun kemudian, cita-cita untuk menjadi bangsa merdeka melalui jalur pendidikan diwujudkan oleh KH. Iskandar Sulaiman bersama para ulama setempat. Pendirian madrasah beriringan dengan deklarasi berdirinya NU di wilayah kecamatan Karangploso yang bertempat di kediaman KH. Iskandar Sulaiman, yang menurut penuturan sejarah, anggota NU di Karangploso berjumlah 27 orang (tujuh likur dalam ejaan lokal setempat). Adapun data yang terekam dalam piagam Jawatan Kementerian Agama Republik Indonesia tertanggal 17 Juni 1933 dijadikan pijakan untuk penetapan sebagai hari lahirnya madrasah.

Pada era awal pendiriannya madrasah sekarputih masih bersifat madrasah diniyah, yang dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas timur, kelas tengah dan kelas barat dengan menempati rumah-rumah warga yang punya daya tampung banyak. Sedangkan kurikulumnya menggunakan kurikulum ala pondok pesantren. Kitab-kitab klasik ahlu sunnah waljamaah menjadi bahan ajar seperti aqidatul awwam, safinatunnajah, sulam taufiq, mabadiul fiqhiyah, matan jurumiyah, jawahirul kalamiyah dan ilmu-ilmu alqur'an. Sedangkan para gurunya adalah teman-teman KH. Iskandar Sulaiman alumni dari beberapa pesantren, sekaligus para santri kader utama. Semangat yang memotivasi para pendiri adalah li'i'lai kalimatillah waihya'i sunnati rasulillah (meninggikan kalimat Allah dan menghidupkan sunnah rasulullah) sehingga mereka tidak meminta imbalan apapun kecuali rida Allah semata.

Peralihan nama Madrasah Ibtidaiyah NU menjadi Iskandar Sulaiman

Keberadaan madrasah dengan nama Nahdlatul Ulama menimbulkan rasa antipati bagi mereka yang tidak mendukung Partai Nahdlatul Ulama. Perlahan tapi pasti, dengan perjuangan para guru dan tokoh Nahdlatul Ulama status akreditasi telah diajukan kepada Kantor Departemen Agama

B. Lampiran Sekolah MI Iskandar Sulaiman

Kabupaten Malang yang kemudian mendai bagian dari Kementerian Agama Kota Batu. Dengan tetap bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama , sampai saat ini dengan nilai akreditasi unggulan, peminat yang ingin memadrasahkannya anaknya di MI.Iskandar Sulaiman semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif dengan mengakomodir keragaman tersebut.

2. Visi dan misi Madrasah

Visi

" Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, dan Berakhlak Mulia”

Misi

- a. Melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa;
- b. Melaksanakan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan, sains, kesenian dan keolahragaan;
- c. Membiasakan silaturahmi ;
- d. Melaksanakan pembinaan siswa secara akademik dan non-akademik;
- e. Membudayakan perilaku 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun);
- f. Menjaga suasana madrasah yang islami dan peduli lingkungan

3. Tujuan

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditentukan, tujuan yang diharapkan oleh MI Iskandar Sulaiman Kota Batu adalah:

- a. Membentuk generasi penerus yang mempunyai aspek fikir dan dzikir serta berpegang pada ajaran ahlussunnah wal jamaah.
- b. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib.

B. Lampiran Sekolah MI Iskandar Sulaiman

- c. Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan nonakademik.
 - d. Berakhlak mulia (Akhlaqul Karimah).
 - e. Peserta hafal juz 30 (juz Amma).
 - f. Mampu menumbuhkan budaya baca dan menulis bagi warga madrasah melalui kegiatan GELEM (Gerakan Literasi Madrasah)
 - g. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
 - h. Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari Madrasah yang lain dalam bidang keagamaan, akademik dan non-akademik.
 - i. Berkepribadian, berpola hidup bersih dan sehat, serta peduli pada lingkungan.
4. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Tab. 4.1 Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

No	Nama Pendidik Dan Tenaga Kependidikan	Jabatan Di Sekolah	Nip
1	Titiek Rakhmawati, S.Pd.I	Kepala Madrasah	196704062006042001
2	Sulichah, S.Pd.I	Guru Kelas VI A/ Bendahara Madrasah	-
3	Solikhah, S.Pd.I	Guru Kelas I A/ Waka Humas	-
4	Achmad Syakroni	Tenaga Kebersihan	-
5	Miftachul Jannah, S.Pd	Guru Kelas VI C/ Waka Sarpras	-
6	Dian Kartini Setyoningsih, S.Pd.I	Guru Kelas VI B/ Waka Kurikulum	-
7	Sri Rahayu, S.Pd	Guru Kelas IV A/ Uks	-
8	Eisharisma Amanatul Ula, S.Pd	Guru Kelas I B	-
9	Nur Khasanah, S.Pd	Tata Usaha	-

B. Lampiran Sekolah MI Iskandar Sulaiman

10	Teguh Junaedi, S.Ap	Tata Usaha/ Operator	-
11	Dra. Nailil Maslachah	Guru Agama/ Waka Humas	-
12	Khalimatus Khasanah, S.Pd	Guru Kelas III B	-
13	Luli Nur Amalia, S.Pd	Guru Kelas III C	-
14	Maslikhah, S.Pd	Guru Kelas II A	-
15	Heny Liswati, S.Pd	Guru Olahraga	-
16	Mohamad Yusuf Nurudin, S.Ag	Guru Agama	-
17	Zahroh Wulandari, S.Pd	Guru Kelas V B	-
18	Muhammad Sahlan Al Hanani Hamid, S.Pd	Guru Kelas V C	-
19	Dela Rosa Ramadhan Tyas, S.Pd	Guru Kelas II B	-
20	Muhammad Zulmi Zulkarnain, S.Pd	Guru Kelas III A	-
21	Muhammad Ibrohim Arofi Himzi, Bsc	Guru Pai	-
22	Dela Diana, S.Pd	Guru Kelas I C	-
23	Nova Hexa Minung Jamila, S.Pd	Guru Kelas IV B	-
24	Fitri Anasari, S.Pd	Guru Kelas V A	-

B. Lampiran Sekolah MI Iskandar Sulaiman

5. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Iskandar Sulaiman

6. Data Jumlah Siswa MI Iskandar Sulaiman Kota Batu

Tab. 4.2 Data Jumlah Siswa MI Iskandar Sulaiman Kota Batu

No	Kelas	Rungan			Jumlah
		A	B	C	
1.	Kelas I	27	25	20	72
2.	Kelas II	27	28		55
3.	Kelas III	24	26	26	76
4.	Kelas IV	30	28		58
5.	Kelas V	23	24	24	71
6.	Kelas VI	24	25	25	74
Jumlah Keseluruhan					406

B. Lampiran Sekolah MI Iskandar Sulaiman

7. Sarana dan Prasarana MI Iskandar Sulaiman

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat MI Iskandar Sulaiman cukup memadai. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MI Iskandar Sulaiman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tab. 4.3 Sarana dan Prasarana MI Iskandar Sulaiman

No	Prasarana	Jumlah		Kondisi
		Gedung 1	Gedung 2	
1	Kantor guru	1	1	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	-	Baik
3	Ruang tata usaha	1	-	Baik
4	Ruang kelas	9	6	Baik
5	Dapur	1	-	Baik
6	Mushola	1	-	Baik
7	Perpustakaan	1	-	Baik
8	Laboratorium computer	1	-	Baik
9	Toilet Guru	1	1	Baik
10	Toilet Siswa	5	3	Baik
11	Kantin	1	1	Baik
12	Gudang	1	1	Baik
13	UKS	1	-	Baik
14	Sanggar	1	-	Baik

C. Lampiran Wawancara Informan 1 Dan 2 Di Sekolah MI Iskandar Sulaiman

Wawancara kepada ustad/ustadzah Sumber 1 (Informan 1)

Nama : Mohamad Yusuf Nurudin, S.Ag
Hari/Tanggal :Rabu, 1 Febuari 2023
Waktu :16:30
Jabatan : Guru Pelajaran Al-quran Hadis Dan Hafalan Al-quran
Tempat :di Rumah Ustad

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

Peneliti :Bagaiman tahap-tahap dalam proses resiliensi dari awal sampe ahir.

Informan :menekankan kepada siswa biar cinta Al-quran kemudian tahap berikutnya kita terus menekan siswa untuk membaca Al-quran terutama surat pendek yang akan dihafal sesuai dengan target perkelasnya, secara umum menekan kepada siswa ketika dirumah jangan sampai tidak gaji atau membaca Al-quran terus, semua dengan paksaan karena kalau kita tidak membiasakan seperti itu anak-anak akan malas kemudian jenuh dan merasa bebas dan malah tidak memiliki kemaun untuk menghafal surat bendek.

Peneliti :bagaiman perasaan siswa ketika menghafal Al-Quran.

Informan :ini..... fariatif artinya macem macem ada siswa yang merasa senang ada yang merasa berat, seneng itu karena karakter anak suka mengaji kemudia dia selalu memiliki tarjet didalam apa iya iya ingin capai dalam proses pembelajaran baik proses yang berkenaan dengan pembelajaran umu atau pun pembelajaran agama terutama menghafalkan surat-surat pendek dan anak yang berat menghafal itu dia ini membaca Al-Qurannya dibawah rata-rata tidak ada dorongan dari orang tua yang dirumah, karena tika belajar dengan lembaga yang lain selai madrasah atau sekolah.

- Peneliti :Bagaiman motivasi siswa menurun saat menghafal al-quran.
- Informan :karena masih anak-anak kita jadi emm...me..... jelaskan kepada siswa kelebihan seorang terutama surat-surat pendek baik digunakan dipentingan pribadi atau pendidikan selanjutnya ataupun menjelaskan kepada siswa bahwa orang yang menghafal Al-quran atau surat pendek memiliki ke istimewaan sendiri.
- Peneliti :Apakah siswa menyerah dengan kondisi saat menghafal al-quran.
- Informan :siswa yang memiliki keinginan kuat agar dia hafal itu terus menghafalkan sekuat tenaga saya melihat beberapa anak memang ketika dia tidak hafal dia terus membaca 1kali 2kali dan seterusnya sampai dia hafal tentu dituntun deengan pembimbing namanya anak-anak kita harus menghargai usaha yang yang dilakukan oleh siswa.
- Peneliti :Apakah siswa tertekan dengan menghafal al-quran.
- Informan :ini beberapa anak merasa seperti itu tapi kebanyakan tetapi karena ini jadi program jadi anak anak terbiasah yang dulu berat tapi jadi program sekarang sudah terbiasah di lakukan pembiasaan setiap harinya kemudian anak terbiasa dengan menghafal surat pendek.
- Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran.
- Informan :tidak pernah mengalami gangguan dalam menghafal Al-Quran.
- Peneliti :Apa yang siswa lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran.
- Informan :rata-rata anak anak bertahan dalam menghafal Al-quran bahkan anak yang sudah hafalpun dianjurkan untuk menggulangi surat atau pun ayat-ayat yang telah difalkan agar anak tidak lupa karena pembiasaan kita itu menghafal tapi idak bisa menjaga hafalan itu sendiri.
- Peneliti :Apakah siwa bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran.
- Informan :bisa caranya dengan membiasakan siswa dengan terbiasah awalnya tertekan dengan terbiasah ahirnya tidak ter tekan dan bahkan sudah terbiasah dengan surat-surat panjang pun karena terbiasah dijadikan pembiasaan sebelum dimulai pembelajaran.

Peneliti :Apakah siswa mengalami kesulitan menghafal Al-Quran.

Informan :tidak ada kesulitan menghafal Al-quran

Peneliti :apakah siswa bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran.

Informan :bisa karena ada motivasi dari pembimbing

B. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

Peneliti :Apakah siswa pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-quran

Informan :tidak penak

Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri siswa saat menghafal Al-Quran

Informan :masalahnya karena dia setandainya itu dibawah rata-rata dalam kemampuan membaca Al-quran saya juga pernah melihat anak lagi hafalan juga dia diganggu sama temenya.

Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar siswa saat menghafal Al-Quran.

Informan :kuranya motivasi dari wali murid atau dari pihak keluarga atau dorongan karena anak perlu ditekan dan didorong biar terbiasahda pengaruh siswa yang lain yang malas menghafal Al-quran itu juga jadi masalah.

Peneliti :Apa yang membuat siswa menjadi semangat menghafal al-quran.

Informan :karena Al-Quran yang dihafal ini yang memiliki gudang pemanfaatan baik itu mohon maaf urusan dunia baik kari pendidikan dan sebagainya prestasi itukarena sangat menjadi tujuan beberapa siswa itu sebenarnya tidak baik dalam seperti ini tapi itu anak-anak dan mereka termotivasi dengan demikian maka tentu kita beri semangat terus untuk menghafal surat pendek tetapi kita beri tau dan kita semangat kemudian kita luruskan dimana tujuan yang baik dan niat yang betul dalam menghafal Al-Quran.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

- Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran
- Informan :siswa mampu melewati masalah tersebut karena karena dorongan dari teman-temanya motivasi dari teman-temanya sangat luar biasa karena anak itu tergantung dari teman kadang beberapa anak itu yang tidak mau menghafal Al-quran yang dipandang anaknya itu nakal tapi karena anaknya temanya itu mendorong akhirnya dia mampu menghafal Al-quran sebenarnya mampu tapi terkadang malas atau sebagainya.
- Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah siswa mampu menghafal Al-quran seperti apa?
- Informan :intinya itu anak-anak bisa menghafalkan karena apa masih usia seperti itu kita sangat optimis bahwa potensi kemampuan anak itu masih bisa berkembang sehingga ketika di itu rapuh ketika dia lelah menghafal kemudian dia itu males-malesan kita terus memotivasi anak-anak agar tetap bisa menghafal tentu dengan beberapa tahap salah satunya adalah pembiasaan kepada anak-anak dengan membaca surat-surat tertentu ataupun tarjet-tarjet yang telah ingin di capai
- Peneliti :Bagaimana dampak positif dari proses implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran?
- Informan :pasti dia itu lebih percaya diri bahwa dia itu memiliki prestasi diantaranya kemampuan menghafal surat pendek terutama iya percaya diri bahwa diya sudah bisa dan mampu dalam menghafal Al-Quran, kemudian kemampuan otak terus dilatih dengan cara menghafal berdampak pada emmm kecerdasan anak berdampak pada kecerdasan anak dalam sampai berapa berapa memori dia itu kekuat memori otaknya dalam menghafal Al-Quran.

Wawancara Peserta Didik Sumber 1 (Informan 2)

Nama : Dra. Nailil Maslachah
Hari/Tanggal :Kamis, 3 Febuari 2023
Waktu :13:15
Kelas :6 B
Jabatan :Guru Mata Pembelajaran Bahsa Arab dan Hafalan Al-Quran
Tempat :Sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

Peneliti :Bagaiman tahap-tahap dalam peroses resiliensi dari awal sampe ahir.
Informan :tahapn ketika anak-anak sudah paham dengan bacaan itu tinggal dibaca beberapa kali itu saja simple sangat simple dan kemarin kelas 2 saja sekarang sudah dalam waktu 1 bulan bisa, tapi namanya anak gak dipaksa, jadi simple saja ketika anak kelas 2 saja sudah paham bacaan kita ajak membaca saja itu sudah hafal kemaren saja surat al-mulk sudah selesai itu saja masuk gak masuk.
Peneliti :bagaiman perasaan siswa ketika menghafal Al-Quran.
Informan :kalau saya sistemnya bukan memaksa Cuma kita ajak membaca cuman kadang-kadang anak itu ada yang merasa mungkin karena capek kalau anak kecil-kecil senang tapi keadaan kadang anak capek bermain yang kecil-kecil, kalu anak yang besar itu yang suka ilmu apanya yang suka deres itu sangat enteng sekali seperti anak imah ini tadi ya yang suka membaca diperulang ulang samapi anak hafal tetapi anak yang tidak terbiasah dengan gaji maka akan merasa sulit untuk males kendalanya seperti itu lo pak, karena tidak terbiasah.
Peneliti :Bagaiman motivasi siswa menurun saat menghafal al-quran.

- Informan :tergantung juga anak ya itu sendiri kemudian kalau waktu saya seperti ini kalau disekolah Cuma 1 kali jadi tidak bisa memberikan motivasi kepada anak tetapi ketika dengan saya yang ini insakAllah motivasinya sangat bagus, tetapi karena kendalanya Cuma 1 kali dalam 1 minggu tergantung walikelas masing-masing mau memberikan motivasi atau sekedar wes pokoe konggkon moco.
- Peneliti :Apakah siswa menyerah dengan kondisi saat menghafal al-quran.
- Informan :masalahnya bukan menghafal tetapi kita membiasakan anak-anak untuk membaca saya lihat ketika adakan murid baru dari sekolahan lain itu sangat tertingal tidak membiasakan diri dengan membaca gitu tetapi ketika kita setiap hari diajak membaca. Cuma tergantung sama anaknya lagi kalau semangat mereka akan mengikuti tetapi setidaknya mereka tidak semangat itu bisa mendengar meskipun banyak sekali yang kamu saksikan ada yang huruf-huruf yang tertingal.
- Peneliti :Apakah siswa tertekan dengan menghafal al-quran.
- Informan :ada yang tertekan yang itu tadi karena bukan menghafal maksudnya bukan menghafal kan tertekanya itu diajak membaca lagi kitanya males bukan diajak menghafal itu Cuma membiasakan diri itu buktinya istinya Cuma membaca setiap hari mereka akan menghafal dengan sendirinya.
- Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran.
- Informan :mengalami ganggun sangat banyak dan macam-macam yam alas dari teman-teman yang sangat usil dan sebagainya.
- Peneliti :Apa yang siswa lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran.
- Informan :masalahnya bukan menghafal tetapi membaca terus membaca dan akhirnya hafal dengan sendirinya banyak ini yang sudah hafal target ini dalam berapa dalam 1 semestera 4 surat yang panjang mereka sudah hapal dari an-nabak-at-takwir sudah hafal kalau ini tadi saya tes surat al-isikoh, mutofifin haya beberapa anak.
- Peneliti :Apakah siswa bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran.

Informan :ini masalahnya tidak menekan sukarela mengajak anak-anak untuk apa ini deres bareng membiasakan membaca dan itu subbhanallah sangat allhamdulillah dulu ketika say masuk sini anak sudah bagu membaca Al-quran tetapi mereka tidak bisa belum hafal bahkan surat-surat albayinah, al-alaq itu belum hafal sekarang alhamdulillah sudah banyak yang hafal 1-6 sudah banyak yang hafal bahkan kelas 2 sudah mampu menghafal juz 29 yang banyak yang hafal itu ada yang hafal.

Peneliti :Apakah siswa mengalami kesulitan menghafal Al-Quran.

Informan :bagi mereka yang gajinya bagus mereka tidak mengalami kesulitan haya mereka yang males saja yang mengalami kesulitan males untuk diajak deres dan diajak membiasakan membaca Al-quran masalahnya disini membiasakan membaca bukan menghafal Al-quran tetapi membiyasakan diri programnya adalah programnya hafal tanpa menghafal.

Peneliti :apakah siswa bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran.

Informan :untuk mereka yang males-males bangkit secara 100 persen mereka yang malesitunya tetap kepada malesnya Cuma ya palingtidak masih ada segi untungnya mereka bisa mendengarka teman-teman mereka deres dengan begitu dia tanpa sadar dia bisa hafal secara otomatis karena mendengarka dan menirukan kebiasaan membaca Al-Quran.

B. Apakah faktor-faktor yang mempergaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

Peneliti :Apakah siswa pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-quran

Informan :iya kalu masalah pasti ada yang gak mau membaca-baca itu yang gajinya kurang istiqomah.

Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri siswa saat menghafal Al-Quran

- Informan :kadang-kadang itu dia sudah malas, anaknya suka marah mungkin juga kalau dirumah anak itu juga senang main HP jadi untuk waktu menghafal dirumah itu tidak ada.
- Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar siswa saat menghafal Al-Quran.
- Informan :kurangnya dukungan orang tua untuk mengaji.
- Peneliti :Apa yang membuat siswa menjadi semangat menghafal al-quran.
- Informan :seneng membaca bareng-bareng kemudian ada pujian subbehan Allah suaranya hebat da nada pujian-pujian seperti itu kemudian ye kita sudah hafalnya.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

- Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran
- Informan :kebanyakan mayoritas bisa melewati untuk dapat hafalan Al-quran bahkan yang belum lancar-lancar dalam menghafal Al-quran itupun mereka bisa menghafal Al-Quran.
- Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah siswa mampu menghafal Al-quran Seperti apa?
- Informan :sebetulnya mampu dan tidak karena pembiasaan karena pembiasaan dia mampu-mampu saja tapi kurang sempurna permasalahnya kan kenapa dia bisa hafal karena mendengar secara langsung teman-temanya cuman kurang sempurna.
- Peneliti :Bagaimana dampak positif dari proses implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran?
- Informan :dampak positifnya sangat banyak mereka seneng deres seperti itu bareng-bareng kemudian pada pengaruh kejiwaan otomatis ayat-ayat Al-quran dibaca dan diperdengarkan kemudian kita insakAllah lebih banyak punya apa aset untuk ketika kita satu saat seperti nanti bulan maret ada lomba jadi kita siyap.

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 1)

Nama :M. Lutfi Setianto
Hari/Tanggal :Selasa, 24 Januari 2023
Waktu :13:15
Kelas :6 B
Tempat :Sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?
 Informan :menghibur.
 Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
 Informan :untuk memenuhi persaratan pondok.
 Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
 Informan :biasah saja.
 Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
 Informan :tertekan kerana menghafal terus menerus dan ada jurnalnya.
 Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
 Informan :sering main hp.
 Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
 Informan :bermain dulu kemudian menghafal Al-Quran.
 Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
 Informan :rodok bisa hafal Al-Quran, meski iso gak iso.
 Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
 Informan :ya, bingung, agak susah.
 Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
 Informan : bisa, tak bisa bisaain pak, tapi lak ganu bingung iki opo iki opo kuwi takok gurune.

B. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?

Informan :iya.

Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?

Informan :males dan agak susah

Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?

Informan :teman yang sering gagui.

Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?

Informan :menyemangati dari guru meski saya dijiwitin pak.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

Peneliti :Apakah kamu mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?

Informan :bisa melewati saya pak.

Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?

Informan :saya biisa melawati dengan baik dalam mengahaf Al-Quran

Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?

Informan :seneng setelah melakukan hafalan Al-Quran

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 2)

Nama :Raihan Yusuf

Hari/Tanggal :Rabu, 25 Januari 2023

Waktu :10:45

Kelas :6 B

Tempat :Sekolah MI Iskandar Sulaiman.

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.

- Informan :seneng ya males.
- Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
- Informan :supaya lulus jalur tafid ke MTS
- Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
- Informan :kadang lupa ayatnya yang keberapa gitu.
- Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
- Informan :tidak memiliki tekanan dan ikhlas
- Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
- Informan :pernah kalau lupa itu aja.
- Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
- Informan :susah menghafal Al-Quran.
- Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
- Informan :bisa
- Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
- Informan :agak mengalami kesulitan, susah gampang dalam menghafal Al-Quran.
- Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :bisa bangkit dengan baik.

B. Apakah faktor-faktor yang mempergaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

- Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :pernah.
- Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :lupa kang lupa ayatnya saja.
- Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :diganggu teman.
- Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?
- Informan :untuk bisa lulus masuk MTS dan dikasih keringan dalam nilai
- ibuk Mip

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

- Peneliti :Apakah kamu mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?
 Informan :bisa melewati
 Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?
 Informan :dengan semangat.
 Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?
 Informan :bisa mengajari yang belum bisa menghafal Al-quran dan lega setelah menghafal.

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 3)

- Nama** :lintar saputra
Hari/Tanggal :Rabu, 25 Januari 2023
Waktu :11:00
Kelas :6 B
Tempat :Sekolah MI Iskandar Sulaiman.

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

- Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
 Informan :senang.
 Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
 Informan :pintar dalam menghafal Al-Quran.
 Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
 Informan :tegang.
 Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
 Informan : tidak tertekan cuma lupa.
 Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
 Informan :tidak.
 Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.

- Informan :biasa saja.
- Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
- Informan :bisa.
- Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
- Informan :jarang kadang iya kadang tidak.
- Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :bisa menghafal secara lancar.

B. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

- Peneliti :Apakah kamu pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :tidak.
- Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :sedang agak bosendan malas.
- Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :ada yang guyon ada yang kejar-kejaran dan rame.
- Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?
- Informan :dukungan orang tua.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-quran.

- Peneliti :Apakah kamu mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?
- Informan :mampu aja.
- Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?
- Informan :saya itu bisa secara baik.
- Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?
- Informan :bangga pak.

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 4)

Nama :Nadin Cili Ardelia
Hari/Tanggal :kamis, 26 januari 2023
Waktu :08:45
Kelas :6 C
Tempat :sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
 Informan :takut dan gerogi.
 Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
 Informan :biar bisa juz 30.
 Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
 Informan :takut dan malu.
 Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
 Informan :enggak, saya lakukan dengan ikhlas.
 Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
 Informan :pernah seperti lupa-lupa.
 Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
 Informan :memegang benda yang ada disekitar biar tidak takut kaya bawa penghapus.
 Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
 Informan :enggak bisa.
 Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
 Informan :iya, kayak suratnya yang panjang dan lupa.
 Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
 Informan :bisa, seperti lebih menghafalin lagi.

B. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
 Informan :pernak.

- Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?
 Informan :kesusahan terus gak ada temenya buat hafalan.
 Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?
 Informan :temen.
 Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?
 Informan :biar dapat nilai 100 dari ibuk mif kalau sudah hafal juz 30 dapet nilai 100 dari pelajarnya ibuk mif.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-quran.

- Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?
 Informan :mampu.
 Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?
 Informan :biar bisa menghafalin lagi pak.
 Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?
 Informan :bisa lancar terus dan senang.

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 5)

- Nama** :Ardan Rafalda Mega Aditia
Hari/Tanggal :saptu, 28 januari 2023
Waktu :08:45
Kelas :6 A
Tempat :sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

- Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
 Informan :senag.
 Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
 Informan :mencari ilmu.

- Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
- Informan :biasa dan agak takut pak.
- Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
- Informan :lumayan.
- Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
- Informan :pernah, ganggu teman-teman
- Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
- Informan :sulit.
- Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
- Informan :gak tau.
- Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
- Informan :iya dalam hal membaca dan tasjid.
- Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :insakallah bisa pak dengan baik.

B. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

- Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :pernah.
- Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :malas.
- Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :teman-teman.
- Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?
- Informan :dari teman.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-quran.

- Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?
- Informan :insakallah bisa.

Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?
 Informan :tidak begitu mampu karena sulit.
 Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?
 Informan :senang

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 6)

Nama :Lailatul Badriyah
Hari/Tanggal :saptu, 28 januari 2023
Waktu :09:00
Kelas :6 A
Tempat :sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
 Informan :lumayan senang dan enggak.
 Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
 Informan :biar hafal saat dipondok
 Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
 Informan :eh.... Agak sulit sih lumayan juga tapi agaksulit.
 Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
 Informan :enggak.
 Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
 Informan :tau anak laki-laki jalan-jalan dan teriak.
 Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
 Informan :tegang, takut, gugup dan malu.
 Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
 Informan :bisa.
 Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
 Informan :biasanya iya.
 Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?

Informan :dibaca terus menerus dan di hafalin.

B. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?

Informan :pernah

Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?

Informan :dibaca terus menerus dan kalau udah bosan lain kali.

Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?

Informan :ada yang tidak hafalan kadang ikut main malahan.

Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?

Informan :membuat prestasi kalau wisuda itulo, biasa dibuat prestasi yang hafal Al-Quran.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?

Informan :bisa lah dengan baik.

Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?

Informan :mampu dibaca kalau mau tidur di hp

Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?

Informan :apa ya.... Tidak hafal lagi dan senang.

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 7)

Nama :Raka Fadlili

Hari/Tanggal :saptu, 28 januari 2023

Waktu :13:00

Kelas :6 C

Tempat :sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI

Iskandar Sulaiman

- Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
- Informan :agak-agak sulitnya ada engaknya.
- Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
- Informan :biar masuk sekolah dengan jalur tahfid.
- Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
- Informan :dengan menghafal secara giat.
- Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
- Informan :tidak.
- Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
- Informan :tidak ada selama ini.
- Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
- Informan :fokus dalam menghafal Al-Quran.
- Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
- Informan :tidak bisa
- Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
- Informan :iya seperti suraatnyakan panjang panjang dan susah sekali menghafalin apalagi kalau ada rokaat yang kurang aku bisa..
- Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :harus bisa.

B. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

- Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :tidak ada saya lancar-lancar aja.
- Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :kurang hafal harokatnya kadang males kadang enggak males.
- Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?

Informan :mlas kerono diganggu sama teman teman.
 Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?
 Informan :ada buk naili karena ibunya sabra bangget jadi saya semangat dalam menghafal Al-Quran.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?
 Informan :harus mampu.
 Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?
 Informan :harus mampu dan semangat dalam menghafal Al-Quran.
 Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?
 Inform an :senang dan gembira semangat untuk menghafal lagi.

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 8)

Nama :Sakinah Fairus Al-Hidayah
Hari/Tanggal :senin, 30 januari 2023
Waktu :11:00
Kelas :6 C
Tempat :sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
 Informan :biasah saya pak
 Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
 Informan :biar cepet sampai ke target selanjutnya.
 Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
 Informan :dengan penuh semangat dan sabar.
 Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.

- Informan :tidak biasah saja.
- Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
- Informan :pernah pak saya lupa biasanya.
- Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
- Informan :sehat walafiyat.
- Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
- Informan :kayanya bisa pak.
- Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
- Informan :iya lupa saja pak.
- Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :bisa kayaknya pak.

B. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

- Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :pernah pak.
- Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :kadang males kadang lupa.
- Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :ya temen.
- Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?
- Informan :biasane lak kadong sergep saya semangat kalu engak ya enggak pak dan mendapatkan nilai bagus pak.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

- Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?
- Informan :mampu lah pak.
- Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?

Informan :iya sih pak, seperti itu.
 Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?
 Informan :membaca lebih lancar lagi dan rajin menghafal.

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 9)

Nama :Hairun Nahwa Arahma
Hari/Tanggal :senin, 30 januari 2023
Waktu :13:00
Kelas :6 C
Tempat :sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
 Informan :senang.
 Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
 Informan :untuk mendapatkan pahala.
 Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
 Informan :sabar dan berusaha.
 Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
 Informan :engak.
 Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
 Informan :pernah sulit untuk masuk ke otak
 Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
 Informan :tenang dan santai
 Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
 Informan : bisa seperi awaalnya belum lancar kemudian lancar menghafal.
 Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
 Informan :susah masuk ke otak.
 Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
 Informan :bisa.

B. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

- Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
 Informan :engak Cuma susah masuk ke otak.
 Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?
 Informan :gak ada.
 Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?
 Informan :jitni yang seringgu saya.
 Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?
 Informan :dapat nilai tambahan dari ibuk mif

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

- Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?
 Informan :mampu, saya memarahi jitni yang mengganggu.
 Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?
 Informan :mampu seperti menambah hafalan selanjutnya.
 Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?
 Informan :bisa dapat pengalaman dan dapat pahala

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 10)

- Nama** :Noval Rahma Radiansah
Hari/Tanggal :Selasa, 31 Januari 2023
Waktu :13:00
Kelas :6 A
Tempat :sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

- Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
- Informan :senang.
- Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
- Informan :supaya dapat penghargaan.
- Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
- Informan :cukup berat.
- Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
- Informan :enggak.
- Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
- Informan :pernah waktu hafaln digagnggu sama teman.
- Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
- Informan :kayak lumanyan gerogi.
- Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
- Informan :bisa.
- Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
- Informan :ada biasanya sudah hafal Cuma gurunya kurang dengerin.
- Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :bisa lebih hafal dan sedikit gugup.
- B. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?**
- Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :enggak ada.
- Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :kayak kadang ayat 23 ternyata ayat 24
- Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :anak-anak gak mau diam.
- Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?
- Informan :supaya mendapatkan prestasi

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

- Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?
 Informan :bisa.
 Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?
 Informan :bisa seperti hafaln juz 30
 Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?
 Informan :mendapat nilai bagus dan lebih menghafalkan lagi.

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 11)

- Nama** :M Jangka Kausat
Hari/Tanggal :Rabu, 1 Febuari 2023
Waktu :09:00
Kelas :6 A
Tempat :sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

- Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
 Informan :em... seneng Cuma hafal juz 30 tok
 Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
 Informan :gak punya tujuan pak pengen masuk smp negri lewat jalur tafid.
 Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
 Informan :sabar.
 Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
 Informan :sedikit tertekan.
 Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
 Informan :pernah gak hafal karena terlalu sulit.
 Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
 Informan :sedikit senang

- Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
- Informan :bisa seperi membaca Al-Quran.
- Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
- Informan :sedikit lah pak karena kepingin dolan tapi menghafal Al-Quran.
- Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :membaca Al-quran dari awal surat sampai ahir surat.

B. Apakah faktor-faktor yang mempergaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

- Peneliti :Apakah kamu pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
- Informan :pernah
- Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan : kepingin dolan.
- Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?
- Informan :tidak ada
- Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?
- Informan :didepan hp pak

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

- Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?
- Informan :bisa.
- Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?
- Informan :bisa sedikit pak.
- Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?
- Informan :senang saya pak

Wawancara Peserta Didik Sumber 2 (Informan 12)

Nama : Nabila Halimatul Izza

Hari/Tanggal :Rabu, 1 Febuari 2023
Waktu :09:15
Kelas :6 C
Tempat :sekolah MI Iskandar Sulaiman

A. Bagaimana proses resiliensi menghafal al-quran pada siswa kelas VI di MI Iskandar Sulaiman

Peneliti :bagaiman perasaanmu dalam menghafal Al-Quran?.
 Informan :biasah dan senang
 Peneliti :Bagaiman tujuanmu menghafal al-quran?.
 Informan :biar hafal.
 Peneliti :Bagaimankamu menghadapi tantangan saat menghafal al-quran?.
 Informan :pernah susah untuk menghafal
 Peneliti :Apakah kamu tertekan dengan menghafal al-quran?.
 Informan :engak saya hafalan secara ikhlas.
 Peneliti :Apakah pernah mengalami gangguan dalam menghafal al-quran?.
 Informan :pernah seperti seyum dan diganggu adik
 Peneliti :Apa yang kamu lakukan dengan kondisi saat menghafal al-quran?.
 Informan :senang dan gugup
 Peneliti :Apakah kamu bisa pulih dari tekanan menghafal –al-quran?.
 Informan :bisa
 Peneliti :Apakah kamu mengalami kesulitan menghafal Al-Quran?
 Informan :iya, susah untuk memfokuskan ayat pada selanjutnya
 Peneliti :apakah kamu bisa bangkit dalam menghafal Al-Quran?
 Informan :bisa awalnya susah kemudian menjadi bisa.

B. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi siswa dalam menghafal al-quran juz 30?

Peneliti :Apakah kamu a pernah memiliki masalah dalam menghafal Al-Quran?
 Informan :pernah

Peneliti :Masalah seperti apa yang ada di diri kamu saat menghafal Al-Quran?

Informan :kadang males pinginya dipaksa.

Peneliti :Masalah apa yang ada disekitar kamu saat menghafal Al-Quran?

Informan :say kalau hafalan sering diganggu adik.

Peneliti :Apa yang membuat kamu menjadi semangat menghafal Al-Quran?

Informan :karena ada dukungan orang tua.

C. Bagaimana implikasi resiliensi terhadap kemampuan anak menghafal al-al-quran.

Peneliti :Apakah siswa mampu melewati masalah tersebut saat menghafal Al-Quran?

Informan :pernah

Peneliti :Setelah mendapatkan masalah tersebut apakah kamu mampu menghafal Al-quran Seperti apa?

Informan :mampu ketika adik tidur saya bisa menghafal dengan baik.

Peneliti :Bagaimana dampak positif setelah kamu menghafal al-al-quran?

Informan :menjadi lebih semangat,puas dan tak males-malesan.



D. Dokumentasi



Gedung Sekolah MI Iskandar Sulaiman Kota Batu



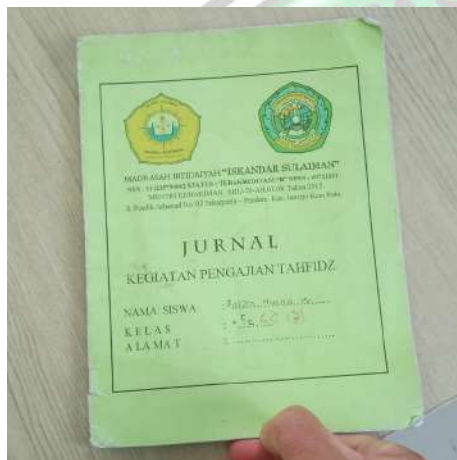
Membaca Al-quran juz 30 Setiap Pagi Sebelum Pembelajaran



Penyetoran Hafalan Al-Quran juz 30 Dengan Ustad\Ustadzah



Melakukan Sima'an Bersama Teman



M.I. ISKANDAR SULAIMAN Sekarputih - Pendem - B A T U. JURNAL TAHFIDZ JUZ 30.						M.I. ISKANDAR SULAIMAN Sekarputih - Pendem - B A T U. JURNAL TAHFIDZ JUZ 30.					
NAMA SISWA : _____						NAMA SISWA : _____					
KELAS : _____						KELAS : _____					
S U R A T	TANGGAL	HAFAL	TAJWID - Makhorijul Huruf	NILAI	NAMA GURU	S U R A T	TANGGAL	HAFAL	TAJWID - Makhorijul Huruf	NILAI	NA GU
An Nas						An Nasroh					
Al Falaq						Ad Duha					
Al Ihlas						Al Laili					
Al Lahab						As Syamsi					
An Nasr						Al Balad					
Al Kafirun						Al Fajri					
Al Kausar						Al Ghosyiyah					
Al Ma'un						Al A'ta					
Quroisy						At Thoriq					
Al Fihri						Al Buruj					
Al Humazah						Al Insiyooq					
Al Asri						Al Mutoffin					
At Takasur						Al Infitor					
Al Qoriah						At Takwir					
Al Adiyat						'Abasa					
Az Zalzalah						An Nazi'at					
Al Bayyinah						An Naba'					
Al Qodar						Waqi'ah					
Al 'Alaq						Al Mukl					
At Tiin											

B = Baik S = Sedang L = Lancar

Buku Jurnal Siswa Hafalan Al-Quran juz 30



Penghargaan Kepada Siswa Yang Sudah Hafal Al-Quran juz 30



Wawancara Kepada Ustad/Ustadah Yang Membimbing Hafalan Al-Quran juz 30



Wawancara Kepada Beberapa Siswa Yang Membimbing Hafalan Al-Quran juz 30



RIWAYAT

Nama Lengkap : Muhammad Farizal Abidin
 Nomor Induk Mahasiswa : 200103220009
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat Dan Tanggal Lahir : Baturaja, 02 September 1997
 Agama : Islam
 Anak Ke : 2 (Dua) dari 2 Saudara

Status : Belum Menikah
 Rt/Rw : 010/03
 Alamat : Sukaraja Kec. Buay Madang Kab.Ogan
 Komerling Ulu Timur Perovinsi Sumatra Selatan
 Indonesia
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Fak.\Jur.\Prog.Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan\PGMI
 Alamat Email : mfarizalabidin88@gmail.com
 dan mfarit49@gmail.com
 No. HP : 085363823639
 Nama Orang Tua :
 a. Ayah : Munari
 b. Ibu : Umaisyaroh
 Alamat Orang Tua : Sukaraja Kec. Buay Madang Kab.Ogan Komerling
 Ulu Timur Perovinsi Sumatra Selatan

Riwayat Pendidikan

- a. RA Nurul Huda Sukaraja Tahun 2003
- b. MI Nurul Huda Sukaraja Tahun 2010
- c. MTs Nurul Huda Sukaraja tahun 2013
- d. MA Nurul Huda Sukaraja tahun 2016
- e. STKIP atau UNIVERSITAS NURUL HUDA Sukaraja 2021
- f. S2-Uin Maulana Malik Ibrahim Malang